

**PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PROGRAM  
RUMAH LITERASI HIJAU**

**(Studi *Recycle* Sampah Plastik menjadi Bahan Bakar Solar di Pulau  
Pramuka Kepulauan Seribu)**

**SKRIPSI**

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Sosiologi



Oleh :

Mayang Puspita (2006026013)

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

UIN Walisongo Semarang

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Mayang Puspita

NIM : 2006026013

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Pemberdayaan Perempuan melalui Program Rumah Literasi Hijau  
(Studi Recycle Sampah Plastik menjadi Bahan Bakar Solar) di  
Pulau Pramuka

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Semarang, 01 Desember 2023

Pembimbing



Prof. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M. Hum

**NIP. 196201071999032001**

**PENGESAHAN SKRIPSI**  
**PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PROGRAM**  
**RUMAH LITERASI HIJAU**  
**(Studi *Recycle* Sampah Plastik menjadi Bahan Bakar Solar di**  
**Pulau Pramuka Kepulauan Seribu)**

Disusun oleh:

Mayang Puspita

NIM. 2006026013

Telah dipertahankan di depan dewan penguji skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan  
Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang pada tanggal 14 Desember 2023 dan  
dinyatakan lulus

Susunan dewan penguji



Ketua Sidang

Prof. Dr. Mishah Zulfa Elizabeth, M.Hum.

**NIP. 196201071999032001**

Sekretaris Sidang

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'ES' with a flourish, written over a faint background.

Endang Supriadi, M.A.

**NIP. 198909152016012901**

Penguji Utama

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Naili', written over a faint background.

Naili Ni'matul Illiyun, M.A.

**NIP. 199101102018012003**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan ini, saya Mayang Puspita menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul “*Pemberdayaan Perempuan melalui Program Rumah Literasi Hijau (Studi Recycle Sampah Plastik menjadi Bahan Bakar Solar di Pulau Pramuka Kepulauan Seribu)*” merupakan hasil karya penulisan saya sendiri yang dikerjakan dengan penuh tanggung jawab dan kejujuran yang diajukan guna memperoleh gelar kesarjanaan di UIN Walisongo Semarang ataupun di lembaga pendidikan tinggi lainnya. Pengetahuan yang berasal dari karya yang telah diterbitkan atau belum/tidak diterbitkan. Apabila terdapat unsur-unsur plagiarisme di dalam tulisan skripsi ini, maka saya siap bertanggung jawab dan siap menerima konsekuensi yang ada. Sekian, dan terima kasih.

Semarang, 30 November 2023

Yang menyatakan,

Mayang Puspita

**NIM. 2006026013**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat dan karunia-Nya yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pemberdayaan Perempuan melalui Program Rumah Literasi Hijau (Studi *Recycle* Sampah Plastik menjadi Bahan Bakar Solar di Pulau Pramuka Kepulauan Seribu)”** tanpa suatu kendala apapun. Tak lupa penulis panjatkan shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW yang sangat kita nantikan syafa’atnya di hari kiamat nanti.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak dapat dicapai dengan baik tanpa dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan yang baik ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang begitu besar kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. Nizar, M. Ag yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengenyam pendidikan dan menyelesaikan studi Ilmu Politik di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, Ibu Prof. Dr. Misbah Zulfa Elizabeth M. Hum yang sekaligus juga merupakan dosen pembimbing skripsi, penulis ucapkan terima kasih atas segala ilmu yang diberikan dalam bimbingan, arahan, saran, dan motivasi sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan lancar, cepat, dan tepat.
3. Ketua Jurusan Sosiologi FISIP UIN Walisongo Semarang, Ibu Naili Ni’matul Illiyyun, M. A yang telah memberikan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan penyusunan dan penulisan skripsi ini.
4. Sekretaris Jurusan Sosiologi FISIP UIN Walisongo Semarang, Bapak Akhriyadi Sofyan, M. A yang telah memberikan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan penyusunan dan penulisan skripsi ini.
5. Segenap jajaran dosen FISIP UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu serta bimbingan sehingga penulis dapat

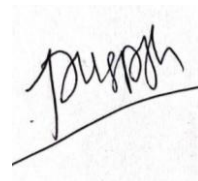
mengimplementasikan ilmu yang telah diberikan ke dalam penyusunan serta penulisan skripsi.

6. Bapak Dr. H. Mochamad Parmudi, M.Si., selaku Wali Dosen peneliti yang telah membimbing dan membantu peneliti selama masa pendidikan di UIN Walisongo Semarang.
7. Seluruh Dosen dan staff Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik dan membantu peneliti selama masa pendidikan di UIN Walisongo Semarang.
8. Ibu Mahariah, Ibu Badariah, Ibu Heni, Ibu Intan, Rahmawati, Yulia, Ibu Nurma, Ibu Anti, Ibu Aam dan seluruh pengurus dan anggota Rumah Literasi Hijau yang telah bersedia menjadi informan dan telah membantu peneliti dalam mengumpulkan data penelitian skripsi.
9. Yang istimewa, kedua orang tua yang paling berjasa dalam hidup saya yakni Ibu Jahraini dan Bapak Darmawan. Terimakasih atas kepercayaan dan dukungan kepada peneliti dalam menempuh pendidikan. Terimakasih selalu memberikan cinta, semangat, motivasi, nasihat serta kata-kata yang sering dilontarkan “ dicoba dulu ya biar tau kemampuannya, yang pinter belajarnya ya”. Semoga Allah selalu melindungi dan memberikan keberkahan serta kebahagiaan aamiin.
10. Ketiga kakak tercinta yakni kak Dewi Anggraini Puspita, kak Reffy Septiany Puspita dan kak Ivon Martini Puspita. Terimakasih atas do’a, cinta, kasih, kesabaran, dorongan positif. Kehadiran kakak yang selalu menjadi penyemangat selama peneliti menjalani skripsi. Semua dedikasi dan dukungan yang kakak berikan telah memberi warna dan arti yang sangat mendalam bagi setiap langkah peneliti. Terimakasih telah menjadi sahabat dan penasehat setia dalam meraih capaian ini.
11. Seluruh keluarga yakni Uda Rey Leonardo, Nek Ebah, Om Mulyadi, tante Tini, Tante Isa, mbo Irah yang selalu menyayangi, mendukung, dan mendo’akan peneliti dalam menempuh pendidikan serta menyelesaikan skripsian ini.

12. Sahabat peneliti yakni Pardut, Mia, Salwa, Ririn, Muna, dan Barlanti, Efi yang setia menemani saya dalam menjalani hari-hari selama di perantauan serta tidak pernah membuat saya merasa sendirian.
13. Sahabat pondok peneliti yakni Shafa, Asya, Fia, Alvida yang menjadi salah satu penyemangat peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Sahabat kecil peneliti yakni Nadya Rifka, Manda, Defrina, Lisa, Tias, dan Tasya yang setia menemani dan mendukung peneliti selayaknya keluarga sejak duabelas tahun lalu hingga sekarang.
15. Ariel Fakihatul Faris sebagai teman laki-laki spesial. Terimakasih atas kehadiran, dukungan dan bantuan yang tak pernah henti selama proses penyelesaian skripsi ini. Terimakasih karena selalu ada disetiap langkah perjalanan ini, memberikan semangat dan dorongan positif.
16. Teman-teman mahasiswa FISIP Angkatan 2020 khususnya mahasiswa Kelas Sosiologi A Angkatan 2020 yang menjadi teman seperjuangan dengan menemani dan memberikan dukungan selama kuliah serta penyusunan skripsi ini.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga disampaikan kepada semua piha yang telah mendukung peneliti, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga kebaikan yang diberikan kepada peneliti menjadi berkah bagi kita semua dan mendapat balasan berlipat dari Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti memohon masukan kritik dan saran konstruktif dari pembaca untuk perbaikan lebih lanjut.

Semarang, 30 November 2023



Mayang Puspita

**NIM. 2006026013**

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang teristimewa

Kedua orang tua saya, Ibu Jahraini dan Bapak Darmawan yang tiada henti memberikan do'a dan dukungan. Terima kasih atas cahaya kasih sayang yang selalu menerangi setiap langkah perjalanan hidupku. Terima kasih telah menjadi pilar yang kokoh di setiap badai dan pelabuhan aman dalam setiap perjalanan. Semoga ibu dan bapak selalu diiringi kebahagiaan, keberkahan serta kebaikan. Sehat dan panjang umur ya, agar terus bersama putri kecilmu lebih lama lagi.

Almamater Program Studi Sosisologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, semoga dapat terus mencetak lulusan yang unggul.



**MOTTO**

*“ Sesungguhnya bersama kesulitan, ada kemudahan ”*

( Q.S. Al-Insyiroh; 6)

*It will pass :*

*Tak ada kesedihan yang kekal, tak ada kebahagiaan yang abadi. Tak ada kesengsaraan yang bertahan selamanya, begitu pula kemakmuran.*

- Imam Syafi'i

## ABSTRAK

Pemberdayaan perempuan merupakan suatu model pembangunan yang berusaha meningkatkan kualitas dan martabat perempuan. Pemberdayaan perempuan melalui program Rumah Literasi Hijau digerakan oleh para ibu rumah tangga di Pulau Pramuka untuk meningkatkan potensi yang dimiliki perempuan. Pemberdayaan perempuan melalui Rumah Literasi Hijau berkaitan pada aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan desain program, proses pemberdayaan perempuan melalui program Rumah Literasi Hijau, dan dampak yang dirasakan dari program Rumah Literasi Hijau Pulau Pramuka.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipasi, wawancara semi struktur menggunakan 9 informan dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model Milles dan Huberman yaitu dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Secara substansif analisis penelitian ini menggunakan perspektif pemberdayaan Jim Ife.

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa program Rumah Literasi Hijau memiliki desain tertentu dengan menetapkan tiga unsur, yaitu pengelola program, sumber sampah yang diperoleh dan tata kelola produksi sampah menjadi bahan bakar solar. Adapun proses pemberdayaan perempuan melalui program Rumah Literasi Hijau melibatkan serangkaian kegiatan mulai dari sosialisasi, pengumpulan sampah, pemilahan sampah, pengangkutan sampah, pengolahan sampah, penjualan, kegiatan workshop, penyimpanan hasil penjualan dan pembagian hasil. Pemberdayaan yang dilakukan oleh Rumah Literasi Hijau telah mencerminkan konsep pemberdayaan Jim Ife. Melalui kegiatan *recycle* sampah plastik menjadi bahan bakar solar, Rumah Literasi Hijau telah mengoptimalkan sumber daya, memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang dapat mempengaruhi kehidupannya serta memberikan ilmu pengetahuan terkait pengelolaan sampah plastik. Program Rumah Literasi Hijau memberikan beberapa dampak signifikan meliputi dampak lingkungan, dampak sosial, dan dampak ekonomi. Dari segi lingkungan terdapat peningkatannya kebersihan lingkungan Pulau Pramuka dan mengurangi *global warming* sehingga lingkungan Pulau Pramuka semakin bersih. Dalam segi sosial terdapat peningkatannya relasi sosial, meningkatkan partisipasi perempuan dan merubah pandangan masyarakat Pulau Pramuka terkait sampah. Sementara dalam segi ekonomi terdapat peningkatkan pendapatan dan membuka peluang usaha baru. Dampak yang dirasakan dari program Rumah Literasi Hijau mampu memberikan kekuatan dan keberdayaan kepada masyarakat untuk menentukan kehidupannya, sesuai dengan tujuan pemberdayaan menurut Jim Ife.

**Kata Kunci :** Pemberdayaan Perempuan, *Recycle* Sampah Plastik, Rumah Literasi Hijau

## ABSTRACT

*Women's empowerment is a development model that seeks to enhance the quality and dignity of women. Women's empowerment through the Rumah Literasi Hijau program is driven by housewives on Pramuka Island to enhance the potential of women. Women's empowerment through the Rumah Literasi Hijau is related to environmental, social, and economic aspects. Therefore, the aim of this research is to explain the program's design, the process of empowering women through the Rumah Literasi Hija program, and the perceived impact of the Rumah Literasi Hijau program on Pramuka Island.*

*This research is a qualitative study with a descriptive approach. The study utilizes field research methods. The data sources include both primary and secondary data. Data collection techniques involve participatory observation, semi-structured interviews with 9 informants, and documentation. The data analysis technique follows the model proposed by Milles and Huberman, involving data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Substantively, the research analysis employs the empowerment perspective by Jim Ife.*

*The findings of this research indicate that the Rumah Literasi Hijau program has a specific design, incorporating three elements: program management, sources of obtained waste, and waste production governance for solar fuel. The women's empowerment process through the Rumah Literasi Hijau program involves a series of activities, including socialization, waste collection, waste sorting, waste transportation, waste processing, sales, workshops, storage of sales proceeds, and distribution of results. The empowerment carried out by the Green Literacy House reflects the concept of empowerment proposed by Jim Ife. Through the recycling of plastic waste into solar fuel, the Rumah Literasi Hijau optimizes resources, provides opportunities for community participation in social activities that can influence their lives, and imparts knowledge related to plastic waste management. The Rumah Literasi Hijau program has several significant impacts, including environmental, social, and economic impacts. Environmentally, there is an improvement in the cleanliness of Pramuka Island's environment and a reduction in global warming, resulting in a cleaner environment. Socially, there is an enhancement of social relations, increased women's participation, and a change in the perception of Pramuka Island's community regarding waste. Economically, there is an increase in income and the opening of new business opportunities. The perceived impact of the Rumah Literasi Hijau program provides strength and empowerment to the community to determine their lives, in line with the empowerment goals according to Jim Ife.*

**Keywords** : Women's Empowerment, Plastic Waste Recycle, Rumah Literasi Hijau

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
NOTA PENGESAHAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
PERSEMBAHAN .....	viii
MOTTO .....	ix
ABSTRAK .....	x
DAFTAR TABEL .....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Tinjauan Pustaka .....	6
F. Kerangka Teori .....	10
G. Metode Penelitian .....	19
H. Sistematika Penulisan .....	24
BAB II .....	26
PEMBERDAYAAN PEREMPUAN, <i>RECYCLE</i> SAMPAH PLASTIK, RUMAH LITERASI HIJAU DAN PEMBERDAYAAN JIM IFE .....	26
A. Pemberdayaan Perempuan, <i>Recycle</i> Sampah Plastik, Rumah Literasi Hijau .....	26
1. Pemberdayaan Perempuan .....	26
2. <i>Recycle</i> Sampah Plastik .....	35
3. Rumah Literasi Hijau .....	38
4. Pemberdayaan Perempuan menurut Pandangan Islam .....	41
B. Teori Pemberdayaan Jim Ife .....	42
1. Konsep Pemberdayaan Jim Ife .....	42
2. Asumsi Dasar Pemberdayaan Jim Ife .....	46
3. Istilah-Istilah Kunci Pemberdayaan menurut Jim Ife .....	48
BAB III .....	50

<b>GAMBARAN RUMAH LITERASI HIJAU PULAU PRAMUKA .....</b>	<b>50</b>
<b>A.    Gambaran Umum Pulau Pramuka.....</b>	<b>50</b>
1.    Sejarah Nama Pulau Pramuka.....	50
2.    Kondisi Geografis Pulau Pramuka.....	50
3.    Kondisi Topografis Pulau Pramuka .....	52
4.    Kondisi Demografis Pulau Pramuka .....	54
<b>B.    Gambaran Umum Rumah Literasi Hijau.....</b>	<b>59</b>
1.    Sejarah Rumah Literasi Hijau.....	59
2.    Visi, Misi, dan Tujuan Rumah Literasi Hijau.....	63
3.    Struktur Organisasi Rumah Literasi Hijau.....	64
4.    Kegiatan yang Sudah Dilakukan Rumah Literasi Hijau .....	65
5.    Mekanisme Kerja Rumah Literasi Hijau .....	68
6.    Standar Operasional Rumah Literasi Hijau .....	72
7.    Sumber Dana Rumah Literasi Hijau .....	72
<b>BAB IV .....</b>	<b>73</b>
<b>DESAIN DAN PROSES PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PROGRAM RUMAH LITERASI HIJAU PULAU PRAMUKA .....</b>	<b>73</b>
<b>A.    Desain Program Rumah Literasi Hijau .....</b>	<b>73</b>
1.    Pengelola Program.....	73
2.    Sumber Sampah yang diperoleh .....	84
3.    Tata kelola produksi sampah menjadi bahan bakar solar .....	89
<b>B.    Proses Pemberdayaan Perempuan Melalui Rumah Literasi Hijau</b>	<b>93</b>
1.    Sosialisasi.....	93
2.    Mengumpulkan Sampah Plastik dari Rumah.....	97
3.    Memilah sampah plastik di Rumah Literasi Hijau .....	100
4.    Mengangkut Sampah Plastik Menuju Lab Rumah Hijau .....	104
5.    Pengelolaan sampah plastik menjadi bahan bakar solar .....	107
6.    Penjualan sampah plastik.....	110
7.    Workshop program Rumah Literasi Hijau.....	116
8.    Penyimpanan Hasil Penjualan .....	118
9.    Pembagian hasil .....	119
10.   Pelatihan-Pelatihan .....	120
<b>BAB V.....</b>	<b>134</b>
<b>DAMPAK YANG DIHASILKAN DARI PROGRAM RUMAH LITERASI HIJAU PULAU PRAMUKA.....</b>	<b>134</b>

<b>A. Dampak Lingkungan yang Dihasilkan dari Pemberdayaan Perempuan melalui Program Rumah Literasi Hijau .....</b>	<b>134</b>
1. Meningkatkan Kebersihan Lingkungan.....	134
2. Mengurangi <i>Global Warming</i> .....	138
<b>B. Dampak Sosial yang Dihasilkan dari Pemberdayaan Perempuan melalui Program Rumah literasi Hijau.....</b>	<b>141</b>
1. Meningkatkan Relasi Sosial.....	141
2. Meningkatnya Partisipasi Perempuan.....	145
3. Mengubah pandangan masyarakat terkait sampah .....	150
<b>C. Dampak Ekonomi yang Dihasilkan dari Pemberdayaan Perempuan melalui Program Rumah literasi Hijau.....</b>	<b>153</b>
1. Meningkatkan Perekonomian .....	153
2. Membuka Peluang Usaha Baru.....	156
<b>BAB VI.....</b>	<b>160</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>160</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>160</b>
<b>B. Saran.....</b>	<b>162</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>163</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>168</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>170</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Informan.....	22
Tabel 2. Jumlah Penduduk Kelurahan Pulau Panggang Tahun 2022 .....	54
Tabel 3. Jumlah Penduduk Pulau Pramuka Berdasarkan Usia .....	55
Tabel 4. Mata Pencaharian Penduduk Pulau Pramuka.....	56
Tabel 5. Tingkat Pendidikan Masyarakat Pulau Pramuka Tahun 2022 .....	57
Tabel 6. Jumlah Penduduk Pulau Pramuka Berdasarkan Agama .....	58
Tabel 7. Jumlah Tempat Ibadah di Pulau Pramuka.....	58
Tabel 8. Struktur Organisasi Rumah Literasi Hijau Tahun 2023 .....	64
Tabel 9. Kegiatan yang sudah Dilaksanakan Rumah Literasi Hijau.....	65
Tabel 10. Pengelola Rumah Literasi Hijau Tahun 2023 .....	74
Tabel 11. Daftar Penjualan Hasil dari Pengelolaan .....	111
Tabel 12. Harga Penjualan Sampah ke Pengepul.....	113
Tabel 13. Daftar Harga Kerajinan .....	129
Tabel 14. Kondisi Lingkungan Pulau Pramuka .....	137
Tabel 15. Kebiasaan Masyarakat Pulau Pramuka .....	140
Tabel 16. Kondisi Relasi Perempuan Pulau Pramuka.....	144

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Wilayah Pulau Pramuka .....	52
Gambar 2. Kondisi Topografis Pulau Pramuka .....	53
Gambar 3. Mekanisme Kerja Rumah Literasi Hijau.....	68
Gambar 4. Mengumpulkan Sampah Plastik dan Sampah Rumah Tangga.....	68
Gambar 5. Pemilahan Sampah Plastik .....	69
Gambar 6. Mengangkut Sampah oleh Pengurus .....	70
Gambar 7. Pengolahan sampah Plastik dengan Mesin Pirolisis .....	70
Gambar 8. Penjualan Hasil <i>Recycle</i> .....	71
Gambar 9. Tabungan .....	71
Gambar 10. Pembagian Hasil.....	72
Gambar 11. Alur Pengelola Program .....	83
Gambar 12. Pengiriman Paket Sampah Plastik.....	88
Gambar 13. Alur Sumber Sampah Plastik yang diperoleh .....	88
Gambar 14. Tata Kelola Produksi Sampah Plastik menjadi Solar.....	92
Gambar 15. Mengumpulkan Sampah dari Rumah .....	97
Gambar 16. Proses Pemilahan Sampah Plastik.....	101
Gambar 17. Pemilahan Sampah Sesuai Jenisnya.....	103
Gambar 18. Pengelolaan Sampah Plastik.....	109
Gambar 19. Sampah yang telah dikelompokkan sesuai Jenisnya .....	113
Gambar 20. Pengangkutan Sampah Menuju Rumah Hijau .....	113
Gambar 21. Buku Tabungan Rumah Literasi Hijau.....	118
Gambar 22. Pelatihan Pembuatan Kerajinan dari Sampah Plastik .....	122
Gambar 23. Pelatihan Mendaur Ulang Minyak Jelantah .....	123
Gambar 24. Pelatihan Ecoprint .....	123
Gambar 25. Pelatihan Ecobrick.....	124
Gambar 26. Pelatihan Hidroponik.....	125
Gambar 27. Pelatihan <i>Recycle</i> Sampah Plastik menjadi Bahan Bakar Solar.....	125
Gambar 28. Pelatihan Pembuatan Tukik dari Residu Sampah Plastik.....	126
Gambar 29. Hasil <i>Recycle</i> .....	129
Gambar 30. Hasil <i>Recycle</i> yang dijual .....	132
Gambar 31. Lingkungan Pulau Pramuka .....	135



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pemberdayaan perempuan adalah salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam Sustainable Development Goals (SDGs). Upaya pemberdayaan perempuan diorientasikan untuk dapat tercapai pada tahun 2030 (Iskandar, 2020). Pada hakekatnya pemberdayaan perempuan yaitu meningkatkan hak, kemandirian, peran, keagamaan, kewajiban, kesempatan, kemampuan, serta ketahanan mental perempuan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), ekonomi dan lingkungan (Selviani & Sunarto, 2023). Upaya untuk membangkitkan pemberdayaan perempuan dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti pemberdayaan perempuan melalui aktivitas *ecoprint* atau kegiatan dengan teknologi pencetakan menggunakan bahan dasar alami di Kampung Tematik Jamrut dalam pembuatan warna ataupun motif pakaian dengan menggunakan bahan dasar alami yaitu daun Jeruk dan daun Jambu (Widhiastuti, 2022). Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan bahasa Rusia dan bahasa Inggris di pulau Tidung, Kepulauan Seribu bersama mahasiswa FIB UI bertujuan untuk meningkatkan potensi budaya setempat dan sebagai pertahanan pariwisata (Naryo, 2022). Pemberdayaan perempuan melalui pengelolaan sampah menjadi pupuk organik di Padukuhan Surodadi sebagai bukti perempuan berpartisipasi dalam menjaga lingkungan (Setiawan & Wijayanti, 2023).

Pemberdayaan perempuan melalui kegiatan *recycle* (mendaur ulang) sampah plastik sudah banyak dikaji oleh para akademisi seperti Oktora, dkk (2019) dalam kajiannya menjelaskan mengenai pemberdayaan perempuan melalui kegiatan *recycle* sampah plastik menjadi minyak di Desa Jampang Bogor. Kegiatan tersebut menggunakan teknologi mesin pirolisis dengan memanaskan sampah plastik dalam suhu tinggi kemudian hasilnya didinginkan sehingga menghasilkan minyak. Pemberdayaan

tersebut diprakarsai oleh mahasiswa dalam program KKN. Pemberdayaan tersebut bertujuan meningkatkan keterampilan dengan memberikan pengetahuan dalam mengelolah sampah plastik menjadi nilai guna sehingga bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Sementara kajian serupa dilakukan oleh Jubaedah, dkk (2021) dalam kajiannya menjelaskan bahwa Pemberdayaan masyarakat di kampung Pongporang yang digerakan oleh mahasiswa KKN melalui program Pongporang bersih. Dalam proses pemberdayaan, masyarakat dilatih untuk membuat *ecobrick* yaitu teknik pengelolaan sampah plastik dengan memasukannya ke dalam botol kemudian dipadatkan sesuai dengan berat yang telah ditentukan. Selain itu, masyarakat setempat dilatih untuk memanfaatkan SDA yang ada dengan membuat tempat sampah yang terbuat dari bambu. Tempat sampah tersebut akan dimanfaatkan untuk memisahkan sampah berdasarkan dengan jenisnya, dan kemudian sampah tersebut akan diolah kembali menjadi barang yang memiliki manfaat lebih.

Memberdayakan perempuan melalui kegiatan *recycle* sampah plastik sebagai solusi dalam pengelolaan sampah di Pulau Pramuka. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2001, Pulau Pramuka ialah sebuah pulau yang terletak di Kepulauan Seribu, Provinsi DKI Jakarta. Pulau Pramuka sebagai Pusat Administrasi dan Pemerintahan Kabupaten Kepulauan Seribu. Pada tahun 2015, Pulau Pramuka secara resmi diakui sebagai bagian dari Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) berdasarkan Kebijakan Nasional Rippernas 2010-2025. Pulau Pramuka merupakan daerah wisata dan terdapat industri kecil rumahan yang memproduksi makanan khas pulau Pramuka. Tentunya hal tersebut akan meningkatkan jumlah sampah di Pulau Pramuka. Penumpukan sampah di Pulau Pramuka diperparah dengan tidak adanya Tempat Pembuangan Sampah (TPS), sehingga harus menunggu jadwal kapal pengangkut sampah menuju ke TPST Bantar Gebang, Bekasi. Namun hal tersebut terkadang mengakibatkan sebagian sampah terbang ke laut sehingga terjadi pencemaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendiri Rumah Literasi Hijau yakni Ibu Mariyah, ia menjelaskan bahwa Rumah Literasi Hijau

merupakan yayasan yang bergerak pada bidang pengelolaan lingkungan di Pulau Pramuka yang berdiri pada tahun 2014. Pada awalnya para ibu rumah tangga Pulau Pramuka diajak oleh Ibu Mahariyah untuk mengelola sampah plastik menjadi kerajinan berupa tas belanja, pot bunga, hiasan dinding dan sebagainya. Banyaknya ibu rumah tangga yang berminat untuk bergabung dalam kegiatan mengelola sampah plastik, kemudian mereka membentuk komunitas yang dikenal sebagai Rumah Hijau. Dalam perkembangannya, Rumah hijau bergerak tidak hanya dalam bidang pengelolaan sampah, namun bergerak dalam bidang ilmu pengetahuan dengan program Rumah Hijau, Rumah Lestari, Camping Iklim, Pustaka Hijau, kelas iklim, workshop perubahan iklim, dan festival pantai. Program tersebut hingga saat ini masih terselenggara dengan baik. Dengan berbagai program kegiatan, Rumah hijau kemudian berganti nama menjadi Rumah literasi Hijau, sebab di dalam programnya mengandung pengetahuan.

Seiring berjalannya waktu, Ibu Mahariyah mendapatkan ilmu pengetahuan berupa pelatihan mengelola sampah plastik menjadi bahan bakar solar yang kemudian pengetahuan tersebut disalurkan dan diterapkan dalam program Rumah Literasi Hijau. Dalam pengelolaan sampah plastik menjadi bahan bakar solar menggunakan mesin pirolisis dengan suhu yang sangat panas mencapai 400°C. Rumah Literasi Hijau memiliki program “pilah-angkut-olah” sebagai pendekatan baru yang dilakukan melalui sosialisasi dan pelatihan dalam mengelola sampah plastik. Sosialisasi dan pelatihan dilakukan 2 kali dalam sebulan.

Program Rumah Literasi Hijau ditujukan kepada ibu rumah tangga, remaja, serta perempuan dewasa yang tidak memiliki kegiatan yang dapat menghasilkan pendapatan. Program tersebut merupakan upaya pemberdayaan perempuan melalui Rumah Literasi Hijau. Proses melakukan program pilah angkut olah diawali dengan proses mengumpulkan sampah plastik yang kemudian diserahkan ke Rumah Literasi Hijau, di mana mereka akan melakukan proses pemilahan sampah secara bersama sesuai dengan jenisnya. Terdapat 7 jenis sampah plastik yang akan dipisahkan berdasarkan kode seperti PET (*Polyethylene Terephthalate*), HDPE (*High-Density Polyethylene*), PVC (*Polyvinyl*

*Chloride*), LDPE (*Low Density Polyethylene*), PP (*Polypropylene*), PS (*Polystyrene*) dan Lain lain. Setelah pemilahan Sampah yang telah terkelompok sesuai dengan jenisnya, kemudian diangkut menuju tempat pengelolaan sampah dan dimasukkan ke dalam mesin pirolisis. Dalam prosesnya, perempuan berperan aktif dalam melakukan seluruh kegiatan pengelolaan sampah plastik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota Rumah Literasi Hijau menjelaskan bahwa hasil akhir dari pengelolaan sampah plastik akan menghasilkan bahan bakar solar yang secara langsung dapat dipergunakan. Anggota yang terlibat mengumpulkan sampah sebanyak 1 kg dan akan menghasilkan 1 liter solar. Seluruh proses pelaksanaannya dilakukan oleh perempuan yang terlibat dalam Rumah Literasi Hijau. Dengan demikian program tersebut memiliki dampak positif yaitu memberikan peluang ekonomi kepada mereka dalam meningkatkan pendapatan dan memberikan pengetahuan serta pelatihan kepada mereka dalam mengelola sampah plastik menjadi bahan bakar solar.

Berdasarkan wawancara dengan sekretaris Rumah Literasi Hijau bahwa jumlah anggota Rumah Literasi Hijau semakin bertambah, begitupun dengan program yang dijalankan. Maka pada tahun 2020, Rumah Literasi Hijau telah disahkan menjadi sebuah yayasan dan telah dilindungi oleh badan hukum tercantum pada Akta Notaris Nomor 78, tanggal 28 November 2020. Dengan adanya surat pengesahan ini, Rumah Literasi Hijau memiliki dasar yang kuat untuk secara resmi melaksanakan kegiatan dan tujuan yayasan mereka. Selain itu, mereka dapat memanfaatkan perlindungan hukum yang diberikan oleh badan hukum tersebut. Surat pengesahan ini juga mendukung yayasan dalam mengelola aspek-aspek seperti pendanaan, kerjasama dengan pihak ketiga, serta pemenuhan kewajiban perpajakan yang berlaku.

Rumah Literasi Hijau merupakan sumbangsih dari kelompok ibu rumah tangga untuk mengubah perilaku dan pandangan masyarakat dalam mengelola sampah menjadi barang-barang bernilai seperti bahan bakar solar dan kerajinan. Rumah Literasi Hijau merupakan bukti konkret bahwa perempuan mempunyai kemampuan untuk berada dalam kedudukan yang

setara dengan laki-laki. Hal tersebut dibuktikan dengan keberhasilan perempuan dalam mendirikan yayasan dan pengelolaan sampah plastik serta mampu membangun relasi positif dengan pihak eksternal. Selanjutnya, keberadaan Rumah Literasi Hijau sebagai wadah pemberdayaan perempuan agar dapat lebih berdaya sebab dilatih untuk mengolah sampah plastik menjadi barang yang berguna. Berdirinya Rumah Literasi Hijau diharapkan menjadi contoh bagi pulau lain untuk menjalankan program pengelolaan sampah plastik sebagai bentuk keterlibatan perempuan dalam menjaga lingkungan.

Mengacu pada pemaparan latar belakang di atas, peneliti berminat untuk mengangkat topik “Pemberdayaan Perempuan melalui Program Rumah Literasi Hijau Studi *Recycle* Plastik menjadi Bahan Bakar Solar di Pulau Pramuka”.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana desain dan proses pemberdayaan perempuan melalui program Rumah Literasi Hijau di Pulau Pramuka?
2. Bagaimana dampak yang dihasilkan dari program Rumah Literasi Hijau ?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui desain dan proses pemberdayaan perempuan melalui program Rumah Literasi Hijau di Pulau Pramuka
2. Untuk mengetahui dampak yang dihasilkan dari program Rumah Literasi Hijau

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi ilmu pengetahuan ataupun perguruan tinggi, sekaligus memperluas ruang kajian dalam bidang lingkungan, sosial, dan ekonomi yang berkaitan dengan pemberdayaan perempuan dalam mengelola lingkungan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, kajian ini di diharapkan mampu memberikan manfaat baik untuk lembaga maupun masyarakat yang ingin mengetahui mengenai *recycle* sampah plastik menjadi bahan bakar solar atau bagi masyarakat yang ingin mendirikan suatu lembaga *recycle* sampah plastik untuk mendorong masyarakat agar ikutserta dalam pengelolaan sampah plastik dan menjaga kebersihan lingkungan.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Pada tahap tinjauan pustaka dilakukan dengan melihat kajian sebelumnya yang berhubungan dengan topik penelitian ini. Dalam tinjauan tersebut, peneliti akan membagi kajian pustaka menjadi 3 kelompok yaitu Pemberdayaan Perempuan, *Recycle* sampah plastik, Rumah Literasi Hijau.

### **1. Pemberdayaan Perempuan**

Studi mengenai pemberdayaan perempuan telah menjadi fokus banyak peneliti akademisi, seperti Annisa dan Ariyani (2020), Ipah Latifah (2020), Siska Yuningsih, dkk (2021) dan Sri Ratnasari, dkk (2021). Annisa dan Ariyani (2020) mengkaji mengenai pemberdayaan perempuan yang digerakan oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Mataram dilakukan dengan pelatihan mengelola sampah rumah tangga menjadi hiasan seperti pot bunga, aksesoris, hiasan dinding dan sebagainya. Diketahui, partisipasi dalam kegiatan ini yaitu perempuan yang berusia 30-55 tahun. Dari hasil survey menunjukkan bahwa sampah rumah tangga setempat terus meningkat, terlebih pemberdayaan sebelumnya tidak berjalan dengan baik maka pelatihan mendaur ulang sampah harus segera dilakukan demi menyelamatkan lingkungan. Sementara kajian Ipah Latifah (2020) mengkaji mengenai pemberdayaan perempuan yang dilakukan melalui pemanfaatan media Youtube untuk meningkatkan keterampilan berbisnis. Dalam kajiannya menjelaskan proses pemberdayaan perempuan melalui pelatihan memproduksi kuliner kemudian mempraktekan langsung sehingga dari pemberdayaan tersebut menghasilkan pendapatan tambahan.

Siska Yuningsih, dkk (2021) mengkaji mengenai pemberdayaan perempuan melalui kegiatan mengelola kembali sampah plastik di cilincing Jakarta Utara selama masa covid-19. Kajiannya menjelaskan bahwa pemberdayaan perempuan dengan daur ulang sampah plastik menghasilkan nilai ekonomis seperti dompet, tikar, pas bunga dilakukan di Cilincing Jakarta Utara dengan 3 langkah yaitu langkah perencanaan, langkah pelaksanaan, serta langkah evaluasi. Dalam prosesnya terdapat kendala dalam kegiatan ini yaitu dalam pemasaran produk yang masih kurang serta partisipasi yang kurang dan minat penggunaan barang daur ulang.

Kajian Sri Ratnasari (2021) mengkaji mengenai pemberdayaan perempuan dengan pelatihan wirausaha menjahit di Bhina Swakarya Kampung Cibugur, Bandung Barat. Pemberdayaan tersebut dilakukan dua kali dalam seminggu dengan menggunakan 3 langkah yakni langkah perencanaan, langkah pelaksanaan serta langkah evaluasi. Dengan adanya pemberdayaan diharapkan dapat menumbuhkan kualitas dan kreatifitas pada perempuan agar mandiri dan diharapkan dapat menjadi role model bagi perempuan lain di wilayah setempat.

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti terhadap keempat studi tersebut, terdapat perbedaan penelitian yakni lokus dan pembahasan penelitian. Penelitian ini akan mengulas mengenai desain program dan proses pemberdayaan perempuan serta dampak yang dihasilkan dari program Rumah Literasi Hijau Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu. Dalam kajian ini proses pemberdayaan akan dianalisis menggunakan teori pemberdayaan menurut Jim Ife. Sementara kajian di atas hanya membahas mengenai teknik dan tahapan dalam pemberdayaan perempuan.

## 2. *Recycle* Sampah Plastik

Para akademisi telah banyak mengkaji mengenai *recycle* sampah plastic seperti Estin Nofiyanti, dkk (2020), Masyruroh dan Rahmawati (2021), Apriyani (2020), dan Wirdati Irma, dkk (2021). Estin Nofiyanti, dkk (2020) mengkaji mengenai memberikan edukasi terkait mendaur ulang sampah plastik menjadi souvenir. Dalam kajiannya

menjelaskan bahwa proses mendaur ulang plastik menjadi souvenir bernilai ekonomis bertujuan mengurangi sampah plastik di Desa Bugel terdapat 3 tahapan meliputi penyuluhan, pelatihan serta praktek langsung. Kegiatan *recycle* plastik dilakukan oleh ibu-ibu PKK melalui kegiatan Pengabdian kepada masyarakat oleh mahasiswa UMTAS. Sementara Masyruroh dan Rahmawati (2021) mengenai *recycle* plastik jenis HDPE menjadi asbak. Kajiannya menjelaskan bahwa masyarakat Desa Sijaga Kota Serang setiap produksi asbak harus membawa 100 gram sampah jenis HDPE perKK, dalam proses pembuatannya terdapat kendala ruang kosong pada asbak sehingga tampilan asbak tidak merata sempurna dan warna yang dihasilkan tidak menarik.

Kajian Apriyani, dkk (2020) menjelaskan kegiatan mendaur ulang sampah plastik di TK Khalifah Samarinda untuk menghindari penumpukan sampah serta menciptakan lingkungan yang ramah terdapat 3 metode dalam proses *recycle* meliputi metode penyuluhan, pelatihan dan evaluasi. Antusias partisipan sangat tinggi sehingga kegiatan berjalan dengan baik tanpa hambatan. Sementara Wirdati Irma, dkk (2021) mengkaji mengenai pemanfaatan sampah plastik domestik menjadi wadah tanam sayuran. Dalam kajiannya menjelaskan bahwa kegiatan mendaur ulang sampah plastik rumah tangga bertujuan mengurangi limbah rumah tangga seperti kemasan bekas minyak, botol, karung bekas beras dimanfaatkan sebagai wadah untuk menanam sayuran sehingga ibu rumah tangga dapat memproduksi sayur dengan biaya yang rendah.

Dari hasil telaah keempat kajian tersebut, terdapat perbedaan yang akan diulas dalam kajian ini yaitu mengenai *recycle* sampah plastik menjadi bahan bakar solar dan seluruh proses pelaksanaannya dilakukan oleh perempuan.

### 3. Rumah Literasi Hijau

Kajian mengenai rumah literasi hijau telah banyak diteliti oleh peneliti seperti Sri Rejeki, dkk (2018), Yunia dan Pinariya (2019), dan Rachmat Dana Pratama, dkk (2021), Andika, dkk (2022). Sri Rejeki



(2018) mengkaji mengenai implementasi rumah berkelanjutan *greenship homes* jenis rumah tinggal terencana. Dalam kajian menjelaskan konsep penerapan rumah hijau di Semarang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan kesehatan dan kenyamanan dalam ruang maka untuk mencapai peringkat bronze atau silver kemungkinan tempat tinggal di Semarang diperlukan dukungan dari lingkungan yang nyaman dan diolah dengan teknis yang tidak merusak lingkungan. Sementara Yunia dan Pinariya (2019) dalam kajiannya mengenai pemberdayaan masyarakat di Rumah Kreatif dan Inovasi di Kampung Muara Bahari. Pemberdayaan ini ditujukan untuk masyarakat yang menggunakan narkoba dan telah direhabilitasi agar memiliki kreativitas. Pemberdayaan tersebut dilakukan melalui sosialisasi, pelatihan dan pendampingan program kreativitas, *soft skill*, belajar mengajar, dan evaluasi. Pemberdayaan tersebut membawa dampak positif seperti meningkatkan keterampilan dan pendapatan masyarakat serta sebagai pererat tali silaturahmi masyarakat Muara Bahari, Jakarta Utara.

Kajian Rachmat Dana Pratama, dkk (2021) mengkaji mengenai pemberdayaan masyarakat melalui program Rumah Literasi Kreatif. Dalam kajiannya menjelaskan bahwa pemberdayaan tersebut merupakan hasil kolaborasi pendidikan antara Rulika Bunga Kertas bersama PT. Pertamina Hulu Sanga Sanga. Terdapat tiga tahapan dalam pemberdayaan yakni tahap perencanaan, tahap implementasi serta tahap pemantauan dan evaluasi. Proses pemberdayaan dilakukan melalui pelatihan menjahit, mendaur ulang sisa bahan jahit maupun sampah domestik menjadi barang lebih bernilai, memberikan pelatihan mengolah buah menjadi keripik, serta pelatihan tari adat untuk ditampilkan dalam event besar. Namun dalam proses pemberdayaan terdapat kendala yaitu kurangnya kepengurusan. Sementara Andika, dkk (2022) mengkaji mengenai perencanaan strategi dalam meningkatkan pengembangan usaha pusat kegiatan belajar masyarakat rumah hijau di Deli Serdang Sumatera Utara. Kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan mencerdaskan kehidupan masyarakat

Indonesia terkhusus perempuan dan anak agar tetap berdaya. Kemudian dalam proses kegiatannya terdapat hambatan yaitu hilangnya konsentrasi belajar pada siswa Rumah Hijau tersebut.

Peneliti telah melakukan telaah dari keempat kajian diatas, terdapat perbedaan penelitian yaitu penelitian ini akan membahas Rumah Literasi Hijau di Pulau Pramuka.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Definisi Konseptual**

#### **a. Pemberdayaan Perempuan**

Pemberdayaan perempuan adalah usaha yang telah direncanakan dengan baik, terstruktur dan berkelanjutan bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup perempuan serta memberikan status dan peran kepada mereka agar lebih berdaya dalam berbagai aspek kehidupan sosial (Hubeis, 2010). Pemberdayaan perempuan mampu diwujudkan dengan cara memenuhi kebutuhan praktis yaitu memberikan pendidikan, kesehatan serta ekonomi. Selain itu, memenuhi kebutuhan strategi yaitu dengan cara mengikutsertakan kelompok perempuan dalam tahapan pembangunan (Sumarti, 2010). Pemberdayaan perempuan dilakukan bertujuan untuk menciptakan kualitas serta memperbaiki struktur dan pranata sosial agar perempuan terlibat dalam berbagai sektor. Lebih jelas, tujuan dari pemberdayaan perempuan agar mereka terlepas dari ketertinggalan, kemiskinan, serta sebagai upaya untuk mengubah tatanan kehidupan yang melibatkan aspek-aspek sosial, ekonomi, budaya, politik dan lain-lain (Sari, 2018).

Uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan perempuan memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan perempuan agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri tanpa meminta bantuan dari pihak lain.

#### **b. *Recycle* Sampah Plastik**

*Recycle* sampah plastik merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengubah sisa-sisa bahan menjadi bahan baru

yang bertujuan mengurangi volume sampah plastik. Dengan demikian, proses tersebut memungkinkan untuk memanfaatkan kembali bahan bekas yang masih memiliki nilai dibandingkan dengan pembuatan bahan baru (Haris, 2021). Dengan melakukan *recycle* sampah plastic maka masyarakat telah berusaha mengurangi jumlah sampah plastik dan melatih kreativitas masyarakat dengan memanfaatkan sampah tersebut menjadi barang berguna sehingga masyarakat mendapatkan secara langsung nilai ekonomi dari sampah tersebut (Purwanto & Ichsan, 2020).

Dari uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa keberadaan kegiatan *recycle* sampah plastik meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan secara signifikan. Selain itu, kegiatan mendaur ulang sampah plastik memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat. Proses *recycle* sampah plastik menciptakan peluang pekerjaan bagi masyarakat dalam industri daur ulang sampah dan menciptakan ekonomi berkelanjutan bagi masyarakat.

#### c. Rumah Literasi Hijau

Rumah Literasi Hijau merupakan suatu yayasan yang dibentuk oleh masyarakat Pulau Pramuka dibuat untuk orientasi kehidupan dengan konsep *green* yang bergerak dalam bidang edukasi lingkungan dan konservasi, adaptasi perubahan iklim dan mitigasi, serta pemberdayaan perempuan melalui *recycle* sampah plastik ([rumahliterasihijau.id](http://rumahliterasihijau.id)).

#### d. Pemberdayaan Perempuan menurut Pandangan Islam

Konsep pemberdayaan perempuan sesuai dengan ajaran Islam. Selain menekankan pentingnya ketaatan kepada Allah SWT, Islam juga mengajarkan bahwa setiap individu harus memperhatikan kesejahteraan sesamanya. Hal tersebut berarti pemberdayaan perempuan menjadi sebuah metode untuk mengimplementasikan nilai-nilai kemanusiaan yang tercermin dalam ajaran Islam. Pemberdayaan perempuan dalam konteks ini merupakan sebuah upaya berkelanjutan dalam mewujudkan

perubahan. Proses pemberdayaan dapat mengubah kehidupan perempuan menjadi lebih berkualitas dan lebih baik. Ajaran tentang pentingnya merubah kehidupan tercantum QS. Ar-Ra'd ayat 11 :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya : “... Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia” (QS Ar-Ra'd: 11).

Ayat tersebut memberikan penjelasan bahwa pentingnya merubah kehidupan manusia. Allah tidak akan merubah keadaan manusia seperti bencana, nikmat, kemuliaan, kerendahan, kedudukan, atau kehinaan tanpa adanya keinginan manusia untuk merubahnya. Dengan kata lain, Allah tidak akan memperbaiki keadaan manusia kecuali jika mereka mempunyai tekad untuk berubah. Ayat ini sesuai dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang mengacu pada kemampuan dan inisiatif masyarakat untuk mengelola sumber daya mereka sendiri.

## 2. Teori Pemberdayaan Jim Ife

### a. Konsep Pemberdayaan Jim Ife

Pemberdayaan menurut Jim Ife (1997) adalah memberikan kesempatan, mengoptimalkan sumber daya, memberikan ilmu pengetahuan serta keterampilan kepada masyarakat (Ife & Tesoriero, 2008). Pemberdayaan memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuannya agar dapat dimanfaatkan di masa depan dan berpartisipasi dalam kegiatan yang mempengaruhi kehidupannya. Dengan demikian, unsur pemberdayaan menurut Jim Ife yaitu kesempatan, sumberdaya, ilmu pengetahuan, dan keterampilan. Menurut Jim Ife pemberdayaan memiliki hubungan yang erat dengan konsep kekuatan (*power*) dan konsep ketimpangan (*disadvantaged*).

Kemudian, Jim Ife menyebutkan jenis kekuatan yang dimiliki masyarakat yang dapat dimanfaatkan bagi mereka (Ife & Tesoriero, 2008):

- 1) Kekuatan atas pilihan: upaya pemberdayaan bertujuan membantu masyarakat membuat pilihan hidup yang lebih baik.
- 2) Kekuatan dalam menentukan nasib sendiri: upaya pemberdayaan bertujuan memberi pendampingan kepada mereka agar dapat menyusun kebutuhannya.
- 3) Kekuatan akan berbicara bebas: upaya pemberdayaan dilakukan dengan mengembangkan kapasitas yang dimiliki masyarakat agar bebas berekspresi di ranah publik.
- 4) Kekuatan kelembagaan: upaya pemberdayaan dengan meningkatkan aksesibilitas masyarakat terhadap lembaga kesehatan, pendidikan, kesejahteraan sosial dan sebagainya.
- 5) Kekuatan ekonomi: upaya pemberdayaan bertujuan memperluas aksesibilitas dan kontrol perekonomian masyarakat.
- 6) Kekuatan hak reproduksi: upaya pemberdayaan bertujuan memberikan kontrol masyarakat terhadap reproduksi mereka.

Pemberdayaan adalah upaya untuk memungkinkan individu ataupun kelompok dapat mengendalikan kehidupan mereka sendiri. Konsep pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Pemberdayaan sebagai proses yaitu rangkaian kegiatan bertujuan untuk meningkatkan kekuatan individu atau kelompok yang lemah, meliputi individu yang mengalami permasalahan kemiskinan. Sementara konsep pemberdayaan sebagai tujuan yaitu melihat pada hasil yang diinginkan untuk menciptakan masyarakat yang memiliki kekuasaan, pengetahuan dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, seperti meningkatkan rasa percaya diri, mencari mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan menjadi mandiri dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Ife & Tesoriero, 2008).

Pada saat program tersebut dilakukan, maka diperlukan pemahaman bahwa adanya ketidakberdayaan perempuan disebabkan karena tidak mempunyai kekuatan (*powerless*) (Ife & Tesoriero, 2008). Dengan demikian dalam proses pelaksanaannya pemberdayaan perempuan memiliki arti membimbing maupun mendorong perempuan untuk meningkatkan kemampuannya agar dapat hidup secara mandiri tanpa bantuan pihak lain. Usaha tersebut merupakan sebuah langkah dari pemberdayaan dalam mengubah perilaku lama menuju perilaku baru yang baik bertujuan untuk mensejahterakan dan meningkatkan kualitas masyarakat. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat diperlukan kerjasama yang baik dari berbagai pihak tak hanya lapisan masyarakat namun juga pihak pemerintah (Ife & Tesoriero, 2008).

Menurut Jim Ife (1997) dalam pemberdayaan terdapat empat perspektif yang signifikan untuk memberikan pemahaman yang mendalam terhadap konsep pemberdayaan. Pemberdayaan dapat dijelaskan dengan menggunakan empat perspektif, yakni Perspektif Pluralis, Elitis, Strukturalis, dan Post-Strukturalis. Berikut keempat perspektif tersebut (Ife & Tesoriero, 2008):

a) Perspektif Pluralis

Perspektif ini menggambarkan pemberdayaan sebagai upaya untuk mendukung kelompok atau individu yang terpinggirkan agar dapat bersaing lebih efisien dengan kepentingan-kepentingan lainnya. Dalam perspektif ini, pemberdayaan melibatkan bantuan dalam pembelajaran dan pemanfaatan beragam keterampilan, termasuk kemampuan berlobi, memanfaatkan media, berpartisipasi dalam kegiatan politik, dan memahami mekanisme "memanfaatkan sistem."

b) Perspektif Elitis

Perspektif ini menguraikan bahwa pemberdayaan memerlukan lebih dari sekadar kemampuan bersaing dalam arena kekuasaan politik yang sudah ada. Permainan politik cenderung diatur oleh elit penguasa, yang menguntungkan mereka sendiri.

Oleh karena itu, pemberdayaan juga melibatkan tindakan untuk menghadapi dan memengaruhi elit penguasa serta memastikan bahwa aturan mainnya menjadi lebih adil.

c) Perspektif Struktural

Perspektif ini menganggap pemberdayaan sebagai bagian integral dari perubahan sosial yang lebih besar. Ini menantang struktur-struktur yang merugikan dalam masyarakat dan bertujuan untuk mengubahnya. Pemberdayaan hanya dapat berhasil jika bentuk-bentuk struktur yang menghambat individu atau kelompok ditantang dan diatasi. Proses ini melibatkan upaya menghilangkan struktur-struktur opresif yang dominan.

d) Perspektif Post-Struktural

Perspektif ini menekankan pentingnya mengubah wacana. Ini melibatkan pemahaman subjektif individu dan konstruksi pandangan dunia mereka. Dalam perspektif ini, penting untuk mendekonstruksi pemahaman yang ada dan menciptakan kosakata alternatif untuk pemberdayaan. Hal ini dapat dicapai dengan mengakui dan memberi suara kepada perspektif yang berbeda yang saat ini tidak mendominasi wacana kekuasaan. Pemahaman mendalam terhadap keempat perspektif ini memberikan kerangka kerja yang kuat dalam merancang program pemberdayaan yang efektif dan berkelanjutan, serta membantu dalam menjawab tantangan kompleks yang terkait dengan konsep pemberdayaan dalam masyarakat.

Dari keempat perspektif yang telah dijelaskan, perspektif pluralis menjadi salah satu konsep kunci dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Hal tersebut disebabkan oleh pemahaman perspektif pluralis akan keberagaman kepentingan dalam masyarakat. Perspektif pluralis juga menggambarkan bahwa kekuasaan tidak hanya terpusat pada satu entitas, melainkan dapat ditemukan dalam berbagai golongan lainnya. Dengan demikian, perspektif ini lebih menekankan pada

peningkatan kemampuan masyarakat yang tidak berdaya agar mereka dapat bersaing secara adil dan mengikuti dinamika sistem.

Perspektif pluralis sangat erat kaitannya dengan Rumah Literasi Hijau. Rumah Literasi Hijau menjadi sarana yang digunakan oleh masyarakat khususnya perempuan dalam melakukan pemberdayaan di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu. Adanya Rumah Literasi Hijau mampu membantu para perempuan Pulau Pramuka untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola sampah menjadi suatu barang yang lebih berguna. Seperti pemanfaatan sampah menjadi bahan bakar solar yang memiliki nilai ekonomis sehingga dapat menambah penghasilan mereka.

b. Asumsi Dasar Pemberdayaan Jim Ife

Upaya memberdayakan kelompok masyarakat yang lemah atau rentan dapat dilakukan dengan menggunakan tiga strategi yaitu perencanaan dan kebijakan, aksi sosial dan politik serta meningkatkan kesadaran dan pendidikan. Upaya ini dilakukan dalam rangka membekali pengetahuan dan keterampilan bagi masyarakat serta meningkatkan kekuatan mereka.

Menurut Jim Ife (1997) terdapat tiga strategi yang dapat digunakan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat diantaranya sebagai berikut (Ife & Tesoriero, 2008):

1. Perencanaan dan kebijakan

Perencanaan dan kebijakan dilakukan untuk mengembangkan perubahan pada struktur dan institusi sehingga memungkinkan masyarakat untuk mengakses berbagai sumber kehidupan guna meningkatkan taraf kehidupannya. Perencanaan dan kebijakan yang berpihak dapat dirancang untuk menyediakan sumber kehidupan yang cukup bagi masyarakat dalam mencapai keberdayaan. Sebagai contoh yaitu membuka peluang kerja yang luas.

Pada Rumah Literasi Hijau, strategi perencanaan dan kebijakan dilakukan dengan adanya program pengelolaan sampah plastik yang dikemas oleh masyarakat Pulau Pramuka untuk mengurangi volume



sampah di Pulau Pramuka sekaligus meningkatkan perekonomian masyarakat.

## 2. Aksi sosial dan politik

Aksi sosial dan politik adalah upaya agar sistem politik yang tertutup dapat diubah menjadi terbuka sehingga memungkinkan masyarakat untuk dapat berpartisipasi dalam sistem politik tersebut. Dengan adanya keterlibatan masyarakat dalam sistem politik membuka peluang masyarakat agar dapat memperoleh keberdayaan atau kondisi yang berdaya.

Pada Rumah Literasi Hijau, strategi aksi sosial dan politik dilakukan dengan adanya pembentukan dan peresmian Rumah Literasi Hijau di Pulau Pramuka. Pembentukan dan peresmian Rumah Literasi Hijau ini merupakan strategi yang dilakukan oleh masyarakat terutama perempuan Pulau Pramuka untuk membuka peluang bagi masyarakat khususnya perempuan di Pulau Pramuka agar mendapatkan keuntungan dari kegiatan mengelola sampah.

## 3. Peningkatan kesadaran dan pendidikan

Masyarakat atau suatu kelompok masyarakat tertentu seringkali tidak menyadari penindasan yang terjadi pada dirinya. Kondisi ketertindasan tersebut menjadi lebih parah karena tidak adanya *skill* Untuk bertahan hidup secara ekonomi dan sosial sehingga perlu dilakukan peningkatan kesadaran dan pendidikan. Misalnya dengan memberi pemahaman kepada masyarakat tentang bagaimana struktur struktur penindasan terjadi, serta memberikan pelatihan dan *skill* agar masyarakat yang tertindas mampu mencapai perubahan secara efektif.

Pada Rumah Literasi Hijau, strategi peningkatan kesadaran dan pendidikan dilakukan dengan adanya sosialisasi terkait pentingnya pengelolaan sampah bagi lingkungan oleh pengurus Rumah Literasi Hijau. Sosialisasi tersebut merupakan upaya untuk mendorong peningkatan kesadaran masyarakat khususnya perempuan di pulau pramuka agar bisa turut andil menjaga lingkungan dengan aktif melakukan pengelolaan sampah rumah tangga. Selain itu, para perempuan di Pulau Pramuka juga diberi pendidikan dan dibekali *skill*

melalui pelatihan-pelatihan seperti pelatihan pembuatan kerajinan dari sampah plastik dan pelatihan lainnya dapat berguna untuk menambah penghasilan mereka.

c. Istilah-Istilah Kunci Pemberdayaan menurut Jim Ife

Menurut Jim Ife (1997) konsep pemberdayaan merupakan upaya untuk memberikan sumber daya, pengetahuan, kesempatan dan kemampuan kepada masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat, sehingga mereka dapat merencanakan dan menentukan masa depan mereka. Dalam pemberdayaan masyarakat terdapat tiga strategi penting yang harus diperhatikan yaitu *enabling*, *empowering*, dan *protecting* (Ife & Tesoriero, 2008).

a. *Enabling* (Mengembangkan)

Proses *Enabling* yang berarti upaya membangun suasana yang memungkinkan kemampuan masyarakat berkembang. Proses pemberdayaan *enabling* ini dilakukan dengan cara membangun kesadaran masyarakat, sehingga dengan adanya kesadaran tersebut memungkinkan potensi yang dimiliki masyarakat dapat berkembang.

Proses *enabling* dalam program Rumah Literasi Hijau dilakukan melalui pemberian pendidikan dalam bentuk sosialisasi terkait pentingnya mengelola sampah plastik untuk menciptakan lingkungan yang nyaman. Dengan dilakukannya sosialisasi terkait pengelolaan sampah plastik, hal tersebut membantu membangun lebih tinggi kesadaran masyarakat Pulau Pramuka akan pentingnya *recycle* sampah plastik. Sehingga dari adanya kesadaran tersebut memungkinkan kemampuan masyarakat Pulau Pramuka berkembang.

b. *Empowering* (Memperkuat)

Proses *empowering* berupaya untuk memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat melalui pemberian pendidikan, pemberian modal, pelatihan, sarana prasarana dan sebagainya.

Pada proses *empowering* pada Rumah Literasi Hijau telah dilakukan dalam bentuk pemberian sarana dan prasarana berupa sejumlah tanah oleh masyarakat setempat untuk melakukan program kegiatan. Kemudian pemberian mesin pirolisis plastik oleh lembaga

getplastik.id kepada yayasan Rumah Literasi Hijau Pulau Pramuka. Tak hanya itu, pemberian pengetahuan dalam bentuk pelatihan *recycle* sampah plastik menjadi barang bernilai dilakukan untuk menambah wawasan dan keterampilan perempuan dalam mengelola sampah.

c. *Protecting* (Perlindungan)

Proses *protecting* ini berupaya untuk melindungi hak masyarakat lemah khususnya perempuan dan melindungi dari ketidakseimbangan persaingan serta tindakan eksploitasi yang merugikan masyarakat yang lemah. proses *protecting* dapat dilakukan melalui perlindungan hak, pemberlakuan aturan ataupun kebijakan yang adil serta pemberian dukungan kepada mereka.

Pada proses *protecting* dalam Rumah Literasi Hijau telah dilakukan, di mana dengan berdirinya yayasan Rumah Literasi Hijau, pemerintah memberikan kemudahan terkait surat izin melaksanakan kegiatan. Kemudian berdirinya yayasan Rumah Literasi Hijau kelompok perempuan yaitu ibu rumah tangga Pulau Pramuka membuktikan bahwa hak perempuan untuk memperoleh kesetaraan gender di tengah masyarakat telah terlindungi. Sebab dengan berdirinya yayasan tersebut, kelompok perempuan telah membuktikan bahwa mereka dapat mendirikan dan mengelola Rumah Literasi Hijau dengan baik setara dengan laki-laki.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian lapangan bertujuan untuk mengamati posisi, interaksi, serta kondisi lapangan tanpa mengubahnya (Suyitno, 2018). Adapun metode penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut (Bogdan & Taylor, 1992) metode kualitatif yaitu metode penelitian yang hasil akhirnya dalam bentuk deskriptif dengan kata-kata, baik lisan maupun tulisan yang sumbernya berasal dari pelaku ataupun orang diamati oleh peneliti. Sementara

pendekatan deskriptif adalah pendekatan yang memberikan uraian dan mendeskripsikan mengenai gejala sosial yang diteliti (Wekke, 2019). Dengan jenis dan pendekatan tersebut peneliti berusaha mengkaji mengenai pemberdayaan perempuan melalui program Rumah Literasi hijau Pulau Pramuka.

## 2. Sumber dan Jenis Data

Menurut Sugiyono (2013) sumber data yaitu subyek yang memberikan data tersebut. Sumber data penelitian mencakup dua jenis data yaitu pertama, data primer merupakan data diperoleh langsung oleh peneliti dari objek penelitian yang berasal dari teknik observasi dan wawancara. Kedua, data sekunder merupakan data yang diperoleh dari situs internet, buku, jurnal, dokumen yang digunakan oleh peneliti guna menunjang penelitian ini (Wekke, 2019).

Penelitian ini menggunakan sumber data primer observasi dan wawancara dengan para informan pengurus dan anggota Rumah Literasi Hijau Pulau Pramuka. Sementara data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumen-dokumen Rumah Literasi Hijau Pulau Pramuka dan literasi lainnya yang digunakan mendukung penelitian ini.

## 3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Rumah Literasi Hijau Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu, Prov. DKI Jakarta. Lokasi tersebut dipilih dengan pertimbangan sebagai berikut :

- a. Rumah Literasi Hijau merupakan yayasan yang bergerak dalam bidang pengelolaan sampah plastik pertama di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu.
- b. Rumah Literasi Hijau Pulau Pramuka proses pendiriannya digerakan oleh ibu-ibu rumah tangga di Pulau Pramuka.
- c. Rumah Literasi Hijau mampu menjalin hubungan dengan berbagai pihak luar seperti PT. ASTRA dan yayasan `getplastik_id`.

## 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu alat atau metode yang diterapkan oleh peneliti untuk mendapatkan data. Adapun teknik yang digunakan peneliti dalam mendapatkan data sebagai berikut:

a) Observasi

Observasi merupakan suatu teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data dengan cara sengaja dan sistematis melalui pengamatan dan pencatatan atas segala yang diamati (Abdussamad, 2021). Dalam penelitian ini akan dilakukan observasi partisipasi, peneliti secara langsung melibatkan diri dalam program Rumah Literasi Hijau Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu. Setelah itu, peneliti akan mencatat seluruh kegiatan di Rumah Literasi Hijau Pulau Pramuka.

b. Wawancara

Wawancara yaitu metode pengumpulan data dilakukan peneliti dengan berinteraksi langsung bersama objek penelitian melalui tanya jawab (Abdussamad, 2021). Proses wawancara terbagi menjadi tiga yakni wawancara terstruktur, wawancara semi struktur dan wawancara tidak terstruktur atau wawancara mendalam (Sugiyono, 2013). Teknik wawancara penelitian ini akan menggunakan wawancara semi struktur agar wawancara yang dilakukan lebih terbuka serta mendapatkan informasi yang lebih mendalam. Dengan melakukan wawancara tersebut diharapkan peneliti mendapatkan data-data yang lebih yang tidak diperoleh dalam observasi. Penentuan informan akan dilakukan dengan teknik *purposive* yaitu penentuan sumber data berdasarkan orang yang paling mengetahui mengenai data penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti telah menentukan informan yang dianggap paling tahu mengenai data penelitian.

Informan utama dalam penelitian ini adalah pendiri Rumah Literasi Hijau yaitu Ibu Mahariyah. Peneliti akan mewawancarai secara langsung pendiri Rumah Literasi Hijau dengan mengunjungi yayasan Rumah Literasi Hijau Pulau Pramuka. Oleh karena itu, peneliti akan menyampaikan pertanyaan untuk informan sesuai

tujuan penelitian. Jumlah partisipan di Rumah Literasi Hijau sebanyak 100 orang, namun tidak semua perempuan diwawancarai. Berikut kriteria informan yang dibutuhkan:

- Pendiri Rumah Literasi Hijau
- Pembina Rumah Literasi Hijau
- Sekertaris Rumah Literasi Hijau
- Bendahara Rumah Literasi Hijau
- Bidang Ekowisata
- Bidang pengelolaan sampah
- Anggota Rumah Literasi Hijau (dipilih berdasarkan pada lama waktu bergabung di Rumah Literasi Hijau )

Tabel 1. Daftar Informan

No	Nama	Umur	Jabatan
1	Mahariyah	49	Pendiri
2	Badariah	47	Pembina
3	Heni Saraswati	32	Sekertaris
4	Intan Syahrani	55	Bendahara
5	Rahmawati	23	Bidang Ekowisata
6	Yulia Fahmi	25	Bidang pengelolaan sampah
7	Nurma	45	Anggota
8	Anti	45	Anggota
9	Aam	45	Anggota

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan sebagai penguat dan pendukung data yang diperoleh dari tempat penelitian dan mampu dipergunakan sebagai bahan untuk memeriksa kevalidan data. Dokumentasi dapat berupa gambar, tulisan, ataupun karya monumental dari seseorang (Abdussamad, 2021). Teknik dokumentasi ini dilaksanakan dengan menyatukan data yang diperoleh di lapangan, dokumen, dan arsip yang tersedia di tempat penelitian. Peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk menyatukan data yang tersedia di Rumah Literasi Hijau. Teknik ini diterapkan guna memperoleh informasi yang tidak diperoleh melalui pengamatan dan wawancara.

#### 4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data mengacu pada model milles dan huberman (1984) yang mencangkup tiga kegiatan analisis yang akan dilakukan secara bersamaan. Tiga tahap tersebut, sebagai berikut (Milles & Huberman, 1984) :

##### a. Reduksi Data

Reduksi data adalah tahap pemilihan, pemfokusan untuk menyederhanakan, mengabsahkan serta mentransformasi informasi yang diperoleh dari tulisan saat di lapangan. Proses tersebut dilakukan secara berkesinambungan selama penelitian berlangsung. Reduksi data adalah jenis analisis yang mengkategorikan, penyempurnaan, membuang dan menentukan data yang tidak relevan serta mengorganisir data dan pada akhirnya menyimpulkan adalah tujuan daritahap reduksi data. Peneliti akan melakukannya hingga akhir laporan selesai.

##### b. Penyajian Data

Penyajian data suatu kegiatan deskripsi informasi yang disatukan dan mampu membuat kesimpulan serta mampu mengambil langkah tindakan. Penyajian data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini yaitu berbentuk teks ataupun kalimat naratif untuk menjelaskan data. Oleh karena itu, penelitian mengenai proses pemberdayaan perempuan melalui program Rumah Literasi Hijau Pulau Pramuka data akan disajikan berbentuk kalimat naratif atau teks.

##### c. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Tahap verifikasi adalah sebuah gambaran yang menjelaskan temuan baru yang didapat dari hasil penelitian. Verifikasi data merupakan proses terakhir dalam penelitian. Peneliti akan menyajikan data dengan menguraikan seluruh data yang didapat terkait proses pemberdayaan perempuan melalui program Rumah Literasi Hijau Pulau Pramuka secara jelas karena setiap makna yang ditulis akan diuji kebenarannya.

## **H. Sistematika Penulisan**

Penulis membagi skripsi ini menjadi beberapa bab. Sistematika penulisan sebagai berikut :

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori dan metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

### **BAB II : PEMBERDAYAAN PEREMPUAN, RUMAH LITERASI HIJAU, *RECYCLE* SAMPAH PLASTIK DAN TEORI PEMBERDAYAAN JIM IFE**

Pada bab ini berisi mengenai istilah dan teori definisi konseptual yaitu pemberdayaan perempuan, rumah literasi hijau, *recycle* sampah plastik, serta teori pemberdayaan Jim Iffe.

### **BAB III : RUMAH LITERASI HIJAU**

Pada bab ini dijelaskan secara umum mengenai objek penelitian yaitu gambaran umum Pulau Pramuka yang meliputi sejarah Pulau Pramuka, kondisi geografis, topografis, dan demografis. Kemudian gambaran umum Rumah Literasi Hijau meliputi sejarah, visi, dan misi, tujuan, struktur organisasi, kegiatan yang telah dilakukan, mekanisme pengerjaan, standar operasional, serta sumber dana.

### **BAB IV : DESAIN DAN PROSES PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PROGRAM RUMAH LITERASI HIJAU**

Pada bab ini dijelaskan mengenai desain dan proses pemberdayaan perempuan melalui Rumah Literasi Hijau. Pembahasan akan dibagi menjadi dua bagian yaitu desain program Rumah Literasi Hijau meliputi pengelola program, sumber sampah yang diperoleh, tata kelola produksi dan proses pemberdayaan perempuan meliputi implementasi pemberdayaan perempuan di Rumah Literasi Hijau.

### **BAB V : DAMPAK YANG DIHASILKAN DARI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI RUMAH LITERASI HIJAU PULAU PRAMUKA**

Bab ini berisi penjelasan mengenai dampak yang dihasilkan dari pemberdayaan perempuan melalui Rumah Literasi Hijau yang dibagi



menjadi tiga bagian yaitu tentang perubahan dari segi lingkungan yang dihasilkan dari pemberdayaan perempuan melalui Rumah Literasi Hijau, perubahan sosial yang dihasilkan dari pemberdayaan perempuan melalui Rumah Literasi Hijau, serta perubahan ekonomi yang dihasilkan dari pemberdayaan perempuan melalui Rumah Literasi Hijau.

#### **BAB VI: PENUTUP**

Pada bab ini berisi kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan dan juga saran ataupun rekomendasi dari peneliti. Kesimpulan merupakan deskripsi atau gambaran temuan baru yang diperoleh dari hasil penelitian. Sementara saran merupakan masukan oleh peneliti yang dituju untuk berbagai pihak.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Bab ini berisi sumber referensi yang digunakan penulis dalam menyusun laporan penelitian.

## BAB II

### PEMBERDAYAAN PEREMPUAN, *RECYCLE* SAMPAH PLASTIK, RUMAH LITERASI HIJAU DAN PEMBERDAYAAN JIM IFE

#### A. Pemberdayaan Perempuan, *Recycle* Sampah Plastik, Rumah Literasi Hijau

1. Pemberdayaan Perempuan
  - a. Konsep Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan perempuan merupakan upaya perempuan dalam mendapatkan hak akses dan kendali terhadap sumber daya, ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Tujuannya dari pemberdayaan yaitu agar perempuan dapat mengendalikan dirinya, meningkatkan kepercayaan diri, berperan dan berpartisipasi secara aktif dalam mengatasi masalah, serta mampu mengembangkan kemampuan dan identitasnya (Parawansa, 2006). Konsep ini sejalan dengan pandangan Moulton dalam (Marmoah, 2014) yang menginterpretasikan pemberdayaan perempuan sebagai distribusi kekuasaan yang adil, yang pada gilirannya mendorong kesadaran dan partisipasi perempuan yang lebih besar di semua sektor kehidupan. Pemberdayaan perempuan dilakukan bertujuan untuk menciptakan kualitas serta memperbaiki struktur dan pranata sosial agar perempuan terlibat dalam berbagai sektor. Lebih jelas, tujuan dari pemberdayaan perempuan agar mereka terlepas dari ketertinggalan, kemiskinan, serta sebagai upaya untuk mengubah tatanan kehidupan baik dari segi sosial, ekonomi, budaya, politik dan sebagainya (Sari, 2018).

Konsep pemberdayaan seringkali dikaitkan dengan pemberian “*power*” (kekuatan) kepada perempuan agar mereka mampu mengembangkan diri dan mampu meningkatkan eksistensi serta peran mereka dalam masyarakat. Fokus pemberdayaan tertuju pada perempuan, karena mereka seringkali terbatas pada peran yang bersifat partikular atau domestik seperti mengurus anak,

mengurus suami dan mengurus urusan rumah tangga. Sementara terdapat pandangan masyarakat bahwa laki-laki sebagai pencari nafkah pokok, sehingga pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan dianggap sebagai "pekerjaan tambahan" yang menyebabkan pendapatan perempuan lebih rendah dibanding laki-laki. Pemberdayaan perempuan dapat dilakukan dengan cara memenuhi kebutuhan praktis yaitu memberikan pendidikan, kesehatan serta ekonomi. Selain itu, memenuhi kebutuhan strategi yaitu dengan cara melibatkan kelompok perempuan dalam proses pembangunan (Sumarti, 2010).

Menurut Rosramadhana, dkk (2022) menjelaskan pemberdayaan perempuan merupakan suatu proses kesadaran dan pengembangan kapasitas untuk mencapai partisipasi yang lebih besar, penguasaan kekuasaan, dan pengawasan dalam pengambilan keputusan yang lebih besar. Tujuan dari pemberdayaan ini adalah untuk menciptakan transformasi sehingga terjadi persamaan derajat yang lebih besar antara perempuan dan laki-laki. Pemberdayaan sendiri melibatkan perubahan hubungan kekuasaan antara perempuan dan laki-laki di empat tingkatan berbeda, yaitu dalam lingkup keluarga, masyarakat, pasar, dan negara. Peningkatan posisi perempuan hanya dapat terjadi ketika perempuan mampu menjadi mandiri dan memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka.

Dengan mempertimbangkan situasi tersebut, perempuan tidak hanya hadir sebagai anggota keluarga yang terbatas pada peran domestik, melainkan saat ini mereka sudah berpartisipasi dalam urusan publik di masyarakat luas. Dengan demikian, pemberdayaan perempuan bertujuan meningkatkan kualitas hidup, mendorong pertumbuhan perekonomian, menciptakan stabilitas nasional, mengatasi kemiskinan, mendorong partisipasi aktif dalam masyarakat, serta mendukung pembangunan berkelanjutan (sustainable development).

Kesimpulan dari uraian tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan memiliki tujuan utama memberikan akses dan kendali terhadap berbagai aspek kehidupan, dengan fokus pada pengendalian diri, peningkatan kepercayaan diri, dan partisipasi aktif. Konsep pemberdayaan melibatkan distribusi kekuasaan yang adil, mendorong kesadaran dan partisipasi perempuan di berbagai sektor kehidupan. Pemberdayaan perempuan bertujuan menciptakan kualitas hidup yang lebih baik, memperbaiki struktur sosial, dan mengatasi ketertinggalan serta kemiskinan. Melalui pendekatan praktis dan strategis, seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan partisipasi dalam pembangunan, diharapkan terjadi transformasi dalam hubungan kekuasaan antara perempuan dan laki-laki. Secara keseluruhan, pemberdayaan perempuan tidak hanya mendukung persamaan derajat, tetapi juga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi, stabilitas nasional, penanggulangan kemiskinan, partisipasi aktif dalam masyarakat, dan pembangunan berkelanjutan.

b. Tujuan Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan perempuan bertujuan untuk mematahkan pemikiran patriarki dalam masyarakat yang memperkuat ketidaksetaraan sosial dalam berbagai aspek seperti kelas, agama, politik, kasta dan sebagainya. Hal tersebut dilakukan bertujuan untuk memberikan peluang bagi perempuan yang lemah dan kurang beruntung supaya lebih berdaya dan mendapatkan akses atas sumber daya material dan informasi (Poerwandari, 1997). Selain itu, pemberdayaan perempuan memiliki tujuan untuk memberikan kekuatan kepada mereka kelompok kurang berdaya menjadi berdaya sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhannya secara mandiri serta dapat berperan aktif dalam pengembangan masyarakat (Sumaryadi, 2005).

Menurut (Nugroho, 2008) menyebutkan bahwa terdapat beberapa tujuan dari pemberdayaan perempuan diantaranya :

- 1) Meningkatkan keterampilan perempuan agar dapat terlibat dalam aktivitas pembangunan secara aktif.
- 2) Meningkatkan kapasitas perempuan untuk menjadi pemimpin serta berpartisipasi langsung dalam seluruh tahapan pembangunan mulai dari perencanaan, pelaksana, monitoring hingga pemantauan dan evaluasi.
- 3) Meningkatkan keterampilan perempuan dalam mengelola berbagai macam usaha baik di rumah tangga, sektor industri kecil hingga dalam skala industri besar. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan kebutuhan ekonomi rumah tangga mereka serta menciptakan peluang kerja yang besar.
- 4) Memperkuat fungsi serta peran mereka dalam berorganisasi sebagai wadah untuk memberdayakan perempuan agar dapat berperan aktif dalam program pembangunan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan perempuan memiliki tujuan dalam struktur ketidaksetaraan sosial. Dengan menghadirkan peningkatan keterampilan, kapasitas kepemimpinan, dan kemampuan mengelola usaha, perempuan diharapkan dapat menjadi agen perubahan aktif dalam berbagai aspek pembangunan seperti aspek ekonomi, sosial, dan politik. Pemberdayaan perempuan juga berfokus pada memperkuat peran mereka dalam berbagai organisasi sebagai bagian dari upaya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung keterlibatan perempuan dalam pembangunan masyarakat secara menyeluruh. Dengan demikian, pemberdayaan perempuan bukan hanya tentang mengatasi ketidaksetaraan gender, namun juga tentang menciptakan perubahan positif yang luas dalam struktur sosial dan pembangunan masyarakat.

#### c. Tahapan Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan perempuan terdapat tujuh tahapan sebagai berikut (Sumaryo, 1991):

##### 1. Tahapan *Engagement* atau Persiapan

Tahap ini merupakan tahapan awal untuk melakukan pemberdayaan perempuan dengan cara menyiapkan tenaga pemberdaya serta infrastruktur yang dibutuhkan saat program dijalankan.

2. Tahapan *Assesment* atau Pengkajian

Pada tahapan ini proses pemberdayaan perempuan dilakukan oleh petugas dengan mengidentifikasi masalah yang terjadi, mengidentifikasi kebutuhan masyarakat serta potensi yang dimiliki.

3. Tahapan *Planning* atau Perencanaan

Tahapan *planning* dalam pemberdayaan perempuan dilakukan dengan tujuan mengikutsertakan masyarakat yakni perempuan untuk merancang sebuah aksi terkait permasalahan yang dialami serta mencari solusi atas permasalahan tersebut.

4. Tahapan Membangun Rencana Aksi

Dalam tahapan ini tenaga pemberdaya membantu kaum perempuan untuk merinci seluruh program pemberdayaan sebagai langkah untuk mengatasi permasalahan tersebut.

5. Tahapan Pelaksanaan Program

Tahapan ini merupakan tahapan yang paling penting dilakukan, karena tahapan ini seluruh program kegiatan telah disusun sehingga perlu adanya dukungan serta kerja sama yang baik antara tenaga pemberdayaan, pemerintah setempat dan masyarakat agar kegiatan berjalan sesuai yang telah direncanakan sebelumnya.

6. Tahapan Penilaian atau Evaluasi

Pada tahap ini tenaga pemberdayaan serta kelompok masyarakat yaitu perempuan melakukan penilaian atas kegiatan yang telah dilakukan untuk mengetahui apa saja yang kurang dari program tersebut agar program selanjutnya lebih baik.

7. Tahapan Terminasi

Pada tahapan ini petugas pemberdayaan mengakhiri kerjasama dengan kelompok masyarakat yaitu perempuan.

Pemberdayaan perempuan ini berakhir bukan hanya karena kelompok perempuan tersebut telah mandiri namun bisa karena pendanaan dalam program tersebut telah habis.

d. Prinsip pemberdayaan

Menurut Najiati (2005) menjelaskan empat prinsip dalam pemberdayaan yaitu kesetaraan gender, partisipasi, kemandirian, berkelanjutan. Berikut penjelasan keempat prinsip pemberdayaan perempuan :

1. Kesetaraan Gender

Prinsip ini mengacu pada kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam keterlibatan program pemberdayaan. Prinsip ini mendorong kolaborasi setara dalam berbagi ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, serta memungkinkan perempuan untuk terus belajar.

2. Prinsip Partisipasi

Dalam prinsip ini mengacu pada keterlibatan aktif perempuan dalam seluruh aspek program pemberdayaan, termasuk perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi. Meskipun memerlukan waktu serta pendampingan yang cukup kuat, namun partisipasi perempuan adalah kunci untuk mengembangkan kemandirian.

3. Prinsip Kemandirian atau Keswadayaan

Prinsip ini menekankan peningkatan keterampilan tanpa ketergantungan pada bantuan eksternal. Hal tersebut memandang bahwa perempuan memiliki sedikit keterampilan sebagai sumber daya yang memiliki pengetahuan dalam mengatasi permasalahan yang dialami, menyadari kondisi lingkungan, mampu bekerja serta memiliki norma sosial yang kuat. Prinsip tersebut menggarisbawahi pentingnya memanfaatkan potensi yang dimiliki perempuan daripada mengandalkan bantuan dari pihak luar.

4. Prinsip Keberlanjutan

Prinsip ini menyatakan bahwa program pemberdayaan harus dirancang untuk terus berlanjut hingga masa depan. Dalam jangka panjang tenaga fasilitator harus berkurang karena kelompok yang diberdayakan yakni kaum perempuan diharapkan mampu mengelola program mereka.

e. Pendekatan Pemberdayaan Perempuan

Keberhasilan dalam mencapai tujuan pemberdayaan masyarakat ditentukan oleh pola pendekatan yang digunakan. Pemberdayaan masyarakat diimplementasikan sebagai langkah untuk mendukung penyelesaian berbagai masalah yang dihadapi oleh mereka. Menurut Zubaedi (2013) pemberdayaan masyarakat umumnya dirancang dan dilaksanakan secara komprehensif dengan lima karakteristik tertentu. Berikut lima pendekatan pemberdayaan perempuan :

1) Berbasis Lokal

Perencanaan dan pelaksanaannya terjadi di tingkat lokal, melibatkan sumber daya lokal, dan manfaatnya dirasakan oleh masyarakat setempat. Dalam konteks ini, pemberdayaan masyarakat berbasis lokal tidak hanya melibatkan mereka sebagai penonton, tetapi juga secara aktif melibatkan masyarakat lokal dalam seluruh proses pembangunan.

2) Berorientasi pada Peningkatan Kesejahteraan

Perancangan dan implementasi pemberdayaan masyarakat seharusnya berpusat pada upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, bukan sekadar meningkatkan produksi.

3) Berbasis Kemitraan

Kemitraan dianggap sebagai sarana untuk mencapai tujuan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kemitraan ini sebaiknya terjalin antara masyarakat lokal dan mereka yang memiliki sumber daya lebih, dengan sifat hubungan yang bersifat saling menguntungkan. Fokus kemitraan adalah memberikan akses kepada masyarakat lokal



terhadap teknologi, pasar, pengetahuan, modal, manajemen yang lebih efektif, serta jaringan bisnis yang lebih luas.

4) Pendekatan Holistik

pemberdayaan masyarakat mencakup semua aspek kehidupan. Pengembangan simultan dan berkelanjutan dari setiap aspek di masyarakat disesuaikan dengan potensi dan permasalahan yang dihadapi. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk menyadari sumber daya lokal yang ada dan dapat dimanfaatkan, sehingga dapat menghindari ketergantungan terhadap segala hal.

5) Berkelanjutan

Pemberdayaan masyarakat harus didasarkan pada prinsip keberlanjutan, baik dalam aspek ekonomi maupun sosial. Keberlanjutan ekonomi menekankan perlunya menghindari eksploitasi ekonomi oleh pihak yang lebih kuat terhadap yang lebih lemah. Untuk mengurangi potensi eksploitasi tersebut, diperlukan lembaga ekonomi yang mampu menyediakan, menerima, dan memberikan akses kepada semua pelaku ekonomi. Keberlanjutan sosial berarti menjaga dan tidak menggantikan sistem serta nilai-nilai sosial yang sudah diterapkan selama periode yang panjang, tanpa menentang atau merusaknya.

f. Indikator Keberhasilan Pemberdayaan Masyarakat

Dalam proses pemberdayaan, tentu terdapat tujuan atau pencapaian tertentu. Berikut beberapa indikator yang dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan dalam memberdayakan masyarakat (Suharto, 2005):

1. Kebebasan mobilitas mengacu pada kemampuan individu untuk pergi ke luar rumah, termasuk fasilitas umum, dan dianggap tinggi jika individu mampu melakukan perjalanan sendirian.
2. Kemampuan memperoleh barang kebutuhan sehari-hari seperti beras, minyak goreng, dan bumbu dapur, serta

kebutuhan pribadi seperti sabun mandi, parfum, bedak, dan rokok diukur dari kemampuan individu untuk membuat keputusan sendiri tanpa memerlukan izin pasangan. Kepiawaian ini lebih menonjol jika individu dapat membeli barang-barang tersebut menggunakan uang pribadi.

3. Kemampuan membeli barang-barang sekunder atau tersier seperti lemari pakaian, televisi, radio, dan majalah diukur dari kecakapan individu untuk mengambil keputusan sendiri tanpa memerlukan izin pasangan. Keberhasilan ini semakin mencolok jika individu mampu membeli barang-barang tersebut menggunakan uang pribadi.
4. Partisipasi dalam pengambilan keputusan rumah tangga mencakup kemampuan individu untuk membuat keputusan sendiri atau bersama pasangannya mengenai aspek-aspek keluarga, seperti keputusan terkait renovasi rumah atau pembelian hewan ternak.
5. Kemandirian relatif dari pengaruh keluarga dapat diukur dengan menanyakan kepada responden apakah, dalam setahun terakhir, ada orang yang mengambil uang, tanah, atau perhiasan dari mereka tanpa izin, atau melarang mereka untuk memiliki keturunan atau bekerja di luar rumah.
6. Kesadaran akan hukum dan politik dapat diukur dari pengetahuan individu tentang nama pegawai pemerintah, baik yang berada di lingkungan desa maupun nasional. Selain itu, kesadaran ini juga mencakup pemahaman individu tentang pentingnya memiliki dokumen resmi negara seperti surat nikah, surat tanah, dan sejenisnya.
7. Keterlibatan dalam kampanye dan protes menandakan bahwa seseorang dianggap memiliki "daya" atau memiliki kekuatan, contohnya terlibat dalam kampanye atau menyuarakan protes, seperti menentang kekerasan yang dilakukan oleh atasan terhadap karyawan.

8. Keamanan finansial dan kontribusi terhadap keluarga dapat tercermin dalam kepemilikan rumah, tanah, aset produktif, dan tabungan. Individu dianggap memiliki nilai tinggi jika mereka memiliki elemen-elemen tersebut secara mandiri atau terlepas dari pasangan mereka.

## 2. *Recycle* Sampah Plastik

### b. Konsep *Recycle* Sampah Plastik

Daur ulang (*recycle*) adalah proses di mana bahan-bahan bekas diolah menjadi bahan baru dengan tujuan mengurangi produksi sampah. Dimana, seharusnya bahan-bahan ini dapat digunakan kembali untuk menciptakan sesuatu yang bermanfaat, yang lebih efisien daripada membuat barang baru (Haris, 2021). Konsep serupa dijelaskan oleh Permadi (2011) berpendapat bahwa *recycle* sampah merupakan salah satu strategi pengelolaan sampah padat yang melibatkan kegiatan pemisahan, pengumpulan, pemrosesan, pendistribusian, dan pembuatan produk atau material bekas pakai dan elemen kunci dalam manajemen sampah modern.

*Recycle* sampah terbagi menjadi empat jenis yakni *recycle* primer, sekunder, tersier, quarter (Suharna, 2016). *Recycle* primer melibatkan transformasi limbah plastik menjadi produk dengan kualitas mendekati produk asliya, asalkan plastik tersebut bersih, tidak terkontaminasi, dan terdiri dari satu jenis plastik. *Recycle* sekunder menghasilkan produk serupa dengan yang asli, meskipun dengan kualitas yang sedikit lebih rendah. *Recycle* tersier melibatkan konversi sampah plastik menjadi bahan kimia atau bahan bakar. Sementara itu, *recycle* kuarter merupakan proses untuk mengambil energi yang terdapat dalam sampah plastik.

Kesimpulan dari konsep *recycle* sampah plastik yang telah dipaparkan di atas bahwa *recycle* sampah plastik merupakan suatu tahap krusial dalam pengelolaan sampah padat, yang memiliki tujuan untuk mengurangi produk sampah dan

meningkatkan penggunaan kembali bahan bekas pakai untuk menciptakan produk baru. Pendekatan ini melibatkan proses pemilahan, pengumpulan, pemrosesan, pendistribusian dan pembuatan produk atau material bekas pakai, menjadikan bagian integral dari manajemen modern sampah.

Beberapa prinsip yang dapat diterapkan dalam mengurangi jumlah sampah, salah satunya menggunakan prinsip 4R yaitu *Reduce, Reuse, Recycle*, dan *replace*. Keempat prinsip tersebut sebagai berikut:

a) Mengurangi/*Reduce*

*Reduce* yaitu berupaya untuk mengkonsumsi produk sekali pakai dengan jumlah seminim mungkin.

b) Menggunakan Kembali/*Reuse*

*Reuse* yaitu memilih barang yang dapat digunakan berulang-ulang serta mengurangi pemakaian barang sekali pakai.

c) Mendaur Ulang/*Recycle*

*Recycle* yaitu proses mengubah barang yang sudah tidak berguna menjadi barang yang lebih bernilai. Meskipun tidak semua barang dapat didaur ulang, namun tidak sedikit industri formal serta rumah tangga yang memanfaatkan sampah menjadi barang yang bernilai ekonomis.

d) Mengganti/*Replace*

*Replace* yaitu upaya untuk mengganti barang yang sekali pakai dengan barang yang dapat dipakai berkali-kali. Selain hal itu, berupaya untuk memilih produk yang ramah lingkungan.

Menurut (PS, 2018) terdapat tiga faktor dalam upaya mendaur ulang sampah, antara lain sebagai berikut :

- 1) Mendapatkan jumlah sampah yang telah didaur ulang memiliki kualitas yang tinggi.
- 2) Ketersediaan teknologi pada tahap awal produksi, proses pemisahan bahan, dan pengklasifikasian.

3) Tanggung jawab bersama dalam rangka melindungi lingkungan.

c. Manfaat *Recycle* Sampah Plastik

Kegiatan mengelola sampah plastik melalui *recycle* sampah plastik memiliki sejumlah keunggulan, termasuk mengurangi volume limbah untuk mengurangi polusi, mengurangi penggunaan bahan baku baru, menghemat energi, dan berpotensi menghasilkan pendapatan jika kegiatan *recycle* sampah plastik diubah menjadi produk bernilai ekonomis. Dengan demikian, *recycle* sampah plastik bukan hanya tentang melindungi lingkungan, tetapi juga dapat memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat yang terlibat dalam proses tersebut (Hartono, 2020).

Menurut Sutidja (2006) terdapat dua manfaat dari pengelolaan sampah yaitu :

- 1) Mengurangi tingkat pencemaran lingkungan.
- 2) Pemanfaatan sampah dapat meningkatkan nilai ekonomis dari barang-barang habis pakai, memberikan keuntungan bagi orang yang terlibat dalam mengelolanya.

Penjelasan serupa yang disampaikan oleh (Purbasari, 2018) mengenai manfaat dari kegiatan *recycle* sampah plastik dalam menjaga kebersihan lingkungan dapat dilihat dengan aspek berikut:

- a) Dalam konteks lingkungan, ini merujuk pada serangkaian tindakan serta pemikiran yang bertujuan untuk merawat kebersihan dan menjaga integritas ekosistem lingkungan.
- b) Dalam ranah ilmu pengetahuan, tujuannya adalah untuk menyebarkan pemahaman bahwa proses daur ulang sampah dapat berperan dalam mencegah kontaminasi atau pencemaran lingkungan.
- c) Dari perspektif ekonomi, penerapan daur ulang sampah dapat menghasilkan pendapatan tambahan, menciptakan peluang ekonomi baru.

Kesimpulan dari pemaparan di atas menjelaskan bahwa kegiatan *recycle* sampah plastik memiliki sejumlah keuntungan seperti menurunkan tingkat polusi, menghemat bahan baku dan energi, dan berpotensi menghasilkan pendapatan jika sampah dimanfaatkan dengan baik. Dengan demikian, *recycle* sampah plastik tidak hanya berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan, namun juga memberikan keuntungan ekonomi kepada masyarakat yang terlibat dalam proses tersebut.

### 3. Rumah Literasi Hijau

#### a. Konsep Rumah Literasi Hijau

Rumah Literasi Hijau didirikan dengan maksud utama untuk memberikan kontribusi dalam mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan pengelolaan sampah di Pulau Pramuka. Selain itu, tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya lingkungan yang sehat, teratur, dan bersih, serta mengubah sudut pandang masyarakat terhadap sampah plastik ([rumahliterasihijau.id](http://rumahliterasihijau.id)).

Hasil wawancara bersama Ibu Mahariah menegaskan bahwa salah satu langkah konkret yang diambil adalah pendirian Rumah Literasi Hijau. Rumah Literasi Hijau ini memiliki peran penting dalam mengubah sampah yang awalnya dianggap sebagai limbah menjadi sumber daya yang memiliki nilai ekonomis dan manfaat praktis. Dengan cara ini, kegiatan *recycle* sampah plastik bukan hanya menciptakan produk bernilai seperti kerajinan dan pupuk, tetapi juga memberdayakan masyarakat setempat yakni perempuan untuk menjadi lebih mandiri dalam pengelolaan sampah sehari-hari. Melalui berbagai inisiatif ini, Rumah Literasi Hijau mengambil bagian dalam upaya yang lebih besar untuk mengurangi dampak negatif sampah terhadap lingkungan dan juga untuk memberikan manfaat ekonomis kepada masyarakat. Hal ini mencerminkan komitmen mereka dalam menciptakan solusi berkelanjutan dalam pengelolaan sampah di Pulau Pramuka

(Wawancara bersama Ibu mahariah selaku pendiri Rumah Literasi Hijau, 20 Oktober 2023).

b. Jenis-jenis sampah yang dikelola Rumah Literasi Hijau

Memahami jenis-jenis sampah yang dikelola Rumah Literasi Hijau merupakan hal yang penting dalam penelitian. Terdapat tujuh jenis sampah yang dikelola oleh Rumah Literasi Hijau sebagai berikut ([rumahliterasihijau.id](http://rumahliterasihijau.id)) :

1. PET (*Polyethylene Terephthalate*) ; botol air mineral, sisir, botol soda, kotak obat, tempat selai, wadah salad plastik, botol saus. Jenis plastik ini memiliki karakteristik transparan, ringan dan berbahan keras.
2. HDPE (*High-Density Polyethylene*); botol shampo, botol detergen, botol produk pembersih, botol susu, plastik yang berkarakteristik tebal lainnya. Jenis plastik ini bisa digunakan untuk tempat cairan dan produk rumah tangga.
3. PVC (*Polyvinyl Chloride*) ; pipa, mainan anak, alat rumah tangga, kabel listrik, wrapping, dan ubin. Jenis plastik ini biasa digunakan pada produk bangunan.
4. LDPE (*Low Density Polyethylene*) ; kantong plastik sampah, tas belanja dan bungkus makanan. Jenis plastik yang elastis, memiliki ketahanan dalam jangka panjang dan dapat digunakan berulang.
5. PP (*Polypropylene*) ; tempat untuk menyimpan makanan atau minuman panas, selotip, sedotan plastik, tali plastik, wadah yogurt, dan botol sirup. Jenis plastik banyak digunakan dalam produk rumah tangga.
6. PS (*Polystyrene*) ; kemasan Styrofoam, sendok dan garpu plastik, dan wadah telur. Jenis plastik biasa digunakan pada kemasan makanan ringan dan produk busa.
7. Lain lain ; botol air galon, plastik campuran lainnya ([rumahliterasihijau.id](http://rumahliterasihijau.id)).

c. Manfaat Rumah Literasi Hijau

Rumah Literasi Hijau membawa manfaat sosial sebagai berikut:

1. Rumah Literasi Hijau berfungsi sebagai sarana sosialisasi kepada masyarakat terkait pengelolaan sampah plastik dan mengajarkan Rumah Literasi Hijau.
2. Rumah Literasi Hijau memberikan panduan kepada masyarakat untuk mengubah cara memandang sampah dengan kreativitas dalam mengelola sampah melalui pelatihan-pelatihan yang menghasilkan barang yang lebih ekonomis seperti mengelola sampah menjadi bahan bakar solar.
3. Rumah Literasi Hijau berperan sebagai yayasan yang memberdayakan perempuan terutama ibu rumah tangga agar lebih berdaya. Selain itu, Rumah Literasi Hijau bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu lingkungan, terutama dalam konteks masalah sampah ([rumahliterasihijau.id](http://rumahliterasihijau.id)).
- d. Pedoman pengelolaan sampah melalui Rumah Literasi Hijau  
Rumah Literasi Hijau memiliki pedoman dalam mengelola sampah plastik menjadi bahan bakar solar sebagai berikut ([rumahliterasihijau.id](http://rumahliterasihijau.id)):

1. Pilah sampah

Masyarakat ataupun anggota Rumah Literasi Hijau mengumpulkan sampah domestik dari rumah yang kemudian dikumpulkan di Rumah Literasi Hijau untuk dipilah bersama-sama sesuai dengan jenisnya dan memisahkan sampah yang masih terlihat bagus untuk dijadikan kerajinan seperti tas belanja, pot bunga, pajangan dan sebagainya.

2. Angkut sampah

Setelah proses pemilahan sampah, kemudian sampah akan diangkut menuju lokasi pengolahan sampah untuk diolah. Sebelum pengolahan sampah dilakukan, sampah ditimbang terlebih dahulu agar dapat diketahui jumlah berat sampah.



### 3. Olah atau mendaur ulang sampah

Proses selanjutnya pengolahan sampah. Sampah yang telah ditimbang akan dimasukkan ke dalam mesin pirolisis untuk diolah dan menghasilkan bahan bakar solar.

### 4. Pemberdayaan Perempuan menurut Pandangan Islam

Konsep pemberdayaan perempuan sesuai dengan ajaran Islam. Selain menekankan pentingnya ketaatan kepada Allah SWT, Islam juga mengajarkan bahwa setiap individu harus memperhatikan kesejahteraan sesamanya. Hal tersebut berarti pemberdayaan perempuan menjadi sebuah metode untuk mengimplementasikan nilai-nilai kemanusiaan yang tercermin dalam ajaran Islam. Pemberdayaan perempuan dalam konteks ini merupakan sebuah upaya berkelanjutan dalam mewujudkan perubahan. Proses pemberdayaan dapat mengubah kehidupan perempuan menjadi lebih berkualitas dan lebih baik. Ajaran tentang pentingnya merubah kehidupan tercantum QS. Ar-Ra'd ayat 11 :

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا  
فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

*Artinya :“.... Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”. (QS Ar-Ra’d: 11)*

Ayat di atas menjelaskan pentingnya merubah kehidupan manusia. Allah tidak akan mengubah keadaan manusia seperti bencana, nikmat, kemuliaan, kerendahan, kedudukan, atau kehinaan tanpa adanya keinginan manusia untuk merubahnya. Dengan kata lain, Allah tidak akan memperbaiki kondisi manusia kecuali jika mereka memiliki tekad berjuang keras untuk berubah keadaannya. Ayat ini sesuai dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang mengacu pada kemampuan dan inisiatif

masyarakat untuk mengelola sumber daya mereka sendiri. Ayat tersebut menekankan bahwa perubahan dalam nasib atau keadaan suatu komunitas atau masyarakat memerlukan upaya dan inisiatif dari komunitas itu sendiri. Terkait dengan isu pemberdayaan perempuan, ini mencerminkan pentingnya memberikan perempuan kesempatan, pengetahuan, dan sumber daya untuk berkontribusi secara positif terhadap masyarakat. Prinsip pemberdayaan perempuan dalam Islam dan nilai-nilai universal tentang hal ini mencerminkan kesetaraan dan keadilan.

Rasulullah SAW sendiri memberikan contoh prinsip-prinsip keadilan, persamaan, dan partisipasi dalam masyarakat, menciptakan sikap toleransi dan etos kerja yang berkontribusi untuk mengurangi kesenjangan ekonomi dan sosial antara individu. Pemikiran bahwa perempuan hanya berperan di rumah telah mengakibatkan kebodohan umat, sedangkan Islam telah memosisikan perempuan secara layak dan terhormat, mendorong peran aktif perempuan di semua aspek kehidupan, baik di rumah tangga maupun di ranah publik. Kesuksesan perempuan dalam ranah domestik didasarkan pada pengaturan rumah tangga sesuai aturan Allah SWT.

## **B. Teori Pemberdayaan Jim Ife**

### **1. Konsep Pemberdayaan Jim Ife**

Pemberdayaan menurut Jim Ife (1997) adalah memberikan kesempatan, mengoptimalkan sumber daya, memberikan ilmu pengetahuan serta keterampilan kepada masyarakat (Ife & Tesoriero, 2008). Pemberdayaan memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuannya agar dapat dimanfaatkan di masa depan dan berpartisipasi dalam kegiatan yang mempengaruhi kehidupannya. Dengan demikian, unsur pemberdayaan menurut Jim Ife yaitu kesempatan, sumberdaya, ilmu pengetahuan, dan keterampilan. Menurut Jim Ife pemberdayaan memiliki hubungan yang erat dengan konsep kekuatan (*power*) dan konsep ketimpangan (*disadvanted*).

Kemudian, Jim Ife menyebutkan jenis kekuatan yang dimiliki masyarakat yang dapat dimanfaatkan bagi mereka (Ife & Tesoriero, 2008):

- a. Kekuatan atas pilihan: upaya pemberdayaan bertujuan membantu masyarakat membuat pilihan hidup yang lebih baik.
- b. Kekuatan dalam menentukan nasib sendiri: upaya pemberdayaan bertujuan memberi pendampingan kepada mereka agar dapat menyusun kebutuhannya.
- c. Kekuatan akan berbicara bebas: upaya pemberdayaan dilakukan dengan mengembangkan kapasitas yang dimiliki masyarakat agar bebas berekspresi di ranah publik.
- d. Kekuatan kelembagaan: upaya pemberdayaan dengan meningkatkan aksesibilitas masyarakat terhadap lembaga kesehatan, pendidikan, kesejahteraan sosial dan sebagainya.
- e. Kekuatan ekonomi: upaya pemberdayaan bertujuan memperluas aksesibilitas dan kontrol perekonomian masyarakat.
- f. Kekuatan hak reproduksi: upaya pemberdayaan bertujuan memberikan kontrol masyarakat terhadap reproduksi mereka.

Pemberdayaan adalah upaya untuk memungkinkan individu ataupun kelompok dapat mengendalikan kehidupan mereka sendiri. Konsep pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Pemberdayaan sebagai proses yaitu rangkaian kegiatan bertujuan untuk meningkatkan kekuatan individu atau kelompok yang lemah, meliputi individu yang mengalami permasalahan kemiskinan. Sementara konsep pemberdayaan sebagai tujuan yaitu melihat pada hasil yang diinginkan untuk menciptakan masyarakat yang memiliki kekuasaan, pengetahuan dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, seperti meningkatkan rasa percaya diri, mencari mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan menjadi mandiri dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Ife & Tesoriero, 2008).

Pada saat program tersebut dilakukan, maka diperlukan pemahaman bahwa adanya ketidakberdayaan perempuan disebabkan karena tidak mempunyai kekuatan (*powerless*) (Ife & Tesoriero, 2008). Dengan demikian dalam proses pelaksanaannya pemberdayaan perempuan memiliki arti membimbing maupun mendorong perempuan untuk meningkatkan kemampuannya agar dapat hidup secara mandiri tanpa bantuan pihak lain. Usaha tersebut merupakan sebuah langkah dari pemberdayaan dalam mengubah perilaku lama menuju perilaku baru yang baik bertujuan untuk mensejahterakan dan meningkatkan kualitas masyarakat. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat diperlukan kerjasama yang baik dari berbagai pihak tak hanya lapisan masyarakat namun juga pihak pemerintah (Ife & Tesoriero, 2008).

Menurut Jim Ife (1997) menyatakan bahwa dalam pemberdayaan terdapat empat perspektif yang signifikan untuk memberikan pemahaman yang mendalam terhadap konsep pemberdayaan. Pemberdayaan dapat dijelaskan dengan menggunakan empat perspektif, yakni Perspektif Pluralis, Elitis, Strukturalis, dan Post-Strukturalis. Berikut keempat perspektif tersebut (Ife & Tesoriero, 2008):

#### 1) Perspektif Pluralis

Perspektif ini menggambarkan pemberdayaan sebagai upaya untuk mendukung kelompok atau individu yang terpinggirkan agar dapat bersaing lebih efisien dengan kepentingan-kepentingan lainnya. Dalam perspektif ini, pemberdayaan melibatkan bantuan dalam pembelajaran dan pemanfaatan beragam keterampilan, termasuk kemampuan berlobi, memanfaatkan media, berpartisipasi dalam kegiatan politik, dan memahami mekanisme "memanfaatkan sistem."

#### 2) Perspektif Elitis

Perspektif ini menguraikan bahwa pemberdayaan memerlukan lebih dari sekadar kemampuan bersaing dalam arena kekuasaan politik yang sudah ada. Permainan politik cenderung

diatur oleh elit penguasa, yang menguntungkan mereka sendiri. Oleh karena itu, pemberdayaan juga melibatkan tindakan untuk menghadapi dan memengaruhi elit penguasa serta memastikan bahwa aturan mainnya menjadi lebih adil.

### 3) Perspektif Struktural

Perspektif ini menganggap pemberdayaan sebagai bagian integral dari perubahan sosial yang lebih besar. Ini menantang struktur-struktur yang merugikan dalam masyarakat dan bertujuan untuk mengubahnya. Pemberdayaan hanya dapat berhasil jika bentuk-bentuk struktur yang menghambat individu atau kelompok ditantang dan diatasi. Proses ini melibatkan upaya menghilangkan struktur-struktur opresif yang dominan.

### 4) Perspektif Post-Struktural

Perspektif ini menekankan pentingnya mengubah wacana. Ini melibatkan pemahaman subjektif individu dan konstruksi pandangan dunia mereka. Dalam perspektif ini, penting untuk mendekonstruksi pemahaman yang ada dan menciptakan kosakata alternatif untuk pemberdayaan. Hal ini dapat dicapai dengan mengakui dan memberi suara kepada perspektif yang berbeda yang saat ini tidak mendominasi wacana kekuasaan. Pemahaman mendalam terhadap keempat perspektif ini memberikan kerangka kerja yang kuat dalam merancang program pemberdayaan yang efektif dan berkelanjutan, serta membantu dalam menjawab tantangan kompleks yang terkait dengan konsep pemberdayaan dalam masyarakat.

Dari keempat perspektif yang telah dijelaskan, perspektif pluralis menjadi salah satu konsep kunci dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Hal tersebut disebabkan oleh pemahaman perspektif pluralis akan keberagaman kepentingan dalam masyarakat. Perspektif pluralis juga menggambarkan bahwa kekuasaan tidak hanya terpusat pada satu entitas, melainkan dapat ditemukan dalam berbagai golongan lainnya. Dengan demikian, perspektif ini lebih menekankan pada

peningkatan kemampuan masyarakat yang tidak berdaya agar mereka dapat bersaing secara adil dan mengikuti dinamika sistem.

Perspektif pluralis sangat erat kaitannya dengan Rumah Literasi Hijau. Rumah Literasi Hijau menjadi sarana yang digunakan oleh masyarakat khususnya perempuan dalam melakukan pemberdayaan di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu. Adanya Rumah Literasi Hijau mampu membantu para perempuan Pulau Pramuka untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola sampah menjadi suatu barang yang lebih berguna. Seperti pemanfaatan sampah menjadi bahan bakar solar yang memiliki nilai ekonomis sehingga dapat menambah penghasilan mereka.

## 2. Asumsi Dasar Pemberdayaan Jim Ife

Upaya memberdayakan kelompok masyarakat yang lemah atau rentan dapat dilakukan dengan menggunakan tiga strategi yaitu perencanaan dan kebijakan, aksi sosial dan politik serta meningkatkan kesadaran dan pendidikan. Upaya ini dilakukan dalam rangka membekali pengetahuan dan keterampilan bagi masyarakat serta meningkatkan kekuatan mereka.

Menurut Jim Ife (1997) terdapat tiga strategi yang dapat digunakan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat diantaranya sebagai berikut (Ife & Tesoriero, 2008):

### a) Perencanaan dan kebijakan

Perencanaan dan kebijakan dilakukan untuk mengembangkan perubahan pada struktur dan institusi sehingga memungkinkan masyarakat untuk mengakses berbagai sumber kehidupan guna meningkatkan taraf kehidupannya. Perencanaan dan kebijakan yang berpihak dapat dirancang untuk menyediakan sumber kehidupan yang cukup bagi masyarakat dalam mencapai keberdayaan. Sebagai contoh yaitu membuka peluang kerja yang luas.

Pada Rumah Literasi Hijau, strategi perencanaan dan kebijakan dilakukan dengan adanya program pengelolaan sampah plastik yang

dikemas oleh masyarakat Pulau Pramuka untuk mengurangi volume sampah di Pulau Pramuka sekaligus meningkatkan perekonomian masyarakat.

b) Aksi sosial dan politik

Aksi sosial dan politik adalah upaya agar sistem politik yang tertutup dapat diubah menjadi terbuka sehingga memungkinkan masyarakat untuk dapat berpartisipasi dalam sistem politik tersebut. Dengan adanya keterlibatan masyarakat dalam sistem politik membuka peluang masyarakat agar dapat memperoleh keberdayaan atau kondisi yang berdaya.

Pada Rumah Literasi Hijau, strategi aksi sosial dan politik dilakukan dengan adanya pembentukan dan peresmian Rumah Literasi Hijau di Pulau Pramuka. Pembentukan dan peresmian Rumah Literasi Hijau ini merupakan strategi yang dilakukan oleh masyarakat terutama perempuan Pulau Pramuka untuk membuka peluang bagi masyarakat khususnya perempuan di Pulau Pramuka agar mendapatkan keuntungan dari kegiatan mengelola sampah.

c) Peningkatan kesadaran dan pendidikan

Masyarakat atau suatu kelompok masyarakat tertentu seringkali tidak menyadari penindasan yang terjadi pada dirinya. Kondisi ketertindasan tersebut menjadi lebih parah karena tidak adanya *skill* Untuk bertahan hidup secara ekonomi dan sosial sehingga perlu dilakukan peningkatan kesadaran dan pendidikan. Misalnya dengan memberi pemahaman kepada masyarakat tentang bagaimana struktur struktur penindasan terjadi, serta memberikan pelatihan dan *skill* agar masyarakat yang tertindas mampu mencapai perubahan secara efektif.

Pada Rumah Literasi Hijau, strategi peningkatan kesadaran dan pendidikan dilakukan dengan adanya sosialisasi terkait pentingnya pengelolaan sampah bagi lingkungan oleh pengurus rumah literasi jauh. Sosialisasi tersebut merupakan upaya untuk mendorong peningkatan kesadaran masyarakat khususnya perempuan di pulau pramuka agar bisa turut andil menjaga lingkungan dengan aktif melakukan pengelolaan sampah rumah tangga. Selain itu, para

perempuan di Pulau Pramuka juga diberi pendidikan dan dibekali *skill* melalui pelatihan-pelatihan seperti pelatihan pembuatan kerajinan dari sampah plastik dan pelatihan lainnya dapat berguna untuk menambah penghasilan mereka.

### 3. Istilah-Istilah Kunci Pemberdayaan menurut Jim Ife

Menurut Jim Ife (1997) konsep pemberdayaan merupakan upaya untuk memberikan sumber daya, pengetahuan, kesempatan dan kemampuan kepada masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat, sehingga mereka dapat merencanakan dan menentukan masa depan mereka. Dalam pemberdayaan masyarakat terdapat tiga strategi penting yang harus diperhatikan yaitu *enabling*, *empowering*, dan *protecting* (Ife & Tesoriero, 2008).

#### a. *Enabling* (Mengembangkan)

Proses *Enabling* yang berarti upaya membangun suasana yang memungkinkan kemampuan masyarakat berkembang. Proses pemberdayaan *enabling* ini dilakukan dengan cara membangun kesadaran masyarakat, sehingga dengan adanya kesadaran tersebut memungkinkan potensi yang dimiliki masyarakat dapat berkembang.

Proses *enabling* dalam program Rumah Literasi Hijau dilakukan melalui pemberian pendidikan dalam bentuk sosialisasi terkait pentingnya mengelola sampah plastik untuk menciptakan lingkungan yang nyaman. Dengan dilakukannya sosialisasi terkait pengelolaan sampah plastik, hal tersebut membantu membangun lebih tinggi kesadaran masyarakat Pulau Pramuka akan pentingnya *recycle* sampah plastik. Sehingga dari adanya kesadaran tersebut memungkinkan kemampuan masyarakat Pulau Pramuka berkembang.

#### b. *Empowering* (Memperkuat)

Proses *empowering* berupaya untuk memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat melalui pemberian pendidikan, pemberian modal, pelatihan, sarana prasarana dan sebagainya.



Pada proses *empowering* pada Rumah Literasi Hijau telah dilakukan dalam bentuk pemberian sarana dan prasarana berupa sejumlah tanah oleh masyarakat setempat untuk melakukan program kegiatan. Kemudian pemberian mesin pirolisis plastik oleh lembaga getplastik.id kepada yayasan Rumah Literasi Hijau Pulau Pramuka. Tak hanya itu, pemberian pengetahuan dalam bentuk pelatihan *recycle* sampah plastik menjadi barang bernilai dilakukan untuk menambah wawasan dan keterampilan perempuan dalam mengelola sampah.

c. *Protecting (Perlindungan)*

Proses *protecting* ini berupaya untuk melindungi hak masyarakat lemah khususnya perempuan dan melindungi dari ketidakseimbangan persaingan serta tindakan eksploitasi yang merugikan masyarakat yang lemah. proses *protecting* dapat dilakukan melalui perlindungan hak, pemberlakuan aturan ataupun kebijakan yang adil serta pemberian dukungan kepada mereka.

Pada proses *protecting* dalam Rumah Literasi Hijau telah dilakukan, di mana dengan berdirinya yayasan Rumah Literasi Hijau, pemerintah memberikan kemudahan terkait surat izin melaksanakan kegiatan. Kemudian berdirinya yayasan Rumah Literasi Hijau kelompok perempuan yaitu ibu rumah tangga Pulau Pramuka membuktikan bahwa hak perempuan untuk memperoleh kesetaraan gender di tengah masyarakat telah terlindungi. Sebab dengan berdirinya yayasan tersebut, kelompok perempuan telah membuktikan bahwa mereka dapat mendirikan dan mengelola Rumah Literasi Hijau dengan baik setara dengan laki-laki.

## BAB III

### GAMBARAN RUMAH LITERASI HIJAU PULAU PRAMUKA

#### A. Gambaran Umum Pulau Pramuka

##### 1. Sejarah Nama Pulau Pramuka

Berdasarkan wawancara dengan masyarakat, dahulu Pulau Pramuka merupakan wilayah yang tidak berpenghuni dan hanyalah pulau yang terdapat banyak pohon kelapa. Awalnya, pada saat masa orde lama Pulau Pramuka dikenal dengan sebutan Pulau Elang, dikarenakan di sana terdapat banyak burung Elang Bondol yang bertengger. Bahkan Elang Bondol hingga dekade 1989-an yang menjadi simbol ibu kota (DKI) Jakarta masih dapat ditemukan di Pulau Tersebut. Dengan demikian, Pulau ini dikenal dengan Pulau Elang ([pulauseribu.co.id](http://pulauseribu.co.id)).

Seiring berjalannya waktu, Pulau Elang mengalami perubahan nama menjadi Pulau Pramuka. Hal tersebut diawali dengan adanya kegiatan kepramukaan di Pulau Elang pada 1850-1970 an. Sebelum adanya Bumi Perkemahan di Cibubur, Jakarta kegiatan kepramukaan Jambore Asia diselenggarakan di Pulau Elang. Dengan begitu, Pulau Elang diresmikan oleh walikota Jakarta Utara yakni Bapak Dwinanto mengganti nama menjadi Pulau Pramuka. Kemudian pada tahun 1972, Pemerintah Jakarta Utara mulai mengembangkan Pulau Pramuka sebagai pulau permukiman dengan dukungan berbagai instansi. Selanjutnya pada tahun 1974, sebagian penduduk Pulau Panggang dipindahkan ke Pulau Pramuka. Selanjutnya, antara tahun 1980 hingga 1985, Pulau Pramuka dijadikan pusat kantor kecamatan ([pulauseribu.co.id](http://pulauseribu.co.id)).

##### 2. Kondisi Geografis Pulau Pramuka

Pulau Pramuka berada dalam gugusan yang merupakan kawasan Kepulauan Seribu. Kepulauan Seribu terletak di gugusan kepulauan di sebelah utara Jakarta, menghadap ke teluk Jakarta. Meskipun dinamakan Kepulauan Seribu, jumlah pulau di dalamnya sebenarnya hanya 342, termasuk Pulau pasir dan terumbu karang. Sejumlah 48 pulau diantaranya

adalah pulau pasir dan terumbu karang, artinya laut kepulauan Seribu, Departemen Kehutanan. Taman Nasional tidak semua pulau di Kepulauan Seribu dihuni oleh manusia ([rimbaKita.com](http://rimbaKita.com)).

Saat ini, Kepulauan Seribu telah ditetapkan sebagai taman nasional laut yang dikelola oleh balai taman nasional ini mencakup 107.489 hektar dengan 44 Pulau termasuk dalam Taman Nasional ini. Pulau-Pulau yang termasuk ke dalam Taman Nasional ini merupakan destinasi terkenal untuk aktivitas snorkeling, berenang, dan menyelam. Taman nasional Kepulauan Seribu memiliki empat zona yang berbeda, Termasuk zona inti (4.449 hektar) yang sangat dilindungi, zona perlindungan (26.284,50 hektar), zona pemanfaatan pariwisata (59.634,50 hektar), dan zona pemukiman (17.121 hektar). Pulau Pramuka terletak dalam zona pemukiman, khususnya di zona pemukiman Kepulauan Seribu utara (Budiyanti, 2018).

Pulau Pramuka secara geografis berada antara 5044'19" LS hingga 5045'05" LS dan 106036'35" BT hingga 106037'07" BT. Pulau Pramuka berbatasan dengan Laut Jawa di utara dan timur. Berikut batas-batas wilayah Pulau Pramuka (Miftahudin, 2020) :

- a) Barat : Pulau panggang
- b) Selatan : Pulau Sekati
- c) Tenggara : Gosong Sekati

Luas wilayah Pulau Pramuka yaitu 16 hektar.



perubahan iklim yang berkontribusi pada kenaikan permukaan laut (Putrajaya, 2018).

Gambar 2. Kondisi Topografis Pulau Pramuka



*Sumber: Google Earth*

Dalam hal iklim, Pulau Pramuka memiliki karakteristik suhu yang khas. Pada tahun 2022, suhu maksimum di Pulau Pramuka mencapai  $32,3^{\circ}\text{C}$ , sementara suhu minimumnya adalah  $21,6^{\circ}\text{C}$ . secara rata-rata, suhu di Pulau Pramuka berkisar  $27^{\circ}\text{C}$ . Hal ini menggambarkan iklim tropis dengan perbedaan suhu yang relatif kecil antara siang dan malam hari. Hal ini mempengaruhi gaya hidup dan aktivitas penduduk setempat serta kebutuhan akan pengaturan suhu dalam bangunan dan infrastruktur (Novinta & Adharini, 2022).

Kelembaban udara di Pulau Pramuka cukup tinggi, mencapai 80%. Kelembaban ini dipengaruhi pada ekosistem, pertanian, dan kesejahteraan penduduk. Tingginya kelembaban udara dapat berdampak pada tingkat kenyamanan dan kesehatan manusia serta pertumbuhan tanaman. Hal ini menunjukkan pentingnya pemantauan dan tindakan yang perlu diambil dalam mengelola kelembaban udara di Pulau Pramuka. Salah satu karakteristik lingkungan yang khas di Pulau Pramuka adalah jenis tanah yang mendominasi daratan. Tanah di Pulau Pramuka ini adalah pasir koral yang merupakan hasil pelapukan dari batu gamping terumbu koral. Kedalaman tanah Pulau Pramuka mencapai 5 meter. Kehadiran pasir koral ini memiliki implikasi penting terutama dalam kaitannya dengan

pertanian dan pemenuhan kebutuhan dasar penduduk, seperti pemenuhan kebutuhan akan air bersih (Muhammad, 2018).

Pulau Pramuka memiliki karakteristik yang khas dalam hal sumber daya air. Di wilayah ini, tidak terdapat sumber hidrologi permukaan seperti sungai dan mata air. Oleh karena itu, kondisi air tanah di Pulau Pramuka sangat tergantung pada kepadatan vegetasi yang ada. Pulau-Pulau Pramuka memiliki vegetasi yang cukup tebal, sehingga Pulau Pramuka cenderung memiliki kondisi tanah yang baik atau tawar. Vegetasi dan lapisan tanah yang tebal dapat menyimpan air yang berasal dari hujan, yang kemudian menjadi sumber air yang vital bagi kehidupan penduduk setempat. Selain kondisi air tanah yang bergantung pada vegetasi, sumber air tawar di Pulau Pramuka diperoleh melalui teknologi pengeboran sumur (Cahyadi, 2023).

#### 4. Kondisi Demografis Pulau Pramuka

Pulau Pramuka merupakan pulau yang termasuk ke dalam kelurahan Pulau Panggang. Kelurahan Pulau Panggang di Administrasi Kepulauan Seribu memiliki tingkat kepadatan penduduk tertinggi dibandingkan dengan kelurahan lainnya. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa Pulau Panggang terbagi menjadi 5 RW dan 29 RT. Dari 13 yang terletak di dalam wilayah kelurahan Pulau Panggang, hanya dua pulau yang digunakan sebagai area pemukiman yaitu Pulau Pramuka dan Pulau Panggang. Jumlah penduduk Pulau Panggang mencapai 3.900 jiwa, terdiri dari 2.220 laki-laki dan 1.680 perempuan. Sementara jumlah penduduk Pulau Pramuka mencapai 2.117 jiwa. Jumlah tersebut terdiri dari 1.017 perempuan dan 1.100 laki-laki. Berikut jumlah kepala keluarga dan penduduk disetiap RW :

Tabel 2. Jumlah Penduduk Kelurahan Pulau Panggang Tahun 2022

NO	RW	Jumlah RT	Jumlah Penduduk		Jumlah Penduduk L + P
			P	L	
1	01	5	366	490	856

2	02	8	647	976	1.623
3	03	7	667	754	1.421
4	04	5	536	587	1.123
5	05	4	481	513	994
Jumlah Keseluruhan Penduduk					6.017
RW 01-03 Penduduk Pulau Panggang					
RW 04-05 Penduduk Pulau Panggang					

*Sumber : Buku Monografi Kelurahan Pulau Panggang Tahun 2022*

Dari segi administrasi, pada tahun 2022 jumlah penduduk Kelurahan Pulau Panggang mencapai 6.017 jiwa. Kelurahan Pulau Panggang terdapat 5 RT, diantaranya RW 01-03 merupakan masyarakat Pulau Panggang. Sementara RW 04-05 merupakan masyarakat Pulau Pramuka. Dari data di atas menunjukkan bahwa RW 02 memiliki penduduk tertinggi mencapai 1.623 jiwa. Disusul dengan RW 03 mencapai 1.421 jiwa. Kemudian RW 04 mencapai 1.123 jiwa. Sementara RW 05 memiliki penduduk berjumlah 994. RW 01 menduduki posisi penduduk terendah mencapai 856 jiwa.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Pulau Pramuka Berdasarkan Usia

NO	Usia	Jumlah
1	Usia 0-15 Tahun	798
2	Usia 15-65 Tahun	1.187
3	Usia 65 Tahun ke Atas	132

*Sumber : Kelurahan Pulau Panggang tahun 2021*

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa masyarakat Pulau Pramuka yang berusia 0-15 tahun berjumlah 798 jiwa. 1.187 jiwa masyarakat Pulau Pramuka berusia 15-65. Sementara masyarakat Pulau Pramuka berusia 65 tahun ke atas mencapai 132 jiwa. Dengan demikian, masyarakat Pulau Pramuka lebih banyak yang berusia produktif yaitu usia 15-65 tahun. Berdasarkan data yang didapat di lapangan bahwa masyarakat Pulau Pramuka khususnya para ibu rumah tangga yang terlibat dalam Rumah Literasi Hijau yakni perempuan yang usianya mulai dari 23-55 tahun.

Bidang ekonomi merupakan suatu sektor kegiatan yang memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Setiap individu memiliki beragam jenis mata

pencaharian atau kegiatan ekonomi, hal ini juga berlaku untuk masyarakat Pulau Pramuka. Berdasarkan Buku Laporan Kelurahan Pulau Panggang tahun 2022 yang berkaitan dengan pekerjaan penduduk Pulau Pramuka menurut Kartu Keluarga (KK) sebagai berikut :

Tabel 4. Mata Pencaharian Penduduk Pulau Pramuka

No	Mata Pencaharian Penduduk	Jumlah Penduduk
1	Budidaya ikan	150
2	Pedagang	170
3	Pelajar dan mahasiswa	220
4	Buruh	36
5	TNI / POLRI	20
6	Pegawai Negeri Sipil	24
7	Mengurus Rumah tangga	300
8	Pensiunan	24
9	Nelayan	1.128
10	Lain-Lain	45
Jumlah		2.117

*Sumber: Kelurahan Pulau Panggang Tahun 2023*

Tabel di atas menunjukkan bahwa masyarakat Pulau Pramuka memiliki ragam mata pencaharian. Mayoritas mata pencaharian masyarakat Pulau Panggang dan Pulau Pramuka sebagai nelayan sebanyak 1.128 jiwa. Kemudian diikuti masyarakat sebagai pedagang sebanyak 170 jiwa. Masyarakat yang budidaya ikan sebanyak 150 jiwa. 220 jiwa sebagai pelajar dan mahasiswa. Sebagai buruh sebanyak 36 jiwa. Sementara masyarakat menjadi TNI/POLRI sebanyak 20 jiwa. Masyarakat yang mengurus rumah tangga sebanyak 300 jiwa. Dari data tersebut, terlihat bahwa jumlah masyarakat yang mengurus rumah tangga cukup banyak. Hal tersebut berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, di mana peneliti melihat bahwa Rumah Literasi Hijau menjadi wadah pemberdayaan perempuan bagi ibu rumah tangga untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.



Pendidikan elemen yang penting dalam membentuk sumber daya manusia (SDM) yang unggul, hal ini berlaku untuk semua individu. Dengan pendidikan, masyarakat dapat mengakses pengetahuan, memungkinkan individu yang terdidik untuk memberikan kontribusi positif bagi dirinya sendirinya dan menginspirasi perubahan yang lebih baik di masa depan. Tingkat pendidikan juga menjadi faktor kunci dalam membentuk struktur sosial, di mana masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung mencapai stratifikasi sosial yang lebih baik. Masyarakat Pulau Pramuka memiliki keberagaman mulai dari tingkat pendidikan, agama, dan pekerjaan. Berdasarkan data, mayoritas penduduk Kelurahan Pulau Panggang yaitu lulusan SMA. Berikut tabel tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Pulau Pramuka:

Tabel 5. Tingkat Pendidikan Masyarakat Pulau Pramuka Tahun 2022

N O	Lulusan Pendidikan Umum	Jumlah
1	TK	-
2	SD	2
3	SMP	36
4	SMA	1.787
5	Akademi/D-1-D-3	58
6	Sarjana	220
7	Pascasarjana	8
8	Tidak sekolah	6

*Sumber : Papan Monografi Kelurahan Pulau Panggang Tahun 2022*

Pendidikan menjadi alat untuk menghasilkan sumber daya manusia yang unggul. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa masyarakat Kelurahan Pulau Pramuka mayoritas lulusan SMA dengan jumlah 1.787 jiwa. Kemudian masyarakat lulusan sarjana sejumlah 226 jiwa. 58 jiwa masyarakat Pulau Pramuka lulusan Akademi D1-D3 serta lulusan pascasarjana sejumlah 8 jiwa. sementara masyarakat Pulau Pramuka yang tidak sekolah mencapai 6 jiwa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat Pulau Pramuka cukup tinggi.

Rumah Literasi Hijau memiliki tujuan memberdayakan masyarakat Pulau Pramuka khususnya para ibu rumah tangga. Hal tersebut menjadi

salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas masyarakat yang mungkin memiliki keterbatasan dalam meningkatkan keterampilan. Keberadaan Rumah Literasi Hijau memberikan dampak positif kepada masyarakat, terutama mereka yang memiliki keterbatasan pendidikan. Program pemberdayaan perempuan melalui Rumah Literasi Hijau bertujuan agar pengurus maupun anggotanya yang terlibat dapat meningkatkan kemampuannya yang terbatas dalam hal pendidikan.

Tabel 6. Jumlah Penduduk Pulau Pramuka Berdasarkan Agama

NO	Agama	Jumlah		Jumlah L + P
		P	L	
1	Islam	1.017	1.100	2.117
2	Kristen	-	-	-
3	Katolik	-	-	-
4	Budha	-	-	-
5	Hindu	-	-	-
6	Konghuchu	-	-	-
7	Kepercayaan	-	-	-

*Sumber : Kelurahan Pulau Panggang Tahun 2022*

Seluruh masyarakat Pulau Pramuka memeluk agama Islam dengan jumlah sebanyak 2.117 jiwa. faktanya, tidak ada agama lain yang dipeluk oleh masyarakat Pulau Pramuka. Hal ini mencerminkan adanya dominasi agama Islam di Pulau Pramuka, sehingga akan berpengaruh pada berbagai aspek kehidupan seperti nilai-nilai dan tradisi masyarakat setempat.

Tabel 7. Jumlah Tempat Ibadah di Pulau Pramuka  
Tahun 2023

NO	Tempat Ibadah	Jumlah
1	Masjid	4
2	Mushola	9
3	Gereja	-
4	Vihara	-
5	Pura	-
6	Klenteng	-
7	Sanggar	-

*Sumber : Kelurahan Pulau Panggang*

Data di atas menjelaskan bahwa faktanya, seluruh masyarakat Pulau Pramuka memeluk agama Islam. Hal ini terbukti dengan tidak adanya tempat ibadah lain selain masjid dan mushola yang berdiri di Pulau Pramuka. Kemudian Pulau Pramuka memiliki 4 masjid dan 9 mashola. Keberadaan tempat ibadah tersebut di Pulau Pramuka menjadi infrastruktur keagamaan utama yang terkait dengan agama Islam yang dominan.

## **B. Gambaran Umum Rumah Literasi Hijau**

### **1. Sejarah Rumah Literasi Hijau**

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu mahariah selaku pendiri, diperoleh data bahwa Rumah Literasi Hijau merupakan yayasan pertama yang bergerak dalam pengelolaan lingkungan di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu. Rumah Literasi Hijau terbentuk pada tahun 2014 yang digerakan oleh ibu-ibu rumah tangga Pulau Pramuka. Pada awalnya, para ibu rumah tangga memiliki inisiatif yang tinggi untuk mengelola sampah di Pulau Pramuka. Inisiatif tersebut hadir karena adanya permasalahan penumpukan sampah di Pulau Pramuka yang disebabkan tidak adanya Tempat Pembuangan Akhir (TPA) di Pulau Pramuka dan terbatasnya jadwal kapal pengangkut sampah menuju Bantar Gebang. Dengan melihat permasalahan tersebut para ibu rumah tangga inisiatif yang tinggi untuk mengelola sampah Pulau Pramuka dengan tujuan dapat mengurangi volume sampah yang ada di Pulau Pramuka (Wawancara bersama Ibu Mahariah selaku pendiri Rumah Literasi Hijau, 20 Oktober 2023).

Pada tahun 2014, awalnya nama Rumah Literasi Hijau yaitu Komunitas Variabel Bebas dengan slogan kegiatan “Gerakan Sedekah Satu Botol untuk Aksi Lingkungan (Gerbang)”. Ibu Mahariah sebagai pelopor terbentuknya komunitas tersebut mengajak para ibu rumah tangga untuk mengumpulkan sampah botol plastik yang kemudian diolah menjadi sebuah kerajinan seperti gantungan, pot bunga, tempat pensil, dan sebagainya. Seiring berjalannya waktu, banyaknya ibu rumah tangga yang ikut dalam komunitas tersebut untuk mengelola

sampah menjadi sebuah kerajinan. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan yang disampaikan ibu Mahariah selaku pendiri Rumah Literasi Hijau sebagai berikut:

" Rumah Literasi Hijau ini awalnya mah cuma komunitas aja ka, komunitas biasa ibu-ibu rumah tangga. Dulu di Pulau Pramuka ini banyak banget sampah jajanan kayak botol plastik, gelas plastik, dan sampah plastik lainnya pada berserakan di got, di jalanan, di depan rumah orang-orang juga banyak ka. Jadi saya inisiatif aja ajak tetangga-tetangga saya buat ngumpulin sampah, terlebih tetangga saya ini punya anak yang masih kecil suka jajan, hal itu akan menghasilkan sampah plastik kan. Jadi dari sampah tersebut kita olah jadi barang yang lebih berguna menjadi sebuah kerajinan. Namun seiring berjalannya waktu banyak ibu-ibu yang mau ikutan bikin kerajinan kayak pot bunga, gantungan hiasan dinding, tempat pinsil gt. Terus kita sama-sama latihan di rumah saya bikin kerajinan dari sampah. Kemudian kita bikin aja komunitas namanya Komunitas Variabel Bebas. Waktu awal kita ngadain kegiatan ini, anggota kita cuma 8orang. ka tapi nambah terus si menjadi 15 orang kaNah komunitas kita ada satu slogan kegiatan namanya Gerakan Sedekah Satu Botol untuk Aksi Lingkungan (Gerbang). Jadi kita itu setiap seminggu sekali pada hari Sabtu melaksanakan pembuatan kerajinan dari sampah botol. Nama komunitas ini bertahan 4 tahun, dari 2014 sampai 2018." ( Wawancara dengan Ibu Mahariah selaku pendiri Rumah Literasi Hijau, 20 Oktober 2023)

Dari hasil wawancara bersama ibu Mahariah selaku pendiri Rumah Literasi Hijau diketahui bahwa Rumah Literasi Hijau dibentuk oleh para ibu rumah tangga Pulau Pramuka pada tahun 2014. Awalnya Ibu Mahariah selaku pendiri, mengajak para tetangganya untuk membuat kerajinan dari sampah plastik. Hasilnya Banyak perempuan yang tertarik untuk bergabung dalam komunitasnya, yang awalnya hanya 8 orang menjadi 15 orang. Komunitas tersebut dikenal sebagai Komunitas Variabel Bebas. Komunitas tersebut terbentuk karena adanya kesadaran masyarakat terutama ibu rumah tangga terkait permasalahan penumpukan sampah yang terjadi di Pulau Pramuka. Proses pembuatan kerajinan dari sampah botol plastik dilakukan sehari dalam seminggu yaitu pada hari sabtu. Dengan adanya kegiatan tersebut, maka diharapkan dapat mengatasi masalah sampah di Pulau Pramuka. Nama Komunitas Variabel Bebas bertahan hingga tahun 2018 yang kemudian berganti nama.

Pada tahun 2018, Komunitas Variabel Bebas mengganti namanya menjadi Komunitas Rumah Hijau. Hal tersebut disebabkan oleh banyaknya ibu rumah tangga yang bergabung dalam komunitas ini dan meluasnya program kegiatan dalam komunitas tersebut. Kemudian masyarakat setempat melihat kegiatan yang dilakukan oleh komunitas tersebut sangat bermanfaat sehingga, mereka memberikan sarana dan prasarana berupa sejumlah tanah kepada Komunitas Rumah Hijau untuk melangsungkan program kegiatan Rumah Hijau. Dengan demikian, komunitas ini tidak hanya bergerak dalam mengumpulkan sampah botol plastik namun program bertambah berupa *Green Mapp* (Mapping Permakultur Pesisir), sehingga komunitas tersebut mengganti namanya dengan Komunitas Rumah Hijau. Hal tersebut sesuai dengan pemaparan yang dijelaskan oleh Ibu Mahariah selaku pendiri Rumah Literasi Hijau sebagai berikut :

" Dulu pada tahun 2018 kita diberikan tanah dari masyarakat sini ka untuk melakukan kegiatan seperti sosialisasi dan pelatihan-pelatihan dalam mengelola sampah plastik dan kegiatan penghijauan di Pulau Pramuka. kemudian kita punya ide kalo Kegiatan kita ditambah aja nda hanya bergerak mengumpulkan sampah botol plastik menjadi kerajinan aja ka. Jadi kita coba bergerak melakukan kegiatan *Green Mapp* (Mapping Permakultur Pesisir). Dulu awal-awal program kita menanam pohon mangrove tapi lama-lama kita juga bertani kayak menanam sayur, buah-buahan ka terus ketika panen kita jual dan hasil pendapatannya kita olah agar tetap bertambah. Nah dengan diberikannya sarana dan prasarana, kita membentuk struktur organisasi agar program kita berjalan dengan lancar sesuai dengan perannya masing-masing. Alhamdulillah ka, partisipa semakin bertambah, apalagi kita udh punya tempat begini ka. Partisipan kita jadi 30 orang lebih ka. Kalo dulu pendanaan yang kita dapat untuk menjalankan kegiatan ini awalnya dari iuran kita dan dikasih bantuan oleh pihak pemerintah setempat. Nama Komunitas Rumah Hijau ini hanya bertahan hingga 2020 aja ka. " (Wawancara dengan Ibu Mahariah selaku pendiri Rumah Literasi Hijau, 20 Oktober 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa pada tahun 2018 masyarakat setempat memberikan sarana dan prasarana berupa sejumlah tanah untuk keberlangsungan program kegiatan sosialisasi dan pelatihan-pelatihan dalam mengelola sampah plastik. Dengan diberikannya sarana dan prasarana tersebut, komunitas membentuk struktur organisasi dengan tujuan agar program-program dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan peran masing-masing. Pada

tahun 2018, Komunitas Variabel Bebas merubah namanya menjadi Komunitas Rumah Hijau. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh banyaknya jumlah partisipan yang bergabung dalam komunitas mencapai 30 orang lebih. Tak hanya itu, bertambahnya program kegiatan menjadi salah satu alasan digantinya nama komunitas tersebut. Pada saat itu program tambahan Komunitas Rumah Hijau yaitu program *Green Mapp* seperti penanaman pohon mangrove di pesisir Pulau Pramuka dan penanaman sayuran dan buah-buahan di lingkungan Rumah Hijau tanpa melupakan program sebelumnya. Hasil pendapatan dari panen penanaman tersebut akan diolah agar pendapatan terus berkembang. Nama Komunitas Rumah Hijau bertahan selama 2 tahun, mulai dari tahun 2018 hingga 2020.

Sejak tahun 2020, komunitas Rumah Hijau mengganti namanya menjadi Rumah Literasi Hijau. Hal tersebut disebabkan dengan perkembangan program yang sangat pesat dalam memberdayakan masyarakat. Saat itu, program Rumah Literasi Hijau tidak hanya Bergerak dalam bidang pengelolaan lingkungan dan sampah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Mahariah selaku pendiri Rumah Literasi hijau, sebagai berikut:

"Seiring perkembangan program, pada tahun 2020 kita memutuskan untuk mengganti nama komunitas menjadi Rumah Literasi Hijau. Kemudian nda lama dari itu, bapak lurah meresmikan komunitas kita menjadi sebuah yayasan yang di sahkan oleh lurah Pulau Panggang. Diresmikannya yayasan ini sebagai wadah pemberdayaan perempuan yang diharapkan memberikan manfaat yang lebih besar. Yayasan ini dikenal sebagai Yayasan Rumah Literasi Hijau. Setiap tahun program kita terus bertambah, jadi program kita nda bergerak dibidang pengelolaan sampah dan Green Mapp aja. Selain program, partisipan juga Alhamdulillah terus bertambah ka mencapai 100 orang sekarang ini. Kita juga bergerak dalam bidang pendidikan seperti ada pendidikan Raudhatul Athfal, taman membaca juga ada terus taman mengaji juga ada, ada program recycle sampah plastik menjadi bahan bakar solar dalam upaya pemberdayaan perempuan sebagai program unggulan kita saat ini ka. Maka dari itu kita mengganti nama menjadi Rumah Literasi Hijau." (Wawancara dengan Ibu Mahariah selaku pendiri Rumah Literasi Hijau, 20 Oktober 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa pada tahun 2020 Komunitas Rumah Hijau mengganti namanya

menjadi Rumah Literasi Hijau dan kemudian diresmikannya oleh lurah Pulau Panggang menjadi sebuah yayasan Rumah Literasi Hijau sebagai wadah pemberdayaan perempuan. Alasan digantinya nama komunitas tersebut menjadi Rumah Literasi Hijau dilatarbelakangi oleh meluasnya program dan partisipan Rumah Literasi Hijau mencapai 100 orang. Saat ini, Rumah Literasi Hijau tidak hanya bergerak dalam bidang pengelolaan lingkungan dan *Green Mapp*. Rumah Literasi Hijau saat ini bergerak dalam bidang pendidikan seperti terdapat taman Raudhatul Athfal, taman membaca, taman mengaji dan pendidikan lainnya. Kemudian diikuti dengan program pemberdayaan perempuan melalui *recycle* sampah plastik menjadi bahan bakar solar sebagai program unggulan di yayasan Rumah Literasi Hijau.

Rumah Literasi Hijau sudah banyak bekerjasama dan berkolaborasi dengan dunia usaha, perguruan tinggi dan perusahaan. berkolaborasi di dunia usaha seperti bersama usaha kecil di Pulau Pramuka. berkolaborasi dengan perguruan tinggi seperti UIN Jakarta, Universitas Brawijaya, Universitas Indonesia dan sebagainya. Tak hanya itu, Rumah Literasi Hijau juga pernah berkolaborasi dengan perusahaan seperti PT. ASTRA dan Get Plastik Indonesia, Perguruan tinggi misalnya. Rumah Literasi Hijau juga sudah banyak mendapatkan piagam penghargaan antara lain:

- a) Tahun 2017 meraih piagam KALPATARU
- b) Tahun 2022 meraih piagam penghargaan Ibu Penggiat Bank Sampah DKI Jakarta.
- c) Tahun 2016 meraih piagam penghargaan sebagai Pembina Pengelolaan Lingkungan
- d) Tahun 2021 meraih penghargaan sebagai pemenang Bank Sampah Innovation Competition (BASIC)

## 2. Visi, Misi, dan Tujuan Rumah Literasi Hijau

Visi Rumah Literasi Hijau pulau Pramuka yaitu “untuk memajukan gerakan hijau yang berfokus pada tingkat rumah tangga”.

Sementara misi Rumah Literasi Hijau mencakup beberapa aspek, termasuk ([rumahliterasihijau.id](http://rumahliterasihijau.id)):

- a. Mendorong perubahan dalam masyarakat.
- b. Meningkatkan perilaku berbasis rumah tangga.
- c. Mengatasi masalah sampah dan lingkungan yang berasal dari rumah tangga.
- d. Berkolaborasi dengan berbagai pihak.
- e. Mengembalikan budaya bahari.

Berdirinya Rumah Literasi Hijau memiliki tujuan utama sebagai berikut:

1. Mengatasi permasalahan sampah plastik di Pulau Pramuka melalui pengelolaan sampah menjadi barang yang lebih ekonomis.
2. Meningkatkan kesadaran masyarakat setempat tentang kebersihan dan kesehatan lingkungan.
3. Mengubah persepsi masyarakat mengenai sampah.
4. Rumah Literasi Hijau memberikan pemberdayaan kepada masyarakat khususnya perempuan.
5. Mendorong kreativitas dalam proses pengelolaan sampah plastik menjadi bahan bakar solar dan kerajinan lainnya ([rumahliterasihijau.id](http://rumahliterasihijau.id)).

### 3. Struktur Organisasi Rumah Literasi Hijau

Pengurus rumah literasi Hijau berjumlah 11 orang dan memiliki tugas yang berbeda-beda. Berikut struktur organisasi:

Tabel 8. Struktur Organisasi Rumah Literasi Hijau Tahun 2023

No	Nama	Jabatan	Usia
1	Mahariah	Pendiri	49
2	Badariah	Pembina	47
3	Heni Saraswati	Sekretaris	32
4	Intan Syahrani	Bendahara	55
5	Zulfi	Bidang Pustaka Hijau	25
6	Arinal	Bidang Taman Pendidikan Al-Qur'an	22



7	Reni Anggraeni	Bidang Bisnis Kreatif, Publishing, dan marketing	27
8	Rahmawati	Bidang Ekowisata	23
9	Qudsiah	Bidang Sanggar Budaya	24
10	Sopiah	Bidang Budidaya Laut dan Mangrove	28
11	Yulia Fahmi	Bidang Pengelolaan Sampah	25

Sumber : Papan Struktur Organisasi Rumah Literasi Hijau

Struktur organisasi terelaborasi sesuai dengan numerik posisi yang diterima. Adapun tugas Pembina, ketua dan pengawas sebagai pengawas dalam program kegiatan serta memberi masukan atas seluruh program kegiatan yang telah dilakukan. Tugas sekretaris yaitu mengurus seluruh administrasi Rumah Literasi Hijau. Serta tugas bendahara Rumah Literasi Hijau yaitu mengelola keuangan Rumah Literasi Hijau. Sementara anggota yang bergabung dalam yayasan Rumah Literasi Hijau berjumlah 100 orang.

#### 4. Kegiatan yang Sudah Dilakukan Rumah Literasi Hijau

Rumah Literasi Hijau sudah banyak melakukan program kegiatan diantaranya:

Tabel 9. Kegiatan yang sudah Dilaksanakan Rumah Literasi Hijau

No	Nama Kegiatan	Cara
1	Program Pemberdayaan Perempuan	Melalui <i>recycle</i> sampah plastik menjadi kerajinan dan menjadi bahan bakar solar meliputi kegiatan pilah,angkut, dan olah
2	Program Workshop perubahan iklim	Melalui pelatihan seperti mengelola minyak jelantah, kegiatan ecobrick, <i>recycle</i> sampah plastik
3	Program Festival Hutan Pantai	Melalui kegiatan festival kebudayaan dengan nilai-nilai lingkungan
4	Program Rumah Lestari	Melalui kegiatan layanan edukasi sampah, lubang resapan biopori.
5	Program Rumah Hijau	Diimplementasikan melalui kegiatan bank sampah, hidroponik, <i>Green Mapp</i> berupa penanaman mangrove.
6	Program Kelas Iklim	Dengan kegiatan memberikan

		ilmu pengetahuan mengenai hubungan manusia dengan lingkungan dan pentingnya menjaga lingkungan
7	Program Camping Iklim	Melalui kegiatan camping bertujuan melakukan evaluasi dari Program Pustaka Hijau dan Kelas Iklim.
8	Program Pustaka Hijau	Melalui kegiatan mengenali kembali lingkungan dan membersihkannya mulai dari perkampungan, pantai, laut, dan hutan.

Sumber : Data wawancara Tahun 2023

- a. Program Pemberdayaan Perempuan dilaksanakan melalui kegiatan *recycle* sampah plastik menjadi kerajinan dan menjadi bahan bakar solar. Program ini mencakup kegiatan pilah, angkut, dan olah. Sasaran utama dari program ini adalah masyarakat Pulau Pramuka, terutama perempuan. Program ini di mulai pada tahun 2014, saat yayasan ini masih dikenal sebagai Komunitas Variabel Bebas. Awalnya dalam program ini hanya melakukan kegiatan *recycle* sampah menjadi kerajinan. Seiring berjalannya waktu, pada tahun 2020 program ini mengalami peningkatan kegiatan berupa *recycle* sampah plastik menjadi bahan bakar solar. Program ini dimulai ketika komunitas ini dikenal sebagai Rumah Literasi Hijau. Kegiatan ini dijalankan setiap hari.
- b. Program Workshop perubahan iklim melibatkan pelatihan-pelatihan seperti mengelola minyak jelantah, kegiatan *ecobrick*, *recycle* sampah plastik. Program ini diluncurkan pada tahun 2020 bersamaan dengan kegiatan *recycle* sampah plastik menjadi bahan bakar solar. Perkembangan program ini terjadi ketika yayasan ini masih dikenal sebagai Rumah Literasi Hijau. program tersebut muncul sebagai respons terhadap tingginya minat masyarakat untuk memahami lebih lanjut tentang pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh Rumah Literasi Hijau, khususnya dalam mengelola sampah plastik dan mengelola limbah minyak jelantah. Sasaran utama dari program ini adalah masyarakat umum.

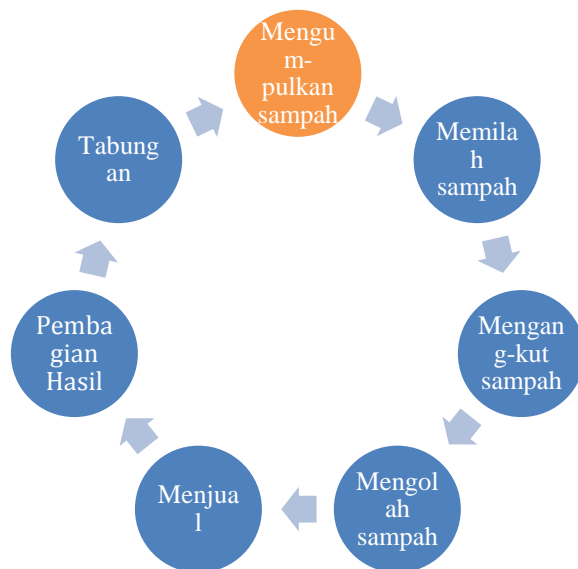
- c. Program Festival Hutan Pantai dengan kegiatan festival kebudayaan dengan nilai-nilai lingkungan, diperkenalkan pada tahun 2020 oleh yayasan yang pada saat itu dikenal sebagai Rumah Literasi Hijau. program ini dirancang untuk memberikan kontribusi dalam menggalang kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam upaya pelestarian hutan pantai. Program ditujukan untuk masyarakat umum.
- d. Program Rumah Lestari dilakukan melalui kegiatan layanan edukasi sampah, lubang resapan biopori. Program ini dimulai pada tahun 2019, ketika yayasan ini masih dikenal sebagai Rumah Hijau. Program Rumah Lestari hadir sebagai kelanjutan dari program Rumah Hijau. sasaran utama program ini yaitu masyarakat Pulau Pramuka, termasuk anak-anak sekolah. Program Rumah Lestari disusun sebagai tanggapan terhadap kebutuhan khusus dalam meningkatkan pemahaman lingkungan di Pulau Pramuka. Dengan menyelenggarakan layanan edukasi tentang pengelolaan sampah dan mendorong praktik pembuatan lubang resapan biopori, tujuan utama program ini adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan isu lingkungan dan memberikan keterampilan praktis kepada masyarakat Pulau Pramuka.
- e. Program Rumah Hijau diimplementasikan melalui kegiatan bank sampah, hidroponik, *Green Mapp* berupa penanaman mangrove. Hadirnya program ini dimulai pada tahun 2018, ketika yayasan ini masih dikenal sebagai Komunitas Rumah Hijau. Sasaran dari program ini yaitu masyarakat Pulau Pramuka, terutama perempuan.
- f. Program Kelas Iklim dengan kegiatan memberikan ilmu pengetahuan mengenai hubungan manusia dengan lingkungan dan pentingnya menjaga lingkungan. Program ini hadir pada tahun 2017, ketika yayasan ini masih dikenal sebagai Komunitas Variabel Bebas. Sasaran utama program ini ditujukan untuk anak sekolah dan wisatawan.
- g. Program Camping Iklim yang melibatkan kegiatan camping satu malam, bertujuan melakukan evaluasi terhadap Program Pustaka Hijau dan Kelas Iklim. Program ini diperkenalkan pada tahun 2017 sebagai kelanjutan dari kegiatan Program Kelas Iklim. Program ditujukan untuk anak sekolah dan wisatawan.

h. Program Pustaka Hijau melalui kegiatan mengenali kembali lingkungan dan membersihkannya mulai dari perkampungan, pantai, laut, dan hutan. Program ditujukan untuk anak sekolah dan wisatawan. Program ini dimulai pada tahun 2016, ketika yayasan ini masih dikenal sebagai Komunitas Variabel Bebas. Program ini dilaksanakan setiap sebulan sekali ataupun ketika ada kegiatan kolaborasi dengan wisatawan.

#### 5. Mekanisme Kerja Rumah Literasi Hijau

Mekanisme kerja Rumah Literasi Hijau, berawal dari masyarakat mengumpulkan sampah, memilah, mengangkut, mengolah, menjual, dan pembagian hasil. Berikut mekanisme kerja Rumah Literasi Hijau lebih lengkap:

Gambar 3. Mekanisme Kerja Rumah Literasi Hijau



Sumber : Dokumentasi Pribadi Tahun 2023

##### a. Mengumpulkan sampah

Gambar 4. Mengumpulkan Sampah Plastik dan Sampah Rumah Tangga



*Sumber : Dokumentasi dari Ibu Mahariah Tahun 2023*

Gambar di atas membuktikan bahwa masyarakat khususnya perempuan yang terlibat dalam Rumah Literasi Hijau, mereka mengumpulkan sampah plastik untuk diserahkan ke Rumah Literasi Hijau dengan menggunakan karung goni atau keranjang. Kemudian mereka mendata dirinya dengan menscan barcode sebagai pemberi sampah plastik agar terdata siapa saja yang memberikan sampah yang nantinya akan dibagi hasilnya dalam bentuk uang ataupun hasil pengelolaan sampah.

b. Pemilahan sampah

Gambar 5. Pemilahan Sampah Plastik



*Sumber: Dokumentasi dari Ibu Mahariah Tahun 2023*

Setelah menyerahkan sampah plastik ke Rumah Literasi Hijau, mereka bersama-sama memilah sampah sesuai dengan jenisnya. Proses ini didampingi oleh pengurus Rumah Literasi Hijau. setelah proses

pemilahan sampah sesuai jenisnya, kemudian sampah tersebut dibersihkan dan dikeringkan.

c. Pengangkutan sampah

Gambar 6. Mengangkut Sampah oleh Pengurus



*Sumber: Dokumentasi Pribadi tahun 2023*

Setelah proses pemilahan sampah, langkah selanjutnya yaitu menimbang sampah plastik. Sampah plastik akan ditimbang dengan berat 5 kg sesuai dengan kapasitas mesin pirolisis. Proses ini dilakukan oleh pengurus dan dibantu anggota Rumah Literasi Hijau untuk mencatat jumlah sampah.

d. Pengolahan sampah

Gambar 7. Pengolahan sampah Plastik dengan Mesin Pirolisis



*Sumber: Dokumentasi Pribadi Tahun 2023*

Setelah proses penimbangan, selanjutnya sampah plastik akan langsung dimasukkan ke dalam mesin pirolisis dan proses pembakaran

selama 6 jam. Proses ini dilakukan oleh anggota dan didampingi oleh pengurus Rumah Literasi Hijau.

e. Penjualan Hasil *Recycle*

Setelah melalui proses pengolahan sampah plastik menjadi bahan solar telah dilakukan, maka solar sudah dapat dijual. Proses penjualan dilakukan oleh pengurus dan anggota Rumah Literasi Hijau. berikut gambar penjualan hasil *recycle* sampah plastik :

Gambar 8. Penjualan Hasil *Recycle*



Sumber : Dokumentasi Pribadi Tahun 2023

f. Penyimpanan hasil penjualan (Tabungan)

Gambar 9. Tabungan

NO	TANGGAL	JENIS	KG	DEBIT	KREDIT	SALDO	PRANGKAP
1	04/01/23	Kasirana	2,1	525,00		525,000	
		Impulsi	0,1	1000		1543,640	
		Aluminium	0,8	2,600		1541,040	
		Bongk	0,0	53000		1535,040	
		ambanan	0,0	4,2500		1530,790	
		Koriner	0,0	20,900		1509,890	
		Kusur	0,0	6,900		1492,990	
		plastik alu	0,0	1,000		1491,990	
		plastik h	0,0	1,300		1490,690	
		plastik wahan	0,1	100		1490,590	

NO	TANGGAL	JENIS	KG	DEBIT	KREDIT	SALDO	PRANGKAP
						1490,590	
					1000	2490,590	
					200	2290,590	
					100	2190,590	
					100	2090,590	
					100	1990,590	
					100	1890,590	
					100	1790,590	
					100	1690,590	
					100	1590,590	
					100	1490,590	

Sumber: Dokumentasi Pribadi Tahun 2023

Hasil dari penjualan kegiatan *Recycle* sampah plastik akan disimpan terlebih dahulu oleh pengurus Rumah Literasi Hijau.

g. Pembagian Hasil

Gambar 10. Pembagian Hasil



*Sumber: Dokumentasi dari Ibu Mahariah Tahun 2023*

Pembagian hasil penjualan akan dibagikan dalam waktu 6 bulan sekali. Dalam proses pembagian hasil, pengurus menyelenggarakan sebuah acara seperti pembagian sembako dan *doorprice*.

6. Standar Operasional Rumah Literasi Hijau
  - a. Perempuan yang terlibat dalam yayasan Rumah Literasi Hijau mengumpulkan sampah di rumahnya.
  - b. Sampah yang diterima oleh Rumah Literasi Hijau yaitu sampah yang dapat didaur ulang dengan memperhatikan 7 jenis sampah plastik yang dikelola oleh Rumah Literasi Hijau.
  - c. Jadwal pengelolaan sampah plastik dilakukan sebulan sekali, pada minggu ketiga di hari Sabtu jam 08.30 WIB.

7. Sumber Dana Rumah Literasi Hijau

Rumah Literasi Hijau memiliki sumber dana internal dan eksternal. Sumber dana internal diperoleh dari hasil penjualan bahan bakar solar, hasil penjualan kerajinan *recycle* sampah plastik, dari hasil kegiatan *edutrip* wisatawan ke Rumah Literasi Hijau serta hasil penjualan sayuran. Sementara sumber dana eksternal yang diperoleh Rumah Literasi Hijau dari yayasan Get Plastik Indonesia dan PT. ASTRA berupa mesin pirolisis untuk mendaur ulang sampah plastik menjadi bahan bakar solar (Wawancara bersama Ibu Mahariah, 20 Oktober 2023).



## BAB IV

### DESAIN DAN PROSES PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PROGRAM RUMAH LITERASI HIJAU PULAU PRAMUKA

#### A. Desain Program Rumah Literasi Hijau

Gerakan yang dilakukan oleh Rumah Literasi Hijau memiliki desain tertentu. Program Rumah Literasi Hijau menerapkan desain program dengan menetapkan tiga unsur program yaitu pengelola program, sumber sampah yang diperoleh, dan tata kelola produksi sampah plastik menjadi bahan bakar solar. Berikut penjelasan ketiga desain program Rumah Literasi Hijau sebagai berikut :

##### 1. Pengelola Program

Pada Tahun 2020, komunitas para ibu rumah tangga Pulau Pramuka, membentuk dan meresmikan komunitasnya menjadi sebuah yayasan yang dikenal sebagai Rumah Literasi Hijau. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Ibu Mahariah selaku pendiri sebagai berikut :

“Seiring berjalannya waktu, pada tahu 2020 kita memutuskan untuk membentuk dan meresmikan komunitas kita menjadi sebuah yayasan ka biar legal. Kalo kita berkegiatan enak ka udah resmi dan semakin banyaknya program terus juga partisipan yang semakin meningkat jadi kita resmiin aja ka komunitas kita dan membentuk struktur organisasi ka.” (Wawancara bersama Ibu Mahariah selaku pendiri Rumah Literasi Hijau, 20 Oktober 2023).

Dari kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2020, komunitas par aibu rumah tangga Pulau Pramuka memutuskan untuk membentuk dan melegisasikan komunitasnya sebagai yayasan. Keputusan ini diambil dengan tujuan untuk memberikan dasar hukum yang kuat bagi kegiatan komunitas. Dengan status resmi, mereka dapat dengan lebih lancar dan terorganisir melaksanakan berbagai program, dan struktur organisasi pun dibentuk untuk mendukung pertumbuhan dan partisipasi yang semakin meningkat dari anggota komunitas. Hal tersebut sejalan dengan asumsi Jim Ife (1997) terkait Aksi sosial dan politik adalah upaya agar sistem politik yang tertutup dapat diubah menjadi terbuka sehingga memungkinkan

masyarakat untuk dapat berpartisipasi dalam sistem politik tersebut. Dengan adanya keterlibatan masyarakat dalam sistem politik membuka peluang masyarakat agar dapat memperoleh keberdayaan atau kondisi yang berdaya.

Asumsi Jim Ife di atas sejalan dengan strategi aksi sosial oleh Rumah Literasi Hijau melalui pembentukan dan peresmian komunitas ibu rumah tangga Pulau Pramuka menjadi sebuah yayasan yang dikenal sebagai yayasan Rumah Literasi Hijau. Dengan demikian, mereka dapat lebih mudah melakukan kegiatan sosial untuk memperoleh keuntungan dari kegiatan tersebut. Selain itu, dengan meresmikannya sebagai yayasan dapat meningkatkan partisipan untuk bergabung.

Pengelola program Rumah Literasi Hijau sepenuhnya dipegang oleh kelompok perempuan, hal ini menunjukkan komitmen terhadap kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan dalam konteks pengelolaan lingkungan. Dengan demikian, hal ini menciptakan peluang yang setara bagi laki-laki dan perempuan untuk terlibat dalam pengelolaan lingkungan. Keterlibatan perempuan sebagai pengelola program Rumah Literasi Hijau mencerminkan partisipasi aktif mereka dalam upaya pengelolaan lingkungan. Selain itu juga sebagai langkah untuk memberdayakan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Berikut adalah profil pengelola Rumah Literasi Hijau:

Tabel 10. Pengelola Rumah Literasi Hijau Tahun 2023

Tahun 2023

No	Nama	Jabatan	Alasan menempati posisi	Kegiatan terlaksana
1	Mahariah	Pendiri	Pendiri	Memandu seluruh program kegiatan
2	Badriah	Pembina	Bergabung lebih lama, pernah menjadi pembicara seminar lingkungan, aktif dalam kegiatan Rumah Literasi	Membina seluruh program

			Hijau	
3	Heni Saraswati	Sekretaris	Memiliki keterampilan dalam menulis surat-menyurat, berpengalaman menjadi sekretaris	Arsip dokumen
4	Intan Syahriani	Bendahara	Memiliki pengalaman menjadi bendahara di RT, memiliki keterampilan dalam memanager keuangan	Laporan keuangan
5	Zulfi	Bidang Pustaka Hijau	Memiliki prestasi memenangkan perlombaan <i>Green Home</i> , keterampilan dalam penghijauan	Penghijauan
6	Arinal	Bidang Taman Pendidikan Al-Qur'an	Memiliki prestasi memenangkan perlombaan hafalan Al-Qur'an, memiliki ilmu keagamaan yang luas	Kolaborasi program; manasik haji, senam, dan mengenal kembali lingkungan, belajar mengaji
7	Reni Anggraeni	Bidang Bisnis Kreatif, Publishing, dan marketing	Memiliki kreativitas yang tinggi, prestasi memenangkan perlombaan desain	Mengupload video/foto rutin di sosial media, promosi produk di berbagai platform
8	Yulia Rahmawati	Bidang Ekowisata	Berhasil memimpin Proyek pelestarian lingkungan, pengetahuan lebih mengenai Pulau Pramuka dan RLH,	<i>Edutrip</i>

9	Qudsiah	Bidang Sanggar Budaya	Memiliki keterampilan seni, prestasi memenangkan tari individu dalam acara hari lahir kabupaten kepulauan seribu tahun 2012	Pelatihan menari dan silat
10	Sopiah	Bidang Budidaya Laut dan Mangrove	Memiliki pengetahuan yang luas terkait budidaya laut , memiliki pengalaman memimpin proyek restorasi mangrove	Budidaya mangrove
11	Yulia Fahmi	Bidang Pengelolaan Sampah	Sudah lama bergabung di Rumah Literasi Hijau, Memiliki pengetahuan yang lebih dalam mengelola sampah	<i>Recycle</i> sampah plastik menjadi kerajinan, <i>recycle</i> sampah plastik menjadi paving block dan <i>recycle</i> sampah plastik menjadi solar

Sumber : Dokumentasi Pribadi Tahun 2023

Tabel di atas menunjukkan bahwa pengelola Rumah Literasi Hijau sepenuhnya perempuan. Mereka ditetapkan sesuai dengan prestasi, pengalaman, dan keterampilan dalam bidang lingkungan. Maka dari itu, desain pengelola program memiliki prinsip yaitu memasukan para ibu rumah tangga yang telah memiliki prestasi tertentu dalam bidang lingkungan untuk dijadikan sebagai pengelola program rumah Literasi Hijau. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Ibu Heni selaku sekretaris sebagai berikut:

” Pengelola Rumah Literasi Hijau ini semuanya perempuan ka, kita memilih mereka menjadi pengurus berdasarkan prestasi, kemampuan, dan pengetahuan dalam bidang lingkungan yang dimiliki mereka. Pengurus dan anggota RLH beragam usia ka, mulai dari umur 23-55 ka. Sempat ada ka dulu pengurusnya laki-laki, tapi nda lanjut karena mereka nda konsisten mengurus program. Laki-laki di sini lebih memilih untuk menjadi pemandu wisata ka dan menjadi nelayan, dibanding bergabung di sini (Rumah Literasi Hijau).” ( Wawancara bersama Ibu Heni selaku sekretaris Rumah Literasi Hijau, 23 Oktober 2023).

Dari kutipan wawancara di atas dapat diketahui bahwa pengelola Rumah Literasi Hijau seluruhnya perempuan. Ibu Heni menegaskan bahwa pengurus maupun anggota Rumah Literasi Hijau mencakup berbagai usia, mulai dari 23 hingga 55 tahun. Sebelumnya, terdapat partisipasi laki-laki sebagai pengurus, namun hal ini tidak berlanjut karena kurangnya konsistensi dalam mengurus program. Laki-laki di Pulau Pramuka lebih memilih peran sebagai pemandu wisata dan nelayan dibandingkan bergabung di Rumah Literasi Hijau.

Seiring berjalannya waktu, dengan bertambahnya program dan jumlah partisipan sehingga pengelola program membentuk struktur organisasi. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Mahariah selaku pendiri Rumah Literasi Hijau sebagai berikut:

“ Sejak bertambahnya partisipan dan program kita ka, lalu saya membuat struktur organisasi. Awalnya saya bentuk pengurus harian dlu, mulai dari Pembina, sekertaris, dan bendahara. Setelah sudah ada, pengurus lainnya kita pilih secara diskusi dengan pengurus harian ka.” ( Wawancara bersama Ibu Mahariah, 20 Oktober 2023).

Dari pemaparan yang disampaikan oleh Ibu Mahariah jelas bahwa sejak komunitasnya semakin bertambah program dan partisipannya, kemudian sebagai pendiri Rumah Literasi Hijau (Ibu Mahariah) membentuk sebuah struktur organisasi awal yakni pembina, sekertaris, dan bendahara. Lalu untuk pengurus lain akan dipilih secara diskusi bersama pengurus harian.

Setiap pengurus Rumah Literasi Hijau menduduki posisi jabatan yang berbeda. Penempatan posisi ditentukan dengan pertimbangan sejumlah hal dan kesesuaian kemampuan yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ibu Mahariah sebagai pendiri Rumah Literasi Hijau sebagai berikut :

“ Jadi ka saya milih pengurus Rumah Literasi Hijau ini dilihat dari latar belakang mereka, kemudian saya pertimbangin dengan beberapa hal. Selain itu juga saya lihat dari keahlian yang mereka punya. Seperti Ibu Badariah sebagai pembina, beliau ini dari awal komunitas kita dlu udh bergabung ka, juga pernah jadi pembicara seminar di sekolahan anaknya, aktif lagi ka orangya selalu ikut kegiatan di sini (Rumah Literasi Hijau).” ( Wawancara dengan Ibu Mahariah selaku pendiri Rumah Literasi Hijau, 20 Oktober 2023).

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Mahariah dapat diketahui bahwa pemilihan pengurus dilakukan dengan beberapa pertimbangan dan latar belakang setiap anggota. Seperti halnya penunjukkan Ibu Badariah sebagai pembina dapat dilihat dari lama waktu bergabung di Rumah Literasi Hijau, pengalamannya sebagai narasumber dalam seminar dan keterlibatan aktif dalam program kegiatan menjadi nilai tambah bagi Ibu Badariah untuk menduduki posisi sebagai pembina.

Selanjutnya pemilihan sekretaris oleh Ibu Mahariah, ditunjuknya Ibu Heni sebagai sekretaris dengan beberapa pertimbangan. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Ibu Mahariah sebagai berikut :

” Kalo pemilihan Ibu Heni sebagai sekretaris itu saya lihat dari latar belakang beliau, karena beliau punya keahlian dalam bikin surat. Selain itu, beliau juga dulu jurusan sekolahnya administrasi dan berpengalaman menjadi sekretaris di organisasi kemasyarakatan . Jadi saya tunjuk sebagai sekretaris.” ( Wawancara dengan Ibu Mahariah selaku pendiri Rumah Literasi Hijau, 20 Oktober 2023).

Jawaban tambahan yang disampaikan oleh Ibu Badariah sebagai berikut :

“ Kemudian kalo pemilihan Ibu Intan sebagai bendahara itu karena beliau punya pengalaman menjadi bendahara RT ka, jadi saya tunjuk beliau menjadi bendahara di Rumah Literasi Hijau”. ( Wawancara bersama Ibu Badariah selaku pembina Rumah Literasi Hijau, 22 Oktober 2023).

Berdasarkan kutipan wawancara Ibu Badariah selaku pembina Rumah Literasi Hijau menjelaskan bahwa penunjukan Ibu Heni sebagai sekretaris dan Ibu Intan sebagai bendahara didasarkan pada pertimbangan latar belakang dan pengalaman mereka. Ibu mahariah memilih Ibu Heni sebagai sekretaris karena melihat kemampuannya dalam pembuatan surat dan juga mempertimbangkan latar belakang pendidikan administrasi yang dimilikinya. Sementara pemilihan Ibu Intan sebagai bendahara dikaitkan dengan pengalamannya sebagai bendahara RT sebelumnya.

Seiring terbentuknya pengurus harian, langkah selanjutnya dalam proses pemilihan pengurus lainnya akan dilakukan melalui rapat diskusi bersama pengurus harian. Hal ini selaras dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Mahariah selaku pendiri sebagai berikut:

“ Setelah terbentuk pengurus harian, kita memilih pengurus lain dengan diskusi. Kita mengadakan pertemuan, kemudian kita pilih anggota untuk dijadikan pengurus. Seperti pemilihan Ibu Tri kita tempatkan di bagian sumber daya manusia, karena beliau punya ide-ide yang luas dalam kegiatan pelatihan untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia dan punya ide yang luas dalam merancang acara besar.” (Wawancara bersama Ibu Mahariah selaku pendiri Rumah Literasi Hijau, 20 Oktober 2023).

Selanjutnya disusul jawaban dari Ibu Heni sebagai berikut:

“ Kita memilih Zulfi dibidang pustaka hijau itu karena dulu dia sekolahnya jurusan IPA yang mana dia banyak tau tentang penghijauan, selain itu juga dia suka menanam tanaman di rumahnya. Jadi dia kita tempatkan di posisi bidang pustaka Hijau ka”. (Wawancara bersama Ibu Heni selaku pengurus bagian sekretaris Rumah Literasi Hijau, 23 Oktober 2023).

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa untuk menentukan pengurus lain, dilakukan rapat pertemuan bersama pengurus harian. Ibu Mahariah menegaskan bahwa pemilihan Ibu Tri sebagai bagian sumber daya manusia berdasarkan pada memiliki ide yang luas mengenai kegiatan pelatihan untuk mengembangkan kualitas manusia dan kemampuannya dalam merancang acara besar di Pulau Pramuka. sementara Ibu Heni menjelaskan bahwa pemilihan Zulfi pada bagian pustaka hijau pertimbangan tertentu, seperti kesesuaian pendidikannya dengan bidang dan memiliki pengetahuan yang luas mengenai tanam-menanam pohon.

Rumah Literasi Hijau memiliki bidang pendidikan taman al-qur'an, maka diperlukan penanggung jawab dalam bidang tersebut. Kemudian pengurus harian menonjol Arinal sebagai penanggung jawab dalam posisi tersebut. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Badariah selaku pembina sebagai berikut:

“ Jadi kita saya pengen banget ka ada program belajar mengaji untuk anak-anak dan masyarakat Pulau Pramuka. terlebih lagi kita kan ada kerjasama dengan TK Ar-rahman ka, kalo ada acara manasik haji anak TK dan pengenalan lingkungan, itu kita yang ngajar mereka ka. Jadilah kita tambah bidang struktur organisasi kita. Selanjutnya kita memilih Arinal dalam bidang taman

pendidikan al-quran. Sebab kita melihat dari latar belakangnya, dia ini pernah menang lomba hafalan Qur'an ka dan dia banyak ilmu tentang keagamaan ka." (Wawancara bersama Ibu Mahariah selaku pendiri Rumah Literasi Hijau, 20 Oktober 2023).

Dari kutipan wawancara di atas menjelaskan bahwa Ibu Mahariah menginginkan adanya program belajar mengaji bersama anak-anak dan anggota Rumah Literasi dan terlebih Rumah literasi hijau ada program kolaborasi antara Rumah Literasi Hijau dan TK Ar-rahman, sehingga ditambahnya bidang taman pendidikan al-qur'an dalam struktur organisasi Rumah Literasi Hijau. Pemilihan Arinal dipilih sebagai pemimpin berdasarkan prestasi yang dimilikinya yakni pemenang lomba hafalan Qur'an dan ilmu keagamaan yang dimilikinya sangat luas. Hal itu menjadi nilai tambah dalam mempertimbangkan pemilihan Arinal.

Pengurus harian membentuk bidang bisnis kreatif, publishing, dan marketing untuk itu diperlukan penanggung jawab dalam bidang tersebut. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Ibu Intan selaku pengurus sebagai berikut:

"Jadi program kita kan banyak yang memanfaatkan daur ulang ya ka, dari hasil daur ulang ini kita jual-belikan ka supaya mendapatkan penghasilan. Maka dari itu kita bentuk bidang bisnis kreatif, publishing, dan marketing dan kita pilih anggota untuk diposisikan di bidang tersebut untuk menangani pemasaran dan promo dari produk yang kita jual ka. Sehingga kita pilih Reni untuk menduduki posisi bidang tersebut. Pemilihan Reni berdasarkan prestasi yang dimilikinya yaitu pemenang lomba desain." (Wawancara bersama Ibu Intan selaku bendahara Rumah Literasi Hijau, 27 Oktober 2023).

Selanjutnya disusul jawaban oleh Ibu Heni sebagai berikut:

"Kita juga ada bidang ekowisata ka, karena kan wisatawan sering ke sini untuk mengikuti kegiatan workshop kita ini ka. Untuk itu kita membentuk bidang ini, kita pilih pilih Rahmawati di posisi bidang ini, karena dia punya prestasi yakni berhasil memimpin proyek pelestarian lingkungan dan dia emang asli orang sini (Pulau Pramuka) jadi dia tau banyak tentang pulau ini." (Wawancara bersama Ibu Heni selaku sekretaris Rumah Literasi Hijau, 25 Oktober).

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa Ibu Intan sebagai bendahara Rumah Literasi Hijau menjelaskan bahwa program-program mereka banyak mengandalkan daur ulang, dan hasilnya dijual untuk menghasilkan pendapatan. Sebagai respons terhadap ini, Rumah Literasi Hijau membentuk bidang bisnis kreatif, penerbitan, dan pemasaran. Pemilihan



Reni dibidang ini, karena dia memiliki prestasi yakni pemenang perlombaan desain dan memiliki kreatifitas yang tinggi, sehingga dipilih Reni untuk bertanggung jawab dibidang tersebut. Selanjutnya, Ibu Heni menambahkan bahwa Rumah Literasi Hijau juga memiliki bidang ekowisata. Keberadaan bidang ini didasarkan pada kunjungan wisatawan yang tertarik mengikuti kegiatan workshop. Rahmawati dipilih karena memiliki prestasi yakni berhasil memimpin proyek pelestarian lingkungan dan pengetahuan luas tentang Pulau Pramuka.

Ibu Mahariah selaku pendiri menginginkan adanya program kesenian dalam Rumah Literasi Hijau. Maka dari itu pengurus membentuk bidang sanggar budaya agar dapat mempertahankan budaya Pulau Pramuka melalui berbagai kegiatan kesenian. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Ibu Mahariah sebagai berikut:

“ Jadi di sini juga kita ada sanggar budaya ka, untuk mempertahankan budaya lok, jadi dalam struktur organisasi kita harus ada bidang kesenian ka. Maka dari itu kita pilih dari anggota yang memiliki kemampuan dalam bidang ini. Nah kita pilih Qadsiah untuk menjabat di posisi bidang kesenian, sebab dia punya kemampuan seni dan prestasi yakni pemenang lomba tari individu pada tahun 2012”. (Wawancara dengan Ibu Mahariah selaku pendiri Rumah Literasi Hijau, 20 Oktober 2023).

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan kesadaran tinggi terhadap perlunya mempertahankan budaya Pulau Pramuka melalui kegiatan kesenian. Pendirian bidang budaya dalam struktur organisasi menjadi langkah strategis untuk mendukung dan mengembangkan program pelatihan kesenian yang sudah ada. Pemilihan Qadsiah sebagai penanggung jawab di bidang kesenian didasarkan pada prestasi dan keterampilan di bidang sanggar. Dengan terpilihnya Qadsiah, diharapkan dapat menjadi penggerak utama dalam mengelola kegiatan kesenian yang turut berkontribusi pada pelestarian dan pengembangan budaya Pulau Pramuka.

Selain Ibu Mahariah, Ibu Intan juga menyampaikan bahwa Rumah Literasi Hijau memiliki bidang budidaya laut dan mangrove. Disebabkan dulu Komunitas Variabel Bebas melakukan budidaya mangrove, sehingga

diperlukan adanya bidang tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Intan selaku bendahara sebagai berikut:

“ Karena kan ka dulu sebelum komunitas kita jadi yayasan dulu itu kita nda cuma bikin kerajinan dari sampah plastik, tapi kita juga sering menanam mangrove. Nah kegiatan itu kita di ajak sama Ibu Mahariah selaku pendiri. Jadi ketika komunitas kita sudah banyak partisipannya, nah kita bikin bidang budidaya laut dan mangrove buat ngelanjutin kegiatan ka. Nah untuk itu kita harus memilih anggota untuk dijadikan pengurus dibagian bidang tersebut. Kemudian kita pilih Sopiah untuk penanggung jawab di bidang tersebut, karena dulu dia pernah memimpin proyek restorasi mangrove dan memiliki pengetahuan luas mengenai budidaya laut, sehingga dia dipilih.” (Wawancara bersama Ibu Intan selaku bendahara Rumah Literasi Hijau, 27 Oktober 2023).

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa dulu sebelum Rumah Literasi menjadi yayasan, komunitas para ibu rumah tangga sudah ada kegiatan menanam mangrove. Kegiatan tersebut digerakan oleh Ibu Mahariah selaku pendiri Rumah Literasi Hijau. dengan demikian, pengurus harian membentuk bidang budidaya laut dan mangrove untuk melanjutkan kegiatan sebelumnya. Penunjukan Sopiah sebagai penanggung jawab di bidang bidang budidaya laut dan mangrove, karena beberapa hal yang mendukung seperti pengalamannya dalam memimpin proyek mangrove dan pengetahuan yang luas terkait budidaya laut.

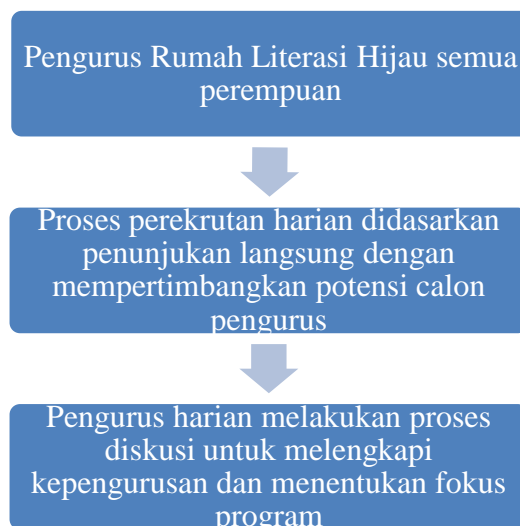
Selain Ibu Intan, Ibu Heni juga mengatakan bahwa Rumah Literasi Hijau bergerak dalam bidang lingkungan, maka dari itu harus adanya program kegiatan mengelola lingkungan. Sehingga pengurus membentuk bidang pengelolaan sampah. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Ibu Heni sebagai berikut:

“ Iya ka, Rumah Literasi Hijau kan bergerak dalam bidang pengelolaan lingkungan ya ka, jadi kita harus membentuk bidang pengelolaan sampah ka. Kemudian kita pilih Yulia untuk memposisikan diri dibidang itu. Dia paham betul tentang mengelola sampah ka, banyak ide dia itu.” ( Wawancara bersama Ibu Heni selaku sekretaris Rumah Literasi Hijau, 23 Oktober 2023).

Dari pernyataan Ibu Heni di atas dapat disimpulkan bahwa Rumah Literasi Hijau fokus pada masalah lingkungan, merespon kebutuhan akan program pengelolaan lingkungan, maka pengurus harian membentuk bidang pengelolaan sampah. Penunjukan Yulia sebagai penanggung jawab di bidang tersebut didasarkan pada pengetahuannya yang mendalam

tentang manajemen sampah , kontribusinya yang kreatif, dan lamanya waktu Yulia bergabung di Ruma Literasi Hijau, sehingga Yulia berhak ditempatkan dalam posisi itu. Lebih jelasnya, alur pengelola program akan dipaparkan menggunakan gambar sebagai berikut :

Gambar 11. Alur Pengelola Program



*Sumber : Dokumentasi Pribadi Tahun 2023*

Dari kesimpulan tersebut dapat ditegaskan bahwa program Rumah Literasi Hijau mempertimbangkan sumber daya manusia untuk melangsungkan programnya. Pengurus Rumah Literasi Hijau seluruhnya perempuan. Hal ini membuktikan bahwa adanya kesempatan untuk perempuan dapat memimpin dan berpartisipasi dalam kegiatan di Rumah Literasi Hijau, hal ini menunjukkan adanya kesetaraan gender dalam mengelola lingkungan. Rumah Literasi menjadi bukti pemberdayaan perempuan dengan memberikan kesempatan dan keterampilan kepada mereka untuk menentukan arah kehidupannya. Hal ini sesuai dengan konsep pemberdayaan menurut Jim Ife (1997) mengatakan bahwa pemberdayaan merupakan kesempatan, mengoptimalkan sumber daya, memberikan ilmu pengetahuan serta keterampilan kepada masyarakat (Ife & Tesoriero, 2008). Pemberdayaan memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuannya agar dapat dimanfaatkan di masa depan dan berpartisipasi dalam kegiatan yang mempengaruhi kehidupannya.

Merujuk pada konsep pemberdayaan menurut Jim Ife, dalam desain program pemberdayaan Rumah Literasi Hijau mengumpulkan para

perempuan yang mempunyai prestasi dalam bidang lingkungan. Hal ini merupakan proses pemberdayaan, karena mereka harus mencari titik penting dalam masyarakat yang mempunyai potensi untuk dikembangkan. Sehingga hal tersebut dapat digunakan sebagai media untuk pemberdayaan masyarakat selanjutnya. Hal tersebut sesuai dengan konsep pemberdayaan menurut Jim Ife terkait aspek pemberian kesempatan. Perempuan yang menjadi pengurus Rumah Literasi Hijau, dipilih berdasarkan prestasi dan pengalaman, dan keterampilan khusus, sehingga mereka menjadi sumber pengetahuan untuk disalurkan kepada masyarakat. Hal ini selaras dengan yang dikatakan Jim Ife terkait aspek pemberian ilmu pengetahuan kepada masyarakat.

Pengelola program sebagai pemberdaya menyalurkan ilmu pengetahuannya kepada masyarakat Kepulauan Seribu mencakup Pulau Payung, Pulau Tidung, Pulau Lancang sebagai masyarakat yang diberdayakan. Pengelola Rumah Literasi Hijau melakukan pelatihan dan pembimbingan selama dua bulan kepada masyarakat tersebut dalam mengelola sampah plastik menjadi bahan bakar solar. Hal tersebut membuktikan bahwa Rumah Literasi Hijau mampu memberdayakan masyarakat Kepulauan Seribu dalam mengelola sampah plastik menjadi barang yang lebih ekonomis, sehingga mereka yang terlibat mampu memperoleh keuntungan dari kegiatan tersebut.

## 2. Sumber Sampah yang diperoleh

Melihat dari permasalahan yang terjadi di Pulau Pramuka yaitu adanya penumpukan sampah, ternyata sampah yang ditemukan merupakan sampah plastik yang dihasilkan baik dari rumah tangga. Hadirnya Rumah Literasi Hijau memiliki perencanaan mengelola sampah plastik di Pulau Pramuka dengan tujuan agar mengurangi jumlah sampah plastik Pulau Pramuka. Hal tersebut diperkuat dengan penuturan yang disampaikan oleh Ibu Badariah selaku pengurus Rumah literasi Hijau sebagai berikut:

“Pada tahun 2014 itu kita menyadari ka kalo penumpukan sampah plastik di Pulau Pramuka ini udah nda wajar, nah makanya Ibu Mahariah ngajak kita untuk mengelola sampah plastik ka. Setelah komunitas kita udah banyak diketahui orang nah kita punya kebijakan untuk mengumpulkan dan mengelola sampah plastik

yang kita daur ulang menjadi barang yang lebih ekonomis dan sampah rumah tangga kita gunain sebagai pupuk tanaman ka.” (Wawancara bersama Ibu Badariah selaku pembina Rumah Literasi Hijau, 22 Oktober 2023).

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa Kesimpulan singkat dari wawancara tersebut adalah bahwa pada tahun 2014, kesadaran tentang penumpukan sampah plastik di Pulau Pramuka mendorong Ibu Mahariah untuk memimpin inisiatif pengelolaan sampah plastik. Komunitas ini kemudian dikenal luas, dan mereka memiliki kebijakan untuk mendaur ulang sampah plastik menjadi produk ekonomis. Selain itu, mereka juga *recycle* sampah rumah tangga sebagai pupuk tanaman. Hal tersebut sejalan dengan asumsi dasar Jim Ife (1997) terkait perencanaan dan kebijakan dilakukan untuk mengembangkan perubahan pada struktur dan institusi sehingga memungkinkan masyarakat untuk mengakses berbagai sumber kehidupan guna meningkatkan taraf kehidupannya. Perencanaan dan kebijakan yang berpihak dapat dirancang untuk menyediakan sumber kehidupan yang cukup bagi masyarakat dalam mencapai keberdayaan. Sebagai contoh yaitu membuka peluang kerja yang luas (Ife & Tesoriero, 2008).

Merujuk pada asumsi Jim Ife terkait perencanaan dan kebijakan, Rumah Literasi Hijau memiliki kebijakan mengumpulkan dan mengelola sampah plastik dan sampah Rumah tangga yang disampahkan kepada masyarakat Pulau Pramuka melalui sosialisasi. Kebijakan tersebut direalisasikan melalui program kegiatan di Rumah Literasi Hijau yang dikemas oleh masyarakat Pulau Pramuka untuk mengurangi volume sampah di Pulau Pramuka sekaligus meningkatkan perekonomian masyarakat. Kegiatan *recycle* sampah plastik menjadi barang yang memiliki nilai ekonomis seperti kerajinan dan bahan bakar solar. Sementara sampah rumah tangga yang dihasilkan masyarakat Pulau Pramuka akan diolah menjadi pupuk tanaman. Dari kegiatan tersebut, perempuan yang terlibat di Rumah Literasi Hijau mampu menghasilkan pendapatan.

Sumber sampah yang diolah oleh Rumah Literasi Hijau selain dari pengurus dan anggotanya, sampah plastik diperoleh dari masyarakat setempat. Saat ini, masyarakat setempat telah tergerak untuk mengumpulkan sampah plastik bekas pakai, kemudian diserahkan ke Rumah Literasi Hijau. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Maharia selaku pendiri Rumah Literasi HIJau sebagai berikut:

“jadi sampah yang kita dapat ini selain dari pengurus dan anggota, kita juga dapat dari masyarakat sini (Pulau Pramuka) ka. Sekarang Alhamdulillah ka, banyak masyarakat yang udah sadar untuk tidak langsung membuang sampahnya. Biasanya masyarakat nitip sampah domestiknya dengan tetangga yang termasuk pengurus sini ka. Nanti pengurus yang bawa ke Rumah Literasi Hijau, kemudian kita data orang yang ngasih sampah tersebut untuk kita beri hasilnya. Biasanya kita kasih pilihan kepada pemberi sampah untuk menerima dalam solar atau sabun pencuci piring.” (Wawancara bersama Ibu mahariah selaku pendiri Rumah Literasi Hijau bagian pengolahan sampah, 20 Oktober 2023).

Pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Mahariah dapat diketahui bahwa sampah yang peroleh Rumah Literasi Hijau tidak hanya dari pengurus dan anggota saja, melainkan masyarakat sekitar ikut turut andil dalam mengelola lingkungan dengan tidak membuang sampah domestiknya dan mengumpulkan sampahnya untuk dikelola oleh Rumah Literasi Hijau. sampah yang dikumpulkan masyarakat biasanya akan menitipkan sampahnya ke tetangganya yang termasuk pengurus Rumah Literasi Hijau. kemudian sampah tersebut akan didata siapa pemberinya dan jumlahnya. Hal ini mencerminkan adanya peningkatan kesadaran tinggi masyarakat Pulau Pramuka dalam mengelola lingkungan.

Selain dari masyarakat, Rumah Literasi Hijau memperoleh sampah dari masyarakat yang memiliki warung. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Anti selaku anggota Rumah Literasi Hijau sebagai berikut :

“Jadi ka masyarakat Pulau Pramuka yang memiliki warung biasanya mah ngirim sampahnya ke kita ka. Jadi mereka kumpulkan di rumah ka sampahnya nda langsung dibuang. Nanti kita kabarin ke mereka kalo mau proses pemilihan dan pengelolaan sampah ka, jadi mereka bisa partisipasi dalam proses mendaur ulang sampah.” ( Wawancara bersama Ibu Anti, 28 Oktober 2023).

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa masyarakat Pulau Panggang dan Pulau Pramuka yang memiliki warung turut mengumpulkan sampah plastiknya dan menyetorkan Rumah Literasi

Hijau. Saat proses pemilahan dan pengelolaan sampah, pengurus akan memberitahukan kepada pemberi sampah.

Rumah Literasi Hijau telah banyak bekerja sama dengan instansi Pulau Pramuka dalam menjaga lingkungan melalui pemberian sampah plastik ke Rumah Literasi Hijau. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Ibu Aam selaku anggota Rumah Literasi Hijau sebagai berikut:

“ kita juga kerjasama ka dengan instansi di sini (Pulau Pramuka) seperti puskesmas, rumah sakit, dan kelurahan. Jadi nantinya instansi tersebut mengumpulkan sampah plastik yang selesai digunakan, lalu disetorkan ke kita. Biasanya tukang bersih-bersih instansi tersebut yang setor kek kita, setornya sebulan sekali.” ( Wawancara bersama Ibu Aam selaku anggota Rumah Literasi Hijau, 28 Oktober 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa Rumah Literasi Hijau menjalin kerjasama dengan instansi di Pulau Pramuka seperti puskesmas, rumah sakit, dan kelurahan. Dalam kerjasama ini, instansi tersebut mengumpulkan sampah plastik setelah digunakan dan menyetorkan ke Rumah Literasi Hijau. proses penyetoran ini umumnya dilakukan oleh *office boy* instansi setiap dua minggu sekali. Kesimpulan ini menunjukkan adanya upaya kolaborasi dalam mengelola sampah plastik di Pulau Pramuka.

Selain kerjasama dengan instansi dan masyarakat setempat, sumber sampah yang diperoleh Rumah Literasi Hijau juga berasal dari masyarakat Jakarta dan wilayah lain. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Ibu Mahariah selaku pendiri sebagai berikut :

“ Jadi kita di sini sering juga dapat paket kiriman sampah dari masyarakat luar Pulau Pramuka seperti masyarakat Jakarta, karena pengurus RLH ini sering upload video atau foto tentang mengelola sampah di sosial media. Nah banyak masyarakat luar yang tertarik untuk mengirimkan kita sampah plastik habis pakai.” (Wawancara bersama Ibu Mahariah selaku pendiri Rumah Literasi Hijau, 20 Oktober 2023).

Pernyataan di atas dapat diketahui bahwa Rumah Literasi Hijau tidak hanya mengandalkan sampah plastik dari masyarakat Pulau Pramuka dan instansi setempat. Sebaliknya, mereka juga menerima kontribusi sampah dari luar wilayah tersebut, termasuk dari masyarakat Jakarta. Minat masyarakat untuk menyumbangkan sampah plastiknya ke Rumah Literasi Hijau dari pengaruh video atau foto yang dibagikan oleh Rumah Literasi Hijau melalui platform media sosial. Hal tersebut sebagai inspirasi

bagi masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam upaya *recycle* sampah plastik menjadi barang yang memiliki nilai lebih.

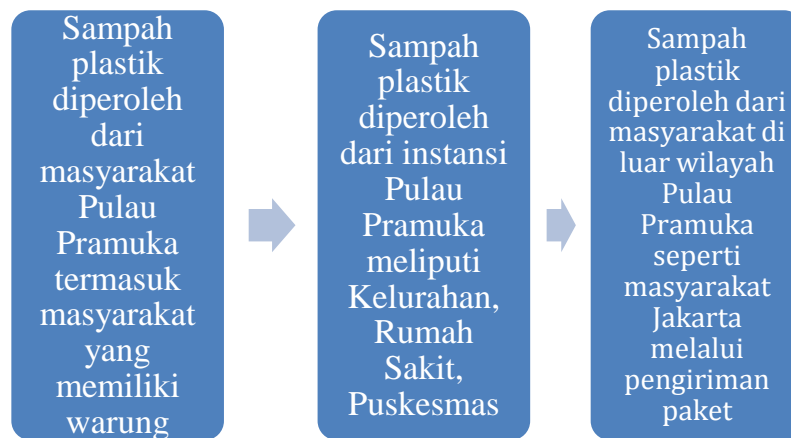
Gambar 12. Pengiriman Paket Sampah Plastik



*Sumber : Dokumentasi dari Ibu Mahariah Tahun 2023*

Sumber sampah plastik yang diperoleh Rumah Literasi Hijau akan dijelaskan melalui gambar alur sebagai berikut :

Gambar 13. Alur Sumber Sampah Plastik yang diperoleh



*Sumber : Dokumentasi Pribadi Tahun 2023*

Dari gambar di atas dapat disimpulkan bahwa Rumah Literasi Hijau mampu kerjasama dengan seluruh lapisan masyarakat, tidak hanya masyarakat Pulau Pramuka, instansi pemerintah setempat, bahkan masyarakat di luar wilayah Pulau Pramuka ikut berkontribusi dalam kegiatan mengumpulkan sampah plastik. Pernyataan tersebut selaras dengan konsep pemberdayaan Jim Ife (1997) bahwa proses pemberdayaan



masyarakat diperlukan kerjasama yang baik dari berbagai pihak tak hanya lapisan masyarakat namun juga pihak pemerintah (Ife & Tesoriero, 2008).

Jim Ife juga menjelaskan konsep pemberdayaan Jim Ife (1997) terkait memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berkontribusi dalam kegiatan sosial dan mengoptimalkan sumber daya. (Ife & Tesoriero, 2008). Seperti halnya, Rumah Literasi Hijau memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dengan cara mengumpulkan sampah plastik untuk diolah di Rumah Literasi Hijau. Sehingga dengan keterlibatan mereka dalam kegiatan di Rumah Literasi Hijau mampu meningkatkan kualitas hidupnya. Ini berkaitan dengan konsep pemberdayaan Jim Ife dalam aspek memberikan kesempatan. Selain itu, dengan mengumpulkan sampah plastik untuk disetorkan ke Rumah Literasi Hijau, membuktikan adanya kesadaran dalam mengoptimalkan sumber daya untuk diolah yang awalnya hanya sekedar sampah kemudian berubah menjadi barang yang lebih ekonomis. ini merupakan aspek mengoptimalkan sumber daya dalam konsep pemberdayaan menurut Jim Ife.

### 3. Tata kelola produksi sampah menjadi bahan bakar solar

Proses produksi sampah plastik menjadi bahan bakar solar di laboratorium Rumah Literasi Hijau melibatkan serangkaian tahapan yang terorganisir secara sistematis. Tahapan ini dirancang untuk mengoptimalkan penggunaan sampah plastik menjadi bahan bakar solar. Pernyataan tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Intan sebagai berikut :

“ jadi ka proses produksi sampah plastik menjadi solar ini, kita sudah rancang dengan terstruktur dari awal tahapan hingga akhir. Tahapan pengelolaan sampah plastik yakni tahap pemilahan, pengangkutan, dan pengolahan sampah. Tahapan ini sebagai pedoman dalam pengelolaan sampah plastik di sini.” ( Wawancara bersama Ibu Intan selaku bendahara Rumah Literasi Hijau, 27 Oktober 2023).

Pernyataan Ibu Intan di atas dapat diketahui bahwa proses pengelolaan sampah menjadi bahan bakar solar telah dirancang oleh pengurus Rumah Literasi Hijau dengan terorganisir secara sistematis. Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa tahap meliputi tahap pemilahan, pengangkutan dan pengolahan sampah. Tahapan tersebut dijadikan

pedoman dalam mengelola sampah di Rumah Literasi Hijau. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai tahapan tersebut :

a. Pemilahan sampah

Pada tahap ini, masyarakat memilah sampah plastik di laboratorium Rumah Literasi Hijau. Sampah yang dipilah akan dikelompokkan sesuai dengan jenisnya. Hal ini sesuai dengan penuturan Yulia selaku pengurus Rumah Literasi Hijau sebagai berikut :

“kita (pengurus dan anggota) memilah sampah di sini sama-sama dan dipisain sampahnya sesuai dengan jenisnya. Setelah itu, sampah kita bersihkan dan keringkan kemudian kita kelompokkan sesuai dengan jenisnya.” ( Wawancara bersama Yulia selaku pengurus Rumah Literasi Hijau, 23 Oktober 2023).

Jawaban tambahan yang disampaikan oleh Ibu Nurma sebagai berikut:

“kita memilah sampah sebulan sekali ka di minggu kedua, jadi sekalian banyak gitu ka. Proses pemilahan dimulai dari jam 08.30 WIB. Tapi kalau dalam sebulan ada sampah yang masuk nanti kita simpan dulu untuk bulan selanjutnya.” ( Wawancara bersama Ibu Nurma selaku anggota Rumah Literasi Hijau, 28 Oktober 2023).

Penuturan Yulia dan Ibu Nurma di atas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan sampah plastik dilakukan secara bersama-sama oleh pengurus dan anggota Rumah Literasi Hijau. Proses pemilahan sampah dilakukan sekali dalam sebulan, pada minggu kedua hari sabtu jam 08.30 WIB. Setelah pemilahan sampah sesuai jenisnya, sampah tersebut akan dibersihkan dan dikeringkan, kemudian sampah plastik dimasukkan ke dalam karung goni. Jika proses pemilahan telah dilakukan, namun terdapat sampah plastik yang baru masuk ke Rumah Literasi Hijau maka sampah tersebut disimpan dan akan dipilah pada bulan selanjutnya.

b. Pengangkutan sampah

Pada tahap ini, sampah akan diangkut menuju Rumah Hijau. Dalam tahap pengangkutan sampah, akan dilakukan proses penimbangan sampah oleh pengurus Rumah Literasi Hijau dan pencatatan jumlah sampah akan dilakukan oleh anggota. Hal ini selaras dengan yang dikatakan oleh Ibu Intan selaku bendahara sebagai berikut :

“ Tahap pengangkutan sampah, sampah akan ditimbang di Rumah Hijau ka. Proses penimbangan akan dilakukan oleh pengurus dan dibantu oleh anggota dalam pencatatan jumlah sampah ka. Setelah di

timbang. Sampah yang ada di karung akan disimpan terlebih dulu. Besok harinya batu masuk ke proses pengolahan sampah menjadi bahan bakar solar ka.”

(Wawancara bersama Ibu Intan selaku bendahara Rumah Literasi Hijau, 27 Oktober 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa pada tahap pengangkutan, sampah akan diangkut menuju Rumah Hijau. Proses penimbangan sampah akan dilakukan oleh pengurus dan anggota Rumah Literasi Hijau akan mencatat jumlah sampah. Setelah penimbangan telah dilakukan, selanjutnya sampah akan disimpan untuk diolah esok hari.

Selain Ibu Heni, Ibu Anti selaku anggota Rumah literasi Hijau juga menuturkan pernyataan sebagai berikut :

“ Biasanya kita sebulannya itu bisa menimbang 200-300kg sampah plastik ka. Kemudian kita pilah, biasanya 85kg sampah yang akan menjadi solar, 20kg jenis sampah plastik untuk kegiatan ecobrick, 50kg jenis sampah PS untuk paving block, dan jenis sampah selebihnya akan dijual. Biasanya dalam satu karung kita isi 5kg ka. Proses penimbangan dilakukan sebulan tiga kali, setelah proses pemilahan sampah.” ( Wawancara bersama Ibu Anti selaku anggota Rumah Literasi Hijau, 28 Oktober 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa sampah plastik yang diperoleh Rumah Literasi Hijau setiap bulannya mencapai 200-300 kg, meskipun terkadang jumlah tersebut dapat melebihi angka tersebut. Dari 200-300 kg sampah plastik, biasanya sampah yang akan diolah menjadi bahan bakar solar mencapai 85 kg perbulan, sementara sisa sampah plastik lainnya digunakan untuk kegiatan lainnya, termasuk penjualan sampah. Proses penimbangan dilakukan setelah proses pemilahan sampah dan dilakukan tiga kali dalam sebulan. Biasanya tiap karung akan diisi 5kg sampah yang telah dipilah.

### c. Pengolahan sampah

Tahap terakhir dalam tata kelola produksi sampah menjadi bahan bakar solar yaitu tahap pengolahan sampah plastik. Pada tahap ini akan dilakukan oleh anggota Rumah Literasi dengan bimbingan para pengurus. Hal ini serupa dengan penuturan Ibu Intan sebagai berikut :

“ Jadi tahap terakhir yaitu tahap pengolahan sampah menjadi bahan bakar solar ka. Proses ini akan dilakukan oleh para anggota, namun dalam pelaksanaannya dibimbing oleh para pengurus. Proses ini akan berjalan 6 jam. Saat pengolahan sampah, anggota akan mencatat perubahan suhu setiap jam nya. Sampah diolah dengan mesin pirolisis

dengan suhu tertinggi yaitu 400°C.” ( Wawancara bersama Ibu Intan, 27 Oktober 2023).

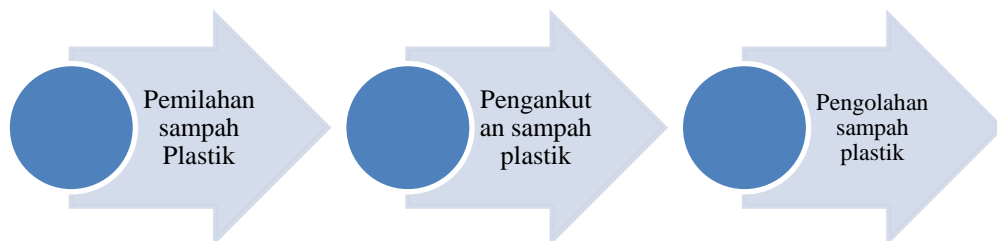
Dari penuturan yang disampaikan oleh Ibu Intan dapat diketahui bahwa tahap pengolahan sampah plastik menjadi tahap terakhir. Tahap ini akan dilakukan oleh para anggota Rumah Literasi Hijau dan dibimbing oleh para pengurus. Proses pengolahan sampah plastik menjadi bahan bakar solar memakan waktu 6 jam. Para anggota akan mencatat setiap 1 jam dari perubahan suhu mesin pirolisis. Suhu tertinggi dalam proses pengolahan sampah yaitu 400°C.

Yulia selaku pengurus bagian pengelolaan sampah juga menyatakan jenis-jenis sampah yang diolah Rumah Literasi Hijau sebagai berikut :

“ Jadi sampah yang kita terima itu ada 7 jenisnya kan ka, tpi sampah yang kita olah menjadi solar hanya 3 jenis aja seperti HDPE, LDPE dan PP. selain dari jenis itu kita bias jual atau kita bikin paving block. Biasanya kalo paving block, kita pakainya jenis PS seperti stryfoam ka.” ( Wawancara bersama Yulia selaku pengurus bagian pengelolaan sampah Rumah Literasi Hijau, 23 Oktober 2023).

Dari penuturan Yulia dapat disimpulkan bahwa terdapat 7 jenis sampah plastik yang diperoleh Rumah literasi hijau, namun hanya 3 jenis yang digunakan untuk menghasilkan bahan bakar solar. 3 jenis sampah tersebut yakni jenis HDPE, LDPE, dan PP. selain dari jenis tersebut akan dijual ataupun diolah. Jenis sampah PS biasanya akan diolah menjadi paving block. Berikut alur tata kelola produksi sampah plastik menjadi bahan bakar solar :

Gambar 14. Tata Kelola Produksi Sampah Plastik menjadi Solar



Sumber : Dokumentasi Pribadi Tahun 2023

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tata kelola produksi sampah plastik menjadi bahan bakar solar telah dirancang dengan terstruktur secara sistematis oleh pengurus. Dari tahap pemilahan hingga

pengolahan sampah plastik menjadi bahan bakar solar, dilakukan dengan rutin. Hal ini sependapat dengan konsep pemberdayaan sebagai proses menurut Jim Ife (1997) menjelaskan bahwa sebuah rangkaian kegiatan bertujuan untuk memberikan kekuatan kepada individu atau kelompok yang lemah. Seperti halnya, Rumah Literasi Hijau memiliki tata kelola yang sistematis, terstruktur dan dilakukan secara rutin dalam memproduksi sampah plastik menjadi bahan bakar solar. Mulai dari tahap pemilahan sampah hingga pengelolaan sampah menjadi bahan bakar solar yang nantinya akan dijual, hal ini mencerminkan adanya pemberian kekuatan kepada kelompok lemah untuk berdaya.

## **B. Proses Pemberdayaan Perempuan Melalui Rumah Literasi Hijau**

Pemberdayaan perempuan merupakan tindakan untuk meningkatkan kapasitas, status, dan peran perempuan dalam mengatasi ketergantungan. Pemberdayaan perempuan ini memiliki signifikansi penting karena memungkinkan perempuan terlibat aktif dalam pembangunan, termasuk peningkatan sumber daya manusia, ekonomi, dan pelestarian lingkungan (Albizzia, 2021). Dalam mencapai pemberdayaan perempuan, Rumah Literasi Hijau mendorong partisipasi perempuan agar mereka secara langsung terlibat aktif dalam mengelola sampah di Pulau Pramuka. Berikut implementasi dalam proses pemberdayaan perempuan di Rumah literasi Hijau :

### **1. Sosialisasi**

Upaya untuk meningkatkan partisipasi aktif perempuan yakni dengan cara terlebih dahulu menciptakan kesadaran perempuan mengenai pentingnya mengelola sampah Pulau Pramuka melalui sosialisasi. Pernyataan ini selaras dengan yang disampaikan oleh Yulia selaku pengurus Rumah Literasi sebagai berikut:

“ Awalnya untuk mengajak masyarakat terutama perempuan mengenai mengelola lingkungan dengan cara sosialisasi ka. Dulu kita sosialisasi secara langsung itu dilakukan sebulan 2 kali ka, disekolah dan di kelurahan itu rutin kita lakukan ka. Dalam sosialisasi kitta jelasin ka, kalo sampah plastik diolah dengan baik akan menghasilkan barang yang lebih ekonomis,

sebab kita mengubah sampah menjadi solar di mana solar itu kebutuhan para nelayan. Jadi kita ajak masyarakat untuk mengumpulkan sampahnya dan disetorkan ke Rumah Literasi Hijau untuk sama-sama kita olah. Kan lumayan dari sampah kita bisa dapat uang. Dari sosialisasi itu, banyak yang tertarik untuk mengumpulkan sampahnya sekaligus bergabung menjadi anggota kita ka.” ( Wawancara dengan Yulia selaku pengurus Rumah Literasi hijau bagian pengelolaan sampah, 23 Oktober 2023).

Pernyataan Yulia di atas dapat diketahui bahwa pada awalnya pengurus Rumah Literasi Hijau rutin mengadakan sosialisasi mengenai pentingnya mengelola sampah. Kegiatan tersebut dilakukan dua kali dalam sebulan dan diselenggarakan di sekolah-sekolah dan kelurahan. Dalam sosialisasi dijelaskan bahwa dari sekedar sampah akan menghasilkan barang yang lebih ekonomis jika dikelola dengan baik. Rumah Literasi Hijau akan mengubah sampah menjadi bahan bakar solar, di mana solar tersebut adalah kebutuhan para nelayan. Setelah diselenggarakan sosialisasi secara rutin oleh pengurus Rumah Literasi Hijau, banyak perempuan yang tertarik untuk mengumpulkan sampahnya dan menyetorkannya ke Rumah Literasi Hijau. selain itu, banyak perempuan yang bergabung di Rumah Literasi Hijau.

Selain menyelenggarakan sosialisasi secara langsung, pengurus Rumah Literasi Hijau juga melakukan sosialisasi di sosial media. Pernyataan tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Ibu Heni selaku sekretaris sebagai berikut :

“ Jadi ka, selain sosialisasi secara langsung kita juga melakukan ajakan kepada masyarakat di sosial media untuk mengelola sampahnya. Pengurus bagian publishing akan mengupload poster/ flyer di seluruh sosial media Rumah Literasi Hijau. Nda hanya sosial media RLH ka, tapi di sosial media para pengurus juga ka. Sekarang kan banyak nya orang main sosial media ya ka, nah itu langkah yang tepat untuk kita ajak masyarakat untuk mengumpulkan sampah plastiknya untuk diolah. Hal itu kita lakukan dengan tujuan biar adanya peningkatan kesadaran dalam mengelola sampah ka.” ( Wawancara bersama Ibu Heni selaku sekretaris Rumah Literasi Hijau, 23 Oktober 2023).

Dari penuturan Ibu Heni dapat disimpulkan bahwa selain menyelenggarakan sosialisasi secara langsung, pengurus Rumah Literasi Hijau juga melaksanakan sosialisasi atau ajakan kepada masyarakat di

sosial media. Langkah tersebut dalam penuturan Ibu Heni sebagai langkah yang tepat dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mengelola lingkungan melalui mengumpulkan sampah rumah tangganya dan menyetorkan ke Rumah Literasi Hijau untuk diolah menjadi barang yang lebih ekonomis.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tahap awal pemberdayaan yang diterapkan oleh pengurus Rumah Literasi Hijau yakni dengan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mengelola sampah plastik di Pulau Pramuka. kesadaran tersebut dibangun melalui kegiatan sosialisasi yang dilakukan secara langsung maupun melalui sosial media oleh pengurus Rumah Literasi Hijau. Pernyataan tersebut sejalan dengan proses pemberdayaan menurut Jim Ife (1997) menyatakan bahwa proses awal yang harus dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat yakni proses *enabling*. Proses *enabling* merupakan upaya untuk membangun kesadaran masyarakat, melalui kesadaran tersebut memungkinkan potensi yang dimiliki masyarakat akan berkembang (Ife & Tesoriero, 2008).

Proses pemberdayaan menurut Jim ife selaras dengan proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Rumah Literasi Hijau, melalui proses *enabling*. Pengurus Rumah Literasi Hijau berupaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat Pulau Pramuka khususnya perempuan mengenai pentingnya mengelola sampah terhadap lingkungan dengan menyelenggarakan sosialisasi secara langsung maupun melalui sosial media. Kegiatan tersebut membawa dampak positif dengan meningkatnya kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah plastik. Dari kesadaran tersebut, masyarakat Pulau Pramuka telah banyak berpartisipasi aktif dalam proses mengelola sampah dengan menjadi pengurus maupun anggota Rumah Literasi Hijau.

Kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh pengelola program Rumah Literasi Hijau yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran terkait pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dengan mengelola sampah Pulau Pramuka. Pernyataan tersebut sejalan dengan asumsi menurut Jim Ife (1997) terkait strategi peningkatan kesadaran dan

pendidikan. Masyarakat atau suatu kelompok masyarakat tertentu seringkali tidak menyadari penindasan yang terjadi pada dirinya. Kondisi ketertindasan tersebut menjadi lebih parah karena tidak adanya *skill* Untuk bertahan hidup secara ekonomi dan sosial sehingga perlu dilakukan peningkatan kesadaran dan pendidikan. Misalnya dengan memberi pemahaman kepada masyarakat tentang bagaimana struktur struktur penindasan terjadi, serta memberikan pelatihan dan *skill* agar masyarakat yang tertindas mampu mencapai perubahan secara efektif (Ife & Tesoriero, 2008).

Melihat pada penjelasan di atas, Rumah Literasi Hijau memberikan pengetahuan melalui kegiatan sosialisasi terkait pentingnya melestarikan lingkungan Pulau Pramuka dengan kegiatan *recycle* sampah. Dengan keterlibatan perempuan dalam kegiatan Rumah literasi Hijua, mereka akan diberikan *skill* terkait mengelola sampah sehingga mereka memperoleh keuntungan dari kegiatan tersebut untuk memiliki kekuatan bertahan hidup. Sosialisasi tersebut merupakan upaya untuk mendorong peningkatan kesadaran masyarakat khususnya perempuan di pulau pramuka agar bisa turut andil menjaga lingkungan dengan aktif melakukan pengelolaan sampah rumah tangga. Selain itu, para perempuan di Pulau Pramuka juga diberi pendidikan dan dibekali *skill* melalui pelatihan pelatihan seperti pelatihan pembuatan kerajinan dari sampah plastik dan pelatihan lainnya dapat berguna untuk menambah penghasilan mereka.

Penelitian ini akan fokus pada pemberdayaan perempuan melalui Rumah Literasi Hijau pada program *recycle* sampah plastik menjadi bahan bakar solar. Dengan demikian program Rumah Literasi Hijau dapat membuka peluang baru bagi perempuan untuk terlibat aktif dalam upaya perlindungan dan perkembangan ekonomi. Tujuan program ini tidak hanya terbatas pada mengurangi dampak negatif sampah plastik pada alam, melainkan juga pada memberdayakan perempuan dengan pengetahuan dan keterampilan untuk menciptakan sumber energi yang ramah lingkungan.



Selain itu, program ini membantu perempuan mengendalikan sumber daya ekonomi dan meningkatkan kontribusi mereka dalam masyarakat.

## 2. Mengumpulkan Sampah Plastik dari Rumah

Masyarakat Pulau Pramuka khususnya ibu rumah tangga dan para ibu yang memiliki warung berpartisipasi dalam mengumpulkan sampah plastik. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh ibu Nurma sebagai anggota Rumah Literasi Hijau sebagai berikut :

" Saya dari rumah ngumpulin sampah domestik setiap hari ka nda saya buang, kayak styrofoam bekas makan seblak terus juga plastik es, plastik bekas bungkus sabun cair dan lainnya. Seluruh plastik yang saya kumpulkan, saya setorkan ke Rumah Literasi Hijau ka diolah bersama di sana. jadi dengan begitu saya membuang sampah ke TPA jadi sedikit, karena saya pilah dulu". (Wawancara dengan Ibu Nurma selaku anggota Rumah Literasi Hijau, 28 Oktober 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa anggota Rumah Literasi Hijau setiap hari mengumpulkan sampah plastik dari rumahnya dan disetorkan ke Rumah Literasi Hijau untuk diolah menjadi barang yang lebih ekonomis. Biasanya sampah yang dikumpulkan Ibu Nurma berupa styrofoam dan bungkus plastik lainnya. Dengan melakukannya tindakan tersebut, berupaya untuk meminimalisir penumpukkan sampah di Pulau Pramuka.

Gambar 15. Mengumpulkan Sampah dari Rumah



*Sumber: Dokumentasi dari Ibu Nurma Tahun 2023*

Dari gambar di atas menunjukkan bahwa anggota Rumah Literasi Hijau mengumpulkan sampah plastik dari rumah masing-masing. Sampah plastik yang mereka kumpulkan dalam keadaan masih tercampur dengan 7

jenis sampah plastik seperti. Mereka mengumpulkan sampahnya menggunakan karung agar dapat digunakan berulang-ulang.

Selain mengumpulkan sampah plastik dari rumah, masyarakat terutama ibu rumah tangga mengumpulkan sampah di sekitar lingkungan seperti pantai, hutan dan di jalanan. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh ibu Anti selaku anggota Rumah Literasi Hijau sebagai berikut :

"Saya rutin juga ka nyari sampah di pinggir pantai dan hutan bareng temen saya. Kadang juga kalau lagi jalan ketemu sampah, saya pungut aja dan saya kumpulin kan lumayan jadi tempat tersebut bersih dan nambain jumlah sampah buat diolah di Rumah Literasi Hijau." (Wawancara bersama Ibu Anti selaku anggota Rumah Literasi Hijau, 28 Oktober 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa masyarakat Pulau Pramuka selain mengumpulkan sampah plastik dari rumah yang digunakan sehari-hari, mereka juga rutin mengumpulkan sampah dari lingkungan sekitar seperti di jalanan, hutan dan pantai. Tindakan tersebut mencerminkan keterlibatan aktif masyarakat Pulau Pramuka terutama ibu rumah tangga dalam mengelola sampah plastik. Melalui kegiatan mengumpulkan sampah di sekitar lingkungan mereka tidak hanya berkontribusi dalam menjaga lingkungan sekitar, melainkan dengan tindakan tersebut mereka juga dapat meningkatkan pasokan sampah yang dapat diolah di Rumah Literasi Hijau. Dengan demikian, tindakan tersebut memberikan sumbangsih dalam menjaga kelestarian lingkungan sekitar dan meningkatkan sumber daya yang dapat dimanfaatkan di Rumah Literasi Hijau.

Rumah literasi Hijau mampu mengumpulkan sampah plastik dari masyarakat Pulau Pramuka mencapai 200-300 kg/ bulan. Hal ini diperkuat dengan yang disampaikan oleh Ibu Mahariah selaku pendiri Rumah Literasi Hijau sebagai berikut :

"Alhamdulillah ka, Rumah Literasi Hijau mampu mengumpulkan dan mengolah sampah setiap bulannya 200-300 kg, terkadang telih ka. Sejak ada Rumah Literasi Hijau, penumpukan sampah di sini (Pulau Pramuka) semakin berkurang". ( Wawancara bersama Ibu Mahariah selaku pendiri Rumah Literasi Hijau, 20 Oktober 2023).

Dari penuturan Ibu Mahariah di atas dapat diketahui bahwa Rumah Literasi Hijau mampu mengumpulkan sampah plastik sebanyak 200-300

kg/bulan. Hal ini menunjukkan adanya adanya kegiatan mengumpulkan sampah sebagai upaya meminimalisir penumpukan sampah di Pulau Pramuka. Melalui kegiatan mengumpulkan sampah, masyarakat memiliki kesadaran untuk menjaga kelestarian lingkungannya.

Selain mengumpulkan sampah plastik dari lingkungan sekitar, ibu rumah tangga Kelurahan Pulau Panggang yang memiliki suami yang bekerja sebagai pedagang kaki lima juga ikut serta mengumpulkan sampah plastiknya yang akan disetorkan ke Rumah Literasi Hijau, sebagaimana wawancara bersama Ibu Aam selaku anggota Rumah Literasi Hijau :

" Suami saya jualan es, cemilan sosis, bakso di depan MTs terus saya bilangan kalo plastiknya jangan dibuang tapi dikumpulin nanti suami saya bawa ke rumah setelah itu saya kumpulin dan setor ke Rumah Literasi Hijau ka untuk diolah menjadi bahan bakar solar. Saya rutin mengumpulkan sampah plastik dari warung suami saya ka". (Wawancara bersama ibu Aam selaku anggota Rumah Literasi Hijau, 28 Oktober 2023).

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa ibu rumah tangga Pulau Pramuka yang memiliki warung jajanan rutin mengumpulkan sampah plastik habis pakai. Sampah tersebut tidak langsung di buang ke TPA, namun dikumpulkan lalu menyetorkannya untuk diolah di Rumah Literasi Hijau. Tindakan tersebut dilakukan secara rutin sehingga ibu rumah tangga terbiasa mengumpulkan sampah plastik. Hal tersebut sejalan dengan konsep pemberdayaan menurut Jim Ife (1997) menjelaskan bahwa pemberdayaan yaitu sebuah usaha dalam mengubah perilaku lama menuju perilaku baru yang baik, bertujuan untuk mensejahterakan dan meningkatkan kualitas masyarakat (Ife & Tesoriero, 2008). Tindakan rutin mengumpulkan sampah plastik yang kemudian disetorkan untuk diolah menjadi barang yang lebih bermanfaat merupakan sebuah langkah dari pemberdayaan untuk mensejahterakan dan meningkatkan kualitas masyarakat Pulau Pramuka.

Kehadiran Rumah Literasi Hijau menunjukkan upaya yang signifikan dalam mendorong pemberdayaan masyarakat, khususnya perempuan, dengan memanfaatkan sampah plastik sebagai sumber ekonomi yang lebih berkelanjutan. Pendekatan ini sesuai dengan konsep pemberdayaan menurut Jim Ife (1997) yang menekankan optimalisasi sumber daya, peningkatan pengetahuan, dan keterampilan masyarakat (Ife

& Tesoriero, 2008). Dengan memberdayakan perempuan, Rumah Literasi Hijau bertujuan memberikan mereka kontrol lebih besar terhadap masa depan pribadi mereka. Pengelolaan sampah plastik menjadi produk bernilai ekonomis merupakan contoh konkrit dari optimalisasi sumber daya. Lebih lanjut, kehadiran Rumah Literasi Hijau tidak hanya memberikan manfaat ekonomis tetapi juga mendidik masyarakat, terutama perempuan, mengenai pengelolaan sampah dan dampak positifnya. Ilmu pengetahuan yang diberikan tidak hanya mencakup aspek teknis pengolahan sampah plastik tetapi juga melibatkan perempuan dalam kegiatan sosial yang dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, Rumah Literasi Hijau tidak hanya menjalankan fungsi ekonomis melalui pengolahan sampah plastik tetapi juga memberikan kontribusi penting dalam memberdayakan perempuan secara holistik, melibatkan mereka dalam keputusan yang memengaruhi kehidupan dan lingkungan mereka.

### 3. Memilah sampah plastik di Rumah Literasi Hijau

Langkah selanjutnya anggota Rumah Literasi Hijau menyetorkan sampah plastik ke Rumah Literasi Hijau yang kemudian sampah tersebut dipilah sesuai dengan jenis-jenisnya. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh pengurus Rumah Literasi Hijau bagian pilah sampah :

" Jadi pengurus dan anggota Rumah Literasi Hijau setelah mengumpulkan sampah dari rumah dan menyetorkan sampahnya ke sini (Rumah Literasi Hijau), kita sama-sama memilah sampah tersebut sesuai dengan jenisnya. Kita sebagai pengurus juga ikut mengumpulkan sampah ka dan membimbing para anggota dalam proses pemilahan sampah plastik. Di sini memang sistemnya milah bersama ka, kalau kita masing-masing pilah sampah dikhawatirkan masih tercampur jenis sampah yang lain." (Wawancara bersama Yulia selaku pengurus bagian pengelolaan sampah Rumah Literasi Hijau, 23 Oktober 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa pengurus dan anggota Rumah Literasi Hijau bersama-sama memilah sampah plastik kemudian pengurus Rumah Literasi Hijau mendampingi para anggotanya untuk memilah sampah plastik yang telah dikumpulkan dari rumah sesuai dengan jenisnya. Pemilahan sampah plastik dilakukan

bersama-sama di Rumah Literasi Hijau dengan tujuan agar sampah plastik sesuai dengan jenisnya tanpa tercampur dengan jenis sampah lainnya.

Hal serupa disampaikan oleh anggota Rumah Literasi Hijau sebagai berikut :

" Sampah yang saya kumpulkan di rumah, kemudian saya bawa ke sini terus kita pilah sampah bareng-bareng ka. Di sini kita memilah sampah di dampingi oleh pengurus Rumah Literasi Hijau, kita belajar jenis-jenis sampah plastik di sini ka. Misal kita pisahin plastik es, plastik bekas bungkus sabun mandi, plastik mie instan dan sampah plastik kecil lainnya. Setelah itu kita pilah, lalu kita masukin ke dalam karung goni dan kita tandai menggunakan kode jenis sampah plastik. Biasanya sampah plastik tersebut kita masukkan ke dalam jenis sampah Other kode 7". (Wawancara bersama ibu Aam selaku anggota Rumah Literasi Hijau, 28 Oktober 2023).

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa anggota Rumah Literasi Hijau setelah mengumpulkan sampah plastik dari rumah masing-masing kemudian mereka melakukan proses pemilahan sampah plastik secara bersama di Rumah Literasi Hijau dan dibimbing langsung oleh pengurus Rumah Literasi Hijau mengenai jenis sampah plastik. Sampah yang telah mereka pilah lalu dikelompokkan menjadi tujuh jenis plastik kemudian dimasukkan ke dalam karung goni dan diberi tanda sesuai dengan jenis sampah plastik. Biasanya mereka mengumpulkan sampah plastik bekas es, plastik bekas bungkus sabun, plastik mie instan dan sampah plastik kecil lainnya termasuk dalam golongan jenis sampah other dengan kode 7. Tindakan memisahkan sampah plastik bertujuan untuk mempermudah mereka dalam mengelola sampah plastik.

Gambar 16. Proses Pemilahan Sampah Plastik



*Sumber: Dokumentasi Pribadi Tahun 2023*

Dari gambar di atas menjelaskan bahwa anggota Rumah Literasi Hijau sedang melakukan proses pemilahan sampah sesuai dengan jenisnya. Pemilahan sampah plastik sementara menggunakan keranjang sebagai wadah penyimpanan, setelah proses pemilahan telah selesai maka sampah plastik yang sudah dikelompokkan sesuai dengan jenisnya akan disimpan di dalam karung.

Kegiatan memilah sampah plastik dilakukan untuk memisahkan mana saja sampah plastik yang dapat dijual dan sampah plastik yang tidak ada nilai jual, sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Nurma sebagai anggota Rumah Literasi Hijau sebagai berikut :

" Proses pemilahan sampah ini biasanya kita pisain ka antara sampah untuk diolah jadi solar 85 kg, yang paving block 20 kg dan sisa sampah yang bisa dijual atau dibikin kerajinan ka. Kita melakukan pemilahan sampah plastik di Rumah Literasi Hijau biar sama-sama, karenakan kita di sini diajarin jenis-jenis sampah plastik terus juga kita bareng-bareng memisahkan antara sampah plastik yang bisa dijual dengan sampah plastik yang tidak ada nilai ekonomisnya. Nah, biasanya kita kalo mau *recycle* sampah plastik kita pikir sampahnya yang nda ada nilai jual kayak plastik bekas es, plastik bekas mie instan, tutup botol plastik. Itu semua kita bikin kerajinan kalau plastiknya masih bagus tapi kalau plastiknya sudah rusak yaudah kita olah menjadi bahan bakar solar." (Wawancara bersama Ibu Nurma selaku anggota Rumah Literasi Hijau, 28 Oktober 2023).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa proses pemilahan sampah plastik dilakukan di Rumah Literasi Hijau secara bersama-sama. Proses pemilahan sampah dilakukan agar mereka dapat memisahkan antara sampah yang memiliki nilai jual dan sampah plastik yang tidak memiliki nilai jual. Sampah plastik yang tidak memiliki nilai jual akan diolah menjadi sebuah kerajinan ataupun diolah menjadi bahan bakar solar mencapai 85 kg dan jumlah sampah selebihnya akan dijual. Biasanya mereka mendaur ulang plastik berupa tutup botol plastik, bungkus mie instan dan sampah plastik lainnya yang awalnya tidak memiliki nilai lebih menjadi barang yang bernilai lebih.

Sesependapat dengan pernyataan di atas, hal serupa yang disampaikan oleh ibu Anti selaku anggota Rumah Literasi Hijau sebagai berikut:

"Iya kita di sini memilah sampah mana yang harus kita jual dan mana sampah yang harus kita olah. Proses pemilahan ini kita

lakukan dengan mengelompokkan sampah plastik ke dalam tujuh jenis sampah, kalo jenis sampah yang untuk diolah jadi solar kita pakai yang jenis LDPE, HDPE, dan PP ka. Selain dari jenis itu kita jual atau kita olah untuk paving block seperti jenis PS. Dalam proses ini, kita diajarin jenis sampah plastik oleh pengurus. Setelah kita pilah kemudian kita bersiin dan dikeringkan sampahnya. Baru itu kita kumpulkan jadi satu sampah yang udah dikelompokkan sesuai dengan jenisnya ke dalam karung." (Wawancara bersama Ibu Anti selaku anggota Rumah Literasi Hijau, 28 Oktober 2023).

Dalam sesi wawancara dengan Ibu Anti, seorang anggota Rumah Literasi Hijau, dijelaskan bahwa mereka melakukan proses pemilahan sampah plastik untuk memisahkan sampah yang akan dijual dan ampah yang akan diolah. Proses ini melibatkan klasifikasi sampah plastik ke dalam tujuh kategori yang berbeda. Jenis sampah LDPE, HDPE, dan PP akan dipisahkan untuk diolah menjadi bahan bakar solar, sementara jenis sampah yang lain akan dijual ataupun diolah menjadi paving block seperti jenis PS. Mereka mendapat bimbingan oleh pengurus mengenai jenis-jenis sampah plastik. Setelah proses pemilahan selesai, sampah plastik yang akan diolah terlebih dahulu dibersihkan dan dikeringkan. Hasil pemilahan kemudian dikumpulkan dalam satu karung sesuai dengan jenisnya untuk pengelolaan lebih lanjut.

Gambar 17. Pemilahan Sampah Sesuai Jenisnya



*Sumber: Dokumentasi Pribadi Tahun 2023*

Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa pemilahan sampah plastik dilakukan secara bersama-sama di Rumah Literasi Hijau dan mendapatkan bimbingan serta arahan langsung dari pengurus. Sampah tersebut dikelompokkan sesuai dengan jenis sampah plastik dan disatukan ke dalam karung goni.

Dari penjelasan di atas menjelaskan bahwa dengan hadirnya Rumah Literasi Hijau di Pulau Pramuka dapat memperluas pengetahuan masyarakat Pulau Pramuka khususnya anggota Rumah Literasi Hijau terkait jenis-jenis sampah plastik. Anggota Rumah Literasi Hijau juga diberikan pengetahuan terkait mana saja sampah yang dapat dijual dan mana saja sampah plastik yang harus dipilah untuk diolah menjadi barang yang lebih ekonomis. Hal tersebut sependapat dengan konsep pemberdayaan menurut Jim Ife (1997) menjelaskan bahwa pemberdayaan merupakan upaya untuk mengoptimalkan sumber daya, pengetahuan, kesempatan dan kemampuan kepada masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat, sehingga mereka dapat merencanakan dan menentukan masa depannya (Ife & Tesoriero, 2008).

Konsep pemberdayaan menurut Jim ife, sejalan dengan konsep pemberdayaan melalui Rumah Literasi Hijau. Pasalnya pemberdayaan perempuan di Rumah Literasi Hijau memberikan ilmu pengetahuan kepada masyarakat Pulau Pramuka khususnya anggota Rumah Literasi Hijau terkait jenis-jenis sampah plastik yang diolah menjadi bahan bakar solar yang memiliki nilai ekonomis.

Selain itu, proses pemberdayaan menurut Jim Ife (1997) langkah kedua dalam memberdayakan masyarakat yaitu proses *empowering* (Ife & Tesoriero, 2008). Proses *empowering* merupakan proses untuk memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat melalui pemberian pendidikan, pemberian modal, pelatihan, sarana prasarana dan sebagainya. Seperti halnya, proses pemberdayaan yang dilakukan Rumah Literasi Hijau dengan memberikan ilmu pengetahuan mengenai jenis-jenis sampah yang diolah menjadi bahan bakar solar, dengan memberikan pengetahuan tersebut dapat memperkuat potensi yang dimiliki perempuan.

#### 4. Mengangkut Sampah Plastik Menuju Lab Rumah Hijau

Langkah selanjutnya dalam proses pemberdayaan pada Rumah Literasi Hijau yaitu proses mengangkut sampah plastik untuk ditimbang. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh ka Rahmawati selaku pengurus Rumah Literasi Hijau sebagai berikut :



" Iya ka abis dipilah sampahnya di angkut untuk ditimbang di lab Rumah Hijau. Ditimbangnya menggunakan karung goni, proses penimbangan ini dilakukan sebulan tiga kali setiap minggu pertama. Proses menimbang ini dilakukan supaya kita tahu jumlah sampah yang akan kita olah menjadi bahan bakar solar. Kita timbang satu karung berisi 5kg sampah plastik. Biasanya jumlah sampah plastik yang kita kumpulkan sebanyak 85 kg perbulan. Itu khusus sampah yang buat kita olah menjadi solar ka". (Wawancara bersama ka Rahmawati selaku pengurus Rumah Literasi Hijau bagian ekowisata, 25 Oktober 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa proses penimbangan sampah plastik di lab Rumah Hijau dilakukan sebulan tiga kali pada minggu pertama. Anggota Rumah Literasi Hijau mengelompokkan sampah plastik sesuai jenisnya menggunakan karung goni. Setiap satu karung goni akan diisi sampah plastik sebanyak 5kg. Sementara setiap bulan mereka dapat mengumpulkan sampah plastik sebanyak 85 kg yang akan diolah menjadi bahan bakar solar.

Ungkapan serupa disampaikan oleh Ibu Anti selaku anggota Rumah Literasi Hijau sebagai berikut :

" Kita angkut sampah dan masukin sampah yang tadi kita pilah ke dalam karung goni, satu karung goni kita isi 5kg sampah tapi kadang 3 kg sampah plastik yang isinya plastik es, sampah plastik kecil. Lalu kita timbang, setelah itu kita tandain pake spidol berapa berat sampah yang di dalam karung itu. Lalu kita simpen sampahnya untuk diolah besok hari. " (Wawancara bersama Ibu Anti selaku anggota Rumah Literasi Hijau, 28 Oktober 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Anti menjelaskan bahwa sampah plastik yang telah dipilah lalu dijadikan satu pada karung goni sesuai dengan jenisnya, kemudian diberi tanda jumlah berat sampah yang terisi. Dalam satu karung goni dapat terisi 3-5 kg sampah plastik sesuai dengan jenis sampah tersebut. Pengelolaan sampah plastik tidak pada hari itu, namun sampah akan diolah pada esok hari. Kegiatan pengangkutan untuk proses menimbang sampah plastik dilakukan dengan menggunakan karung goni untuk meminimalisir penggunaan plastik sekali pakai. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh anggota Rumah Literasi Hijau sebagai berikut :

" Iya ka, kita di sini pake karung goni semua pas bawa sampahnya. Karung goni kita di kasih nama kita di ujung atasnya biar nanti pas sampah udah diolah nah karungnya itu dibalikin ke kita." (Wawancara bersama Ibu Nurma selaku anggota Rumah Literasi Hijau, 28 Oktober 2023).

Jawaban tambahan yang disusul oleh Ibu Aam sebagai berikut :

" Kita sebisa mungkin bawa sampahnya pakai karung goni kak biar bisa dipake berulang-ulang. Awet karung goni mah, dari awal kita ngumpulin sampah dari rumah, bawa kesini terus dipilah sampah dan sampai proses timbang sampah plastik ini semua dimasukin ke dalam karung goni ka. Proses penimbangan ini secara rutin dilakukan oleh pengurus ka dan dibantu oleh para anggota untuk pencatatan jumlah sampah ka." (Wawancara dengan Ibu Aam selaku anggota Rumah Literasi Hijau, 28 Oktober 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa semua anggota Rumah Literasi Hijau dari awal proses mengumpulkan sampah dari rumah hingga proses penimbangan sampah di Rumah Literasi Hijau menggunakan karung goni sebagai wadah sampah plastik. Masing-masing karung goni diberi nama sesuai dengan pemilik karung tersebut. Untuk mengurangi plastik sekali pakai, maka seluruh anggota Rumah Literasi Hijau menggunakan karung goni sebagai wadah sampah plastik sebab dapat digunakan dalam jangka waktu yang panjang. Setelah sampah plastik diolah menjadi bahan bakar solar, maka karung tersebut akan dikembalikan kepada pemiliknya. Proses penimbangan secara rutin dilakukan oleh pengurus dan disaksikan serta dibantu oleh para anggota Rumah literasi dalam pencatatan jumlah sampah yang terkumpul tiap karung.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tahap pengangkutan sampah untuk proses penimbangan secara rutin dilakukan oleh pengurus Rumah Literasi Hijau untuk menangani permasalahan penumpukan sampah yang dihadapi oleh masyarakat Pulau Pramuka. Melalui kegiatan penimbangan sampah menjadikan masyarakat termotivasi untuk terus mengumpulkan sampah rumah tangganya dan disetorkan ke Rumah Literasi Hijau untuk diolah menjadi barang yang lebih ekonomis sehingga menghasilkan pendapatan. Hal ini sependapat dengan pernyataan sesuai dengan konsep pemberdayaan sebagai proses menurut Jim Ife (1997) menjelaskan bahwa sebuah rangkaian kegiatan bertujuan untuk memberikan kekuatan individu atau kelompok yang lemah, termasuk mereka yang mengalami permasalahan ekonomi (Ife & Tesoriero, 2008). Seperti pemberdayaan oleh Rumah Literasi Hijau yang

dilakukan dengan beberapa kegiatan rutin yang bertujuan untuk menangani persoalan sampah di Pulau Pramuka dan dapat menambah pendapatan perempuan Kelurahan Pulau Panggang.

#### 5. Pengelolaan sampah plastik menjadi bahan bakar solar

Kegiatan selanjutnya yaitu pengelolaan sampah plastik menjadi bahan bakar solar. Pengelolaan sampah plastik dilakukan sekali produksi tiap harinya dengan jumlah sampah sebanyak 5 kg sampah plastik. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan yang disampaikan oleh pengurus Rumah Literasi Hijau sebagai berikut :

" Setelah proses penimbangan, kita olah sampah plastik ini menggunakan mesin pirolisis. Tiap hari kita olah sampah sebanyak 5kg sampah plastik. Sampah plastik yang kita kumpulkan bersama biasanya tiap bulan mencapai 85 kg untuk diolah menjadi solar tapi terkadang lebih ka. Dari 85 kg sampah plastik, terkadang kita menghasilkan 80 liter solar tapi terkadang lebih. Jadi kita memerlukan 15 hari untuk mengelola sampah plastik menjadi solar, tiap hari kita olah 5 kg sampah plastik. Kita punya mesin pirolisis 3, ada 1 yang ukuran 10 kg dan 2 mesin pirolisis berukuran 5 kg tapi kita pakenya cukup satu mesin aja yang ukuran 5 kg ka. ". (Wawancara bersama ka Yulia selaku pengurus Rumah Literasi Hijau bagian Pengelolaan sampah, 23 Oktober 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa pengelolaan sampah plastik menjadi bahan bakar solar menggunakan mesin pirolisis. Rumah Literasi Hijau memiliki 3 mesin pirolisis diantaranya 1 berukuran 10 kg dan 2 mesin pirolisis berukuran 5kg, namun mereka hanya menggunakan 1 mesin pirolisis yang berukuran 5kg. Mereka mampu mengumpulkan sampah plastik tiap bulannya mencapai 200-300 kg sampah yang akan diolah menjadi bahan bakar solar. Dari 85 kg sampah plastik tiap harinya diolah sebanyak 5kg, sehingga mereka memerlukan waktu 15 hari untuk mengelola sampah sebanyak 85 kg. Dari 85 kg sampah plastik akan menghasilkan 80 liter bahan bakar solar.

Ungkapan serupa yang disampaikan oleh anggota Rumah Literasi Hijau sebagai berikut :

" Sampah plastik ini setiap hari kita olah pakai mesin pirolisis dengan waktu 6 jam, mulai dari jam 08.30 kita masukin ke mesin kemudian kita sambil mengerjakan pekerjaan yang lain di sini misal siram tanaman, menyapu di sini, bikin kerajinan dari residu sampah dan sebagainya." (Wawancara bersama Ibu Aam selaku anggota Rumah Literasi Hijau, 28 Oktober 2023).

Jawaban tambahan oleh Ibu Nurma selaku anggota Rumah Literasi Hijau sebagai berikut :

" Kita masukan sampah plastik hasil proses pilah dan timbang ke dalam mesin pirolisis sebanyak 5 kg sampah plastik. Kita olah sampah plastik menggunakan mesin pirolisis dengan bimbingan dan arahan dari pengurus. Jadi kita nda sendirian ngerjainnya ka." (Wawancara bersama Ibu Nurma selaku anggota Rumah Literasi Hijau, 28 Oktober 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa anggota Rumah Literasi Hijau mengolah sampah plastik menjadi bahan bakar solar menggunakan mesin pirolisis dengan bimbingan dan arahan dari pengurus Rumah Literasi Hijau. Mereka mengolah sampah plastik menjadi bahan bakar solar tiap hari dengan jumlah 5 kg sampah dan menghabiskan 6 jam per harinya dimulai pada jam 08.30 WIB. Saat proses pengolahan sampah plastik dengan mesin pirolisis, mereka menyambi pekerjaannya untuk melakukan pekerjaan lainnya seperti menyiram tanaman, membuat kerajinan dari sisa residu sampah yang diolah, serta menyapu halaman Rumah Literasi Hijau.

Pengelolaan sampah plastik dengan jumlah 5 kg akan menghasilkan kurang lebih 3-4 liter solar. Hal ini serupa dengan ungkapan yang disampaikan oleh Ibu Anti selaku anggota Rumah Literasi Hijau sebagai berikut :

" Kita olah sampah plastik ini biasanya 3-5 kg per karung itu beda-beda jenis sampahnya ka. Biasanya kalo 5kg tapi isinya jenis sampah yang berat dan padat seperti sampah plastik bekas wadah makeup, sampah plastik skincare, sampah kemasan mie instan, botol deterjen, botol susu, dan botol lainnya gitu mah bisa menghasilkan solar yang lebih banyak. Biasanya 1 kg sampah plastik tersebut dapat menghasilkan 1 liter solar kak. Tapi kalo sampah plastiknya enteng kayak plastik es, plastik kemasan indomie atau kemasan sabun cuci gitu bisa 3kg sampah plastik menghasilkan 1 liter solar. Jadi tergantung jenis sampahnya ka." (Wawancara bersama Ibu Anti selaku anggota Rumah Literasi Hijau, 28 Oktober 2023).

Berdasarkan hasil wawancara pernyataan di atas dapat diketahui bahwa setiap karung goni akan diisi 3-5 kg sampah plastik tergantung jenis sampahnya. Dari jumlah sampah per karung 3-5 kg akan menghasilkan solar dengan jumlah yang berbeda tergantung dengan jenis sampah plastik, semakin berat dan padat jenis sampahnya maka akan menghasilkan jumlah liter solar yang lebih banyak. Sampah plastik dengan

jenis HDPE yaitu botol shampo, botol detergen, botol produk pembersih, botol susu, plastik yang berkarakteristik tebal lainnya akan menghasilkan 1:1 yaitu 1 kg sampah plastik HDPE akan menghasilkan 1 liter solar. Sementara jenis sampah plastik LDPE yang memiliki karakteristik ringan seperti sampah plastik es, kemasan bungkus sabun, kemasan indomie akan menghasilkan 3:1 yaitu 3 kg sampah plastik tersebut menghasilkan 1 liter solar. botol shampo, botol detergen, botol produk pembersih, botol susu, plastik yang berkarakteristik tebal lainnya.

Gambar 18. Pengelolaan Sampah Plastik



*Sumber: Dokumentasi dari ka Rahmawati Tahun 2023*

Dari gambar di atas menunjukkan bahwa saat proses pengelolaan sampah plastik dengan mesin pirolisis, anggota Rumah Literasi Hijau mendapatkan arahan oleh pengurus. Dalam pelaksanaan pengolahan sampah menggunakan mesin pirolisis, anggota dapat mengerjakan pekerjaan yang lain sambil menunggu proses pengolahan sampah menjadi bahan bakar solar, sebab pengelolaan dilakukan selama enam jam. Terlibat nya anggota Rumah Literasi Hijau dalam pengolahan sampah menjadi bahan bakar solar mencerminkan adanya partisipasi perempuan dalam kegiatan sosial yang dapat mempengaruhi kehidupannya.

Pernyataan di atas sesuai dengan pemikiran Jim Ife mengenai pemberdayaan sebagai tujuan merupakan melihat pada hasil yang diinginkan untuk menciptakan masyarakat yang memiliki kekuatan, pengetahuan dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, seperti meningkatkan rasa percaya diri, mencari mata pencaharian,

berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan menjadi mandiri dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hal tersebut serupa dengan pemberdayaan yang telah dilakukan di Rumah Literasi Hijau yaitu masyarakat Pulau Pramuka khususnya perempuan mampu berpartisipasi melibatkan dirinya dengan kegiatan sosial dan mampu menghasilkan pendapatan dari kegiatan sosial yang dijalankan di Rumah Literasi Hijau mulai dari proses mengumpulkan sampah plastik hingga proses penjualan sampah plastik. Dengan demikian, kegiatan mengelola sampah plastik di Pulau Pramuka mampu memberikan perubahan bagi masyarakat Pulau Pramuka khususnya anggota Rumah Literasi Hijau.

#### 6. Penjualan sampah plastik

Kegiatan selanjutnya dalam proses pemberdayaan perempuan melalui program Rumah Literasi Hijau yaitu proses penjualan sampah plastik. Dari mengelola sampah plastik dapat memperoleh sejumlah keuntungan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh pengurus Rumah Literasi Hijau sebagai berikut :

" Dengan sampah ini kita banyak memperoleh keuntungan ka, dari mulai kita memilah sampah plastik yang memiliki nilai jual dan tidak memiliki nilai jual. Nah sampah yang bisa dijual udah pasti kita jual ka. Tapi sampah yang nda bisa dijual kita olah jadi kerajinan atau solar nah solar itu kita jual ke para nelayan, lalu dari pengelolaan sampah plastik menjadi solar akan menghasilkan residu berupa arang. Residu tersebut kita cetak jadi barang yang bisa dijual, kita bikin gambar kerang, kura-kura, lumba-lumba dan lainnya yang berkaitan dengan pulau. Nah nantinya kita jual ke wisatawan yang berkunjung ke sini. Kerajinan dari sampah kita bikin kayak tas belanja, keranjang, dompet dan lainnya juga kita jual ka dari sampah yang kita kumpulkan." (Wawancara bersama ka Yulia selaku pengurus Rumah Literasi Hijau, 23 Oktober 2023).

Jawaban tambahan yang disampaikan oleh Ibu Anti selaku anggota Rumah Literasi Hijau sebagai berikut:

" Jadi kita tanam sayuran ka, nah pupuknya itu dari residu sampah plastik dicampur dengan pupuk lain. Sayurnya kayak kangkung, bayam, sawi kita jual dengan harga 500 perak per ikat ka. Kalau solar kita jual 7000/liter ka. Sasaran penjualan solar untuk para nelayan Pulau Pramuka. Kalo kerajinan dari sampah plastik kayak tas, dompet, keranjang itu harganya mulai dari Rp 10.000-80.000 tergantung ukurannya ka. Kalo hiasan dari residu sampah plastik kita jual dengan harga Rp 10.000 dan dapat 15 biji hiasan".

(Wawancara bersama Ibu Anti selaku anggota Rumah Literasi Hijau, 28 Oktober 2023).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa sampah plastik yang telah melewati proses pemilahan akan dipisahkan antara sampah plastik yang memiliki nilai ekonomis maka akan dijual ke pengepul. Sementara sampah plastik yang tidak memiliki nilai ekonomis akan diolah menjadi barang yang lebih bermanfaat seperti dijadikan bahan bakar solar dan kerajinan. Sampah yang dijadikan kerajinan seperti tas belanja, keranjang, dompet akan dijual dengan harga mulai dari Rp 10.000-80.000. Sementara sampah plastik yang diolah menjadi bahan bakar solar akan dijual dengan harga Rp 7000/liter, dengan sasaran penjualan para nelayan Pulau Pramuka.

Pengelolaan sampah plastik menjadi bahan bakar solar akan menghasilkan residu berupa arang, kemudian dari sampah plastik yang telah diolah akan menghasilkan residu, kemudian residu tersebut mereka manfaatkan menjadi bikin status di Whatsapp buat jualan hasil pengelolaan sampah plastik kita kayak jual solar, hiasan dari residu, sayuran, kerajinan kayak tas belanja, keranjang, dompet. Banyak juga ka yang pesan dari sosial media entah itu penduduk sini ataupun wisatawan. Kita juga jual barang kita di Rumah Literasi Hijau, biasanya wisatawan yang habis berkunjung ke Rumah Literasi Hijau akan membeli barang yang kita jual dari hasil pengelolaan sampah plastik.

Tabel 11. Daftar Penjualan Hasil dari Pengelolaan

No	Nama barang	Harga jual
1	Solar	7000/Liter
2	Residu sampah	10.000/15 biji
3	Sayur dari pupuk residu	500/iket

*Sumber : Dokumentasi Pribadi Tahun 2023*

Tabel di atas merupakan daftar harga jual hasil dari pengelolaan sampah plastik. Diketahui bahwa bahan bakar solar hasil dari pengelolaan sampah plastik dijual dengan harga Rp 7.000/Liter. Lalu sisa residu dari arang sampah plastik yang kemudian dijadikan suatu barang berbentuk bintang laut, kerang, ikan, dan biota lainnya dijual dengan harga Rp 10.000/15 biji. Sementara sayuran dengan menggunakan pupuk residu

dijual dengan harga 500/ikat. Dapat disimpulkan bahwa dari pengelolaan sampah plastik dapat memberikan keuntungan yang tinggi bagi mereka.

Selain menjual hasil pengelolaan sampah plastik di Rumah Literasi Hijau, mereka menjualnya melalui promosi di media sosial. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Nurma selaku anggota Rumah Literasi Hijau sebagai berikut:

" Selain kita jualan di Rumah Literasi Hijau dan promosi melalui sosial media, hasil pengelolaan sampah plastik seperti kerajinan berupa tas belanja, dompet, keranjang, hiasan dari residu sampah plastik kita titipkan di warung yang menjual barang khas oleh-oleh Pulau Pramuka. " ( Wawancara bersama Ibu Nurma selaku anggota Rumah Literasi Hijau, 28 Oktober 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa proses penjualan dari seluruh hasil pengelolaan sampah plastik baik bahan bakar solar, kerajinan berupa tas belanja, dompet, keranjang, hiasan dari residu sampah plastik, sayuran, dilakukan oleh anggota dan pengurus di Rumah Literasi Hijau. Biasanya wisatawan yang berkunjung ke Rumah Literasi Hijau akan membeli hasil pengelolaan sampah plastik di Rumah Literasi Hijau. Selain menjual di Rumah Literasi Hijau, mereka juga menjual hasil pengelolaannya melalui promosi di sosial media seperti Instagram dan Whatsapp, serta menitipkan hasil pengelolaan sampah plastik di beberapa warung oleh-oleh khas Pulau Pramuka.

Sampah yang telah dipilah dan dipisahkan sesuai dengan jenisnya di Rumah Literasi Hijau untuk dijual ke pengepul terlebih dahulu dijadikan satu di dalam karung, kemudian diangkut menuju Rumah Hijau oleh pengurus. Sampah tersebut disimpan di Rumah Hijau hingga pengepul datang.



Gambar 19. Sampah yang telah dikelompokkan sesuai Jenisnya



*Sumber: Dokumentasi dari Ibu Nurma Tahun 2023*

Dari gambar diketahui bahwa semua sampah yang telah dipilah dan dipisahkan sesuai dengan jenisnya di Rumah Literasi Hijau untuk dijual ke pengepul akan diangkut oleh pengurus menuju Rumah Literasi Hijau. Sampah tersebut disimpan terlebih dahulu di Rumah Hijau hingga pengepul datang.

Gambar 20. Pengangkutan Sampah Menuju Rumah Hijau



*Sumber: Dokumentasi dari Ibu Nurma Tahun 2023*

Dari gambar di atas menjelaskan bahwa pengangkutan sampah menuju Rumah Hijau dilakukan oleh pengurus Rumah Literasi Hijau. Sampah tersebut dijual kepada pengepul yang telah menjalin kerjasama dengan Rumah Literasi Hijau. Berikut daftar harga penjualan sampah dari Rumah Hijau ke pengepul pada bulan Oktober 2023 :

Tabel 12. Harga Penjualan Sampah ke Pengepul

No	Nama Barang	Harga beli dari anggota RLH	Harga jual ke pengepul
1	Kardus	600	1000

2	Botol beling	400	700
3	Buku	1500	1700
4	Sandal	70	100
5	Paku	1300	1500
6	Besi	1500	2000
7	Baling	5000	5500
8	Pralon	1000	1500

*Sumber : Dokumentasi Pribadi Tahun 2023*

Tabel di atas adalah tabel daftar penjualan dan pembelian sampah dari anggota Rumah Literasi Hijau ke pengepul pada bulan Oktober 2023. Harga tersebut tetap sama dari bulan ke bulan bahkan tahun ke tahun. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh pembina Rumah Literasi Hijau sebagai berikut:

" Di sini mah ka harga penjualan dan pembelian sampah sama aja tiap bulannya bahkan tahunnya. Emang harga nya segitu nda naik nda turun, saya kurang tau dah kalo pengepul jual lagi mah harga asli di sana nya berapa. Ini mah abang pengepulnya baik emang udah langganan kita, jadi harga nya tetap segitu alhamdulillahnya, beda kalo di kota mah kali ka. Mungkin abang jual ke sana nya lebih tinggi lagi harganya." ( Wawancara bersama Ibu badariah selaku pembina Rumah Literasi Hijau, 22 Oktober 2023).

Dari pernyataan di atas menjelaskan bahwa harga penjualan sampah dari Rumah Literasi Hijau tetap stabil setiap bulan dan tahunnya. Harga tersebut tidak mengalami kenaikan ataupun penurunan yang signifikan. Hal ini mungkin berbeda jika pengepul menjual sampah tersebut di kota, di mana harga jual mungkin lebih tinggi. Selain itu, menjaga kerjasama yang baik dengan pengepul lokal telah membantu menjaga harga sampah tetap stabil.

Dana yang dihasilkan dari perbedaan antara biaya penjualan sampah dari Rumah Literasi Hijau dengan pembelian oleh pengepul akan disimpan pengurus sebagai uang kas Rumah Literasi Hijau. Uang kas tersebut akan digunakan untuk untuk keperluan Rumah Literasi Hijau seperti mengadakan program pelatihan-pelatihan dan membeli konsumsi saat pertemuan rutin. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh pengurus Rumah Literasi Hijau sebagai berikut :

" Perbedaan harga jual sampah dari kita dengan harga jual sampah ke pengepul itu nantinya kita masukin jadi duit kas Rumah Literasi Hijau ka. Kemudian nanti uang kasnya kita pakai untuk kegiatan pelatihan-pelatihan dan untuk beli konsumsi kalo kita ngadain

rapat di Rumah Literasi Hijau ka". ( Wawancara bersama Ibu Rahmawati selaku pengurus bagian ekowisata, 25 Oktober 2023).

Jawaban tambahan yang disampaikan oleh Ibu Heni selaku pengurus Rumah Literasi Hijau sebagai berikut:

" Jadi ka, setiap penjualan baik dari hasil pengelolaan sampah plastik ataupun yang lainnya, uangnya kita masukin ke tabungan kita ka nah nanti tabungannya akan dibagikan setiap enam bulan sekali ka. Setiap kita menyelenggarakan acara pembagian tabungan hasil pengelolaan itu, kita ngadain acara juga kayak makan-makan, pembagian sembako juga ka." ( Wawancara bersama Ibu Heni selaku pengurus Rumah Literasi Hijau bagian sekretaris, 23 Oktober 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa dana yang dihasilkan dari perbedaan antara harga penjualan sampah dari Rumah Literasi Hijau dengan harga pembelian oleh pengepul akan disimpan sebagai uang kas Rumah Literasi Hijau. Uang kas tersebut akan digunakan sewaktu-waktu untuk keperluan terkait Rumah Literasi Hijau seperti mengadakan program pelatihan-pelatihan dan membeli konsumsi saat pertemuan rutin. Hasil dari penjualan kemudian pendapatannya akan disimpan oleh pengurus sebagai tabungan anggota Rumah Literasi Hijau. Tabungan tersebut akan dibagikan setiap enam bulan sekali dan saat itu mereka akan mengadakan acara makan-makan bareng serta pembagian sembako. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mempererat talisilaturahmi antara pengurus dan anggota Rumah Literasi Hijau.

Penjelasan di atas mencerminkan bahwa di Rumah Literasi Hijau, proses penjualan hasil dari pengelolaan sampah dan sampah yang dijual oleh pengepul merupakan hal yang dilakukan secara rutin dengan tujuan untuk memanfaatkan sampah sehingga menghasilkan sumber pendapatan. Hasil dari penjualan tersebut akan disimpan sebagai tabungan oleh pengurus Rumah Literasi Hijau dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat khususnya anggota Rumah Literasi Hijau sebagai sumber pendapatan. Hal tersebut sejalan dengan gagasan Jim Ife (1997) mengenai pemberdayaan merupakan upaya untuk menolong masyarakat dalam mengentaskan kemiskinan (Ife & Tesoriero, 2008). Seperti halnya pemberdayaan yang dilakukan oleh Rumah Literasi Hijau kepada masyarakat Pulau Pramuka Khususnya anggota Rumah Literasi Hijau dapat membantu masyarakat dalam mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan pendapatan mereka.

Dengan adanya kegiatan pengolahan sampah dapat mendorong kemandirian masyarakat Pulau Pramuka untuk menentukan kehidupannya sendiri.

#### 7. Workshop program Rumah Literasi Hijau

Rumah Literasi Hijau memiliki program kegiatan workshop sebagai salah satu kegiatan pemberdayaan bagi para anggotanya. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Ibu maharia selaku pendiri sebagai berikut :

“ Jadi ka kita juga ada kegiatan workshop terkait pengolahan sampah plastik menjadi solar. Nah kita juga memberikan kesempatan kepada para anggota untuk terlibat dalam kegiatan ini agar dapat mengembangkan keterampilan yang dimiliki dan mengembangkan komunikasi mereka ka. Jadi kita bagi beberapa kelompok anggota untuk bergantian memandu kegiatan workshop ini. Biasanya wisatawan yang menggunakan paket travel akan mendapatkan paket edutrip ke sini (Rumah Literasi Hijau) ka. Jadi nanti yang memandu jalannya workshop itu para pengurus dan anggota ka. Jadi kegiatan ini sebagai salah satu cara kita memberdayakan para anggota kita ka, dari kegiatan ini para anggota akan mendapatkan pendapatan, hasilnya akan dibagikan saat pembagian hasil enam bulan sekali ka.” ( Wawancara bersama Ibu Mahariah selaku pendiri Rumah Literasi Hijau, 20 Oktober 2023).

Dari penuturan yang disampaikan oleh Ibu Mahariah di atas dapat diketahui bahwa Rumah Literasi Hijau memiliki kegiatan workshop sebagai bentuk pemberdayaan anggota Rumah Literasi Hijau. Para anggota diberikan kesempatan untuk terlibat aktif dalam kegiatan tersebut agar dapat mengembangkan keterampilan yang dimiliki. Biasanya wisatawan yang menggunakan paket travel akan mendapatkan paket edutrip ke Rumah Literasi Hijau dan mengikuti acara workshop pengolahan sampah menjadi bahan bakar solar. Pengurus akan membagi beberapa kelompok yang berisi para anggota. Kelompok tersebut akan bergilir untuk memandu kegiatan workshop pengolahan sampah plastik menjadi bahan bakar solar. Dari kegiatan ini para anggota akan mendapatkan upah yang akan dibagikan dalam enam bulan sekali.

Rumah literasi Hijau memiliki empat tema pembahasan dalam kegiatan workshop. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Ibu Aam selaku anggota Rumah literasi Hijau sebagai berikut :

“Jadi ka kita punya empat kontem pembahasan dalam workshop ini, seperti konten pengolahan sampah plastik menjadi solar, *recycle* minyak jelantah menjadi sabun pencuci piring, kegiatan *ecoprint*, dan *ecobrick*. Biasanya kalo ikut workshop ini wisatawan sekelompok pilih satu konten ka dan kita ambil tarif 1 orangnya sebesar 30 ribu untuk satu konten ka. Nanti para anggota sesuai jadwalnya akan memandu wisatawan ni ka untuk menjelaskan kegiatan kita ini. Dalam workshop ini juga ada praktik langsung ka, jadi wisatawan nda hanya denger penjelasan kita doang ka jadi langsung praktik di sini (Rumah Literasi Hijau).” ( Wawancara bersama Ibu Aam selaku anggota Rumah Literasi Hijau, 28 Oktober 2023).

Berdasarkan kutipan wawancara Ibu Aam dapat dijelaskan bahwa Rumah Literasi Hijau memiliki empat tema pembahasan dalam kegiatan workshop, meliputi pembahasan mengenai pengolahan sampah plastik menjadi bahan bakar solar, *recycle* minyak jelantah menjadi sabun pencuci piring, kegiatan *ecoprint*, dan kegiatan *ecobrick*. Dalam kegiatan workshop satu kelompok wisatawan hanya mendapatkan satu tema workshop, mereka kan diberikan pilihan tema. Rumah Literasi Hijau akan menarik tarif Rp. 30.000/orang. Anggota Rumah Literasi Hijau akan bergilir memandu jalanya kegiatan workshop. Wisatawan tidak hanya mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan oleh anggota Rumah Literasi Hijau, melainkan mereka akan praktek langsung dalam tema kegiatan yang dipilih.

Penjelasan di atas sejalan dengan konsep pemberdayaan menurut Jim Ife (1997) menjelaskan pemberdayaan upaya memberikan kesempatan, mengoptimalkan sumber daya, memberikan ilmu pengetahuan serta keterampilan kepada masyarakat untuk meningkatkan kemampuannya agar dapat dimanfaatkan di masa depan dan berpartisipasi dalam kegiatan yang mempengaruhi kehidupannya (Ife & Tesoriero, 2008). Merujuk pada konsep tersebut, Rumah Literasi Hijau telah memberikan kesempatan kepada para anggota Rumah Literasi Hijau untuk terlibat langsung dalam kegiatan workshop. Dengan demikian Rumah Literasi Hijau mampu mengoptimalkan sumber daya manusia dalam hal ini tenaga para anggotanya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki yang bertujuan untuk dapat memenuhi kehidupannya.



“ Iya ka jadi setiap kegiatan yang menghasilkan uang itu uangnya disimpan dulu ka selama enam bulan ka kaya tabungan gitu ka. Kayak kegiatan menjual solar, sabun cuci piring, dan yang paling banyak menghasilkan uang itu kegiatan workshop ka. Jadi setiap pemasukan dicatat ka.. Tabungannya lumayan ka buat tambahan penghasilan keluarga saya.” ( Wawancara bersama Ibu Nurma selaku anggota Rumah Literasi Hijau, 28 Oktober 2023).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan sosial di Rumah Literasi Hijau, akan disimpan dan dicatat terlebih dulu sebagai tabungan bagi pengurus maupun anggota Rumah Literasi Hijau. Tabungan ini menjadi kegiatan rutin di Rumah Literasi Hijau, dengan tujuan memberikan manfaat ekonomis bagi masyarakat yang terlibat dalam kegiatan *recycle* sampah plastik. Pembagian tabungan dilakukan dalam enam bulan sekali. Hal ini sejalan dengan konsep pemberdayaan sebagai proses menurut Jim Ife (1997) menjelaskan bahwa suatu proses kegiatan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat (Ife & Tesoriero, 2008). Merujuk pada konsep tersebut, pemberdayaan yang dilakukan oleh Rumah Literasi Hijau mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama perempuan yang terlibat dalam kegiatan Rumah Literasi Hijau. Melalui kegiatan yang dilaksanakan Rumah Literasi Hijau mampu menambah penghasilan keluarga.

## 9. Pembagian hasil

Rumah Literasi Hijau akan membagi hasil kerja dari mendaur ulang sampah plastik dalam enam bulan sekali. Hal ini selaras dengan yang dikatakan oleh Ibu Intan selaku pengurus sebagai berikut :

“ Kita bagi hasilnya dalam waktu enam bulan sekali ka, berarti kita bagi hasilnya dua kali dalam setahun. Setiap pembagian hasil ini kita ngadain acara ka kayak makan-makan bersama biar makin akrab antara pengurus dan anggota ka.” ( Wawancara bersama Ibu Intan selaku pengurus bagian bendahara Rumah Literasi Hijau, 27 Oktober 2023).

Dari penuturan Ibu Intan dapat diketahui bahwa pembagian hasil kerja Rumah Literasi Hijau memiliki kebijakan untuk membagi hasil dari kegiatan daur ulang sampah plastik setiap enam bulan sekali, sehingga pembagian hasil tersebut akan dilakukan dua kali dalam setahun. Selanjutnya Ibu Intan menjelaskan bahwa setiap acara pembagian hasil

diselenggarakan acara makan bersama dengan tujuan memperkuat ikatan keakraban antara pengurus dan anggota Rumah Literasi Hijau.

Selain Ibu Intan, Ibu Nurma juga menuturkan pernyataan sebagai berikut :

“ Dengan terlibatnya kita dalam kegiatan sosial di sini (Rumah Literasi Hijau), kita mendapatkan peluang ekonomi dengan memanfaatkan sampah plastik ka. Hasilnya dibagi setiap enam bulan sekali, dapetnya ka nda nentu si ka sekitar 1 juta ka. Soalnya program rumah Literasi Hijau ini banyak program yang menghasilkan uang ka.” ( Wawancara bersama Ibu Nurma selaku anggota Rumah Literasi Hijau, 28 Oktober 2023).

Paparan yang disampaikan oleh Ibu Nurma di atas dapat diketahui bahwa keterlibatan perempuan dalam kegiatan sisal di Rumah Literasi Hijau tak hanya memberikan manfaat sosial, melainkan juga mampu membuka peluang ekonomi melalui pemanfaatan sampah plastik. Saat pembagian hasil, para anggota maupun pengurus Rumah Literasi Hijau akan menghasilkan pendapatan sekitar Rp. 1. 000.000. Program Rumah Literasi Hijau dirancang agar dapat menghasilkan pendapatan bagi perempuan yang terlibat.

Penjelasan di atas sejalan dengan konsep pemberdayaan sebagai tujuan menurut Jim Ife (1997) menjelaskan bahwa melihat pada hasil yang diinginkan untuk menciptakan masyarakat yang memiliki kekuatan, pengetahuan dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka (Ife & Tesoriero, 2008). Seperti halnya, melalui pembagian hasil oleh pengurus Rumah Literasi Hijau memberikan kekuatan kepada para anggota untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

#### 10. Pelatihan-Pelatihan

Pemberdayaan perempuan adalah usaha meningkatkan kemampuan perempuan dalam mengembangkan kapasitas dan keahliannya untuk mendapatkan akses serta mengambil kendali terhadap hal-hal seperti posisi pengambilan keputusan, struktur yang mendukung, dan sumber daya. Hal tersebut dilakukan dengan memberikan perempuan informasi untuk meningkatkan kesadaran diri, Pendidikan, pelatihan, serta motivasi agar mereka dapat mengenali identitas mereka, menjadi lebih percaya diri, mengambil keputusan yang diperlukan, bebas berbicara, memimpin,



mampu menggerakkan perempuan lain untuk menciptakan perubahan positif, dan mampu memperbaiki situasi mereka sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Rumah Literasi Hijau di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu secara aktif menyelenggarakan program pelatihan dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat Pulau Pramuka terutama anggota Rumah Literasi Hijau dalam mengelola sampah plastik menjadi barang yang bernilai lebih. Menurut Ibu Mahariah selaku pendiri Rumah Literasi Hijau menyebutkan bahwa Rumah Literasi Hijau telah banyak menyelenggarakan program pelatihan-pelatihan sebagai berikut:

- a. Pelatihan *recycle* sampah plastik menjadi kerajinan.
- b. Pelatihan mendaur ulang minyak jelantah menjadi sabun pencuci piring.
- c. Pelatihan *ecoprint*.
- d. Pelatihan *ecobrick* dari sampah plastik.
- e. Pelatihan hidroponik.
- f. Pelatihan *recycle* sampah plastik menjadi bahan bakar solar.
- g. Pelatihan pembuat tukik dari residu sampah plastik.
- h. Lain-lain.

Rumah Literasi Hijau sudah banyak menyelenggarakan pelatihan-pelatihan. Pelatihan secara langsung dipandu oleh pengurus Rumah Literasi Hijau atau hasil kolaborasi antara Rumah Literasi Hijau dengan pihak luar untuk mengadakan pelatihan. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh pendiri Rumah Literasi Hijau sebagai berikut:

" Kita sering menyelenggarakan pelatihan-pelatihan untuk masyarakat Pulau Pramuka ka, pelatihan dipandu langsung oleh pengurus kita. Jadi pelatihnya atau pemateri anak-anak kita aja, tapi terkadang ada hasil kolaborasi dengan pihak luar seperti anak-anak dari universitas atau dari perusahaan gitu ka. Pelatihan yang telah kita lakukan seperti pelatihan *ecobrick*, *ecoprint*, *recycle* sampah menjadi solar atau kerajinan berupa tas belanja, keranjang.

Kemudian pelatihan. daur ulang minyak jelantah menjadi sabun pencuci piring, ada juga pelatihan hidroponik, pelatihan memanfaatkan hasil residu sampah plastik menjadi bentuk tukik dan banyak lagi ka." ( Wawancara bersama Ibu Mahariah selaku pendiri Rumah Literasi Hijau, 20 Oktober 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa Rumah Literasi Hijau telah banyak melakukan pelatihan yang ditujukan untuk masyarakat Pulau Pramuka. Pelatihan tersebut diselenggarakan langsung oleh pengurus Rumah Literasi Hijau. Namun, tak jarang juga pelatihan-pelatihan di Pulau Pramuka dilakukan dari hasil kolaborasi antara Rumah Literasi Hijau dengan Pihak luar seperti kolaborasi dengan mahasiswa ataupun perusahaan.

Pernyataan di atas sesuai dengan konsep pemberdayaan sebagai proses menurut Jim Ife (1997) menjelaskan bahwa sebuah rangkaian kegiatan bertujuan untuk memberikan kekuatan individu atau kelompok yang lemah (Ife & Tesoriero, 2008). Kekuatan ini didapatkan melalui pelatihan-pelatihan yang diberikan dari pihak yang memiliki kekuatan kepada individu ataupun kelompok yang lemah. Hal ini sejalan dengan Rumah Literasi Hijau yang memberikan kekuatan melalui pemberian pelatihan kepada masyarakat Pulau Pramuka khususnya anggota Rumah Literasi Hijau ataupun masyarakat umum. Pemberian pelatihan tersebut tak jarang juga dilakukan oleh Rumah Literasi Hijau dengan hasil kolaborasinya dengan pihak luar. Berikut beberapa gambar pelatihan yang telah diselenggarakan oleh Rumah Literasi Hijau:

Gambar 22. Pelatihan Pembuatan Kerajinan dari Sampah Plastik



*Sumber : Dokumentasi dari Ibu Mahariah Tahun 2023*

Pelatihan memanfaatkan sampah plastik menjadi kerajinan di laksanakan di Rumah Literasi Hijau. Peserta dalam pelatihan tersebut

merupakan pengurus dan anggota Rumah Literasi Hijau. Tujuan dari pelatihan tersebut adalah untuk meningkatkan kreativitas dan keterampilan mereka dalam mengelola sampah plastik di Pulau Pramuka.

Gambar 23. Pelatihan Mendaur Ulang Minyak Jelantah



*Sumber : Dokumentasi Pribadi Tahun 2023*

Pelatihan mendaur ulang minyak jelantah dilakukan di Rumah Literasi Hijau. Pelatihan minyak jelantah menjadi sabun pencuci piring merupakan kegiatan hasil kolaborasi Rumah Literasi Hijau bersama dengan Yayasan Jalin Alam Nusantara. Partisipan dalam pelatihan ini yaitu pengurus dan anggota Rumah Literasi Hijau. Pelatihan minyak jelantah dilakukan bertujuan untuk meminimalisir limbah minyak jelantah yang dibuang ke saluran air atau lingkungan, yang dapat mencemari air, sumber daya alam dan tanah. Tak hanya itu, pelatihan mendaur ulang minyak jelantah menjadi sabun pencuci piring dilakukan untuk memberikan wawasan kepada mereka agar dapat memanfaatkan limbah minyak jelantah menjadi barang yang memiliki nilai ekonomis.

Gambar 24. Pelatihan Ecoprint



*Sumber : Dokumentasi Pribadi Tahun 2023*

Pelatihan *Ecoprint* diselenggarakan di lapangan kabupaten Pulau Pramuka. Partisipan dalam pelatihan ini yaitu masyarakat Pulau Pramuka mulai dari anak-anak hingga orang tua. Pelatihan ini secara langsung dipandu oleh pengurus Rumah Literasi Hijau. Pelatihan *Ecoprint* dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai isu-isu lingkungan khususnya terkait percetakan dengan menggunakan bahan ramah lingkungan.

Gambar 25. Pelatihan Ecobrick



*Sumber : Dokumentasi Pribadi Tahun 2023*

Pelatihan Ecobrick dilakukan di Rumah Literasi Hijau. Partisipan dalam pelatihan ini yaitu anggota Rumah Literasi Hijau. Pelatihan ini dilakukan untuk mengembangkan keterampilan dan kreativitas anggota Rumah Literasi Hijau dalam mengelola sampah plastik Pulau Pramuka menjadi barang yang memiliki manfaat lebih. Anggota Rumah Literasi Hijau diberikan pengetahuan dalam pembuatan ecobrick dan cara mendesain ecobrick menjadi bangku, kerangka bangunan serta meja. Tentunya pelatihan ini bertujuan untuk meminimalisir jumlah sampah di Pulau Pramuka.

Gambar 26. Pelatihan Hidroponik



*Sumber : Dokumentasi dari ka Rahmawati Tahun 2023*

Pelatihan hidroponik diselenggarakan di Rumah Literasi Hijau. Partisipasi dalam pelatihan ini yaitu pengurus dan anggota Rumah Literasi Hijau. Pelatihan ini diadakan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat khususnya anggota Rumah Literasi Hijau dalam bercocok tanam tanpa menggunakan tanah dan mengedukasi mereka mengenai manfaat lingkungan hidroponik seperti penghematan air dan ruang serta meminimalisir penggunaan pestisida.

Gambar 27. Pelatihan *Recycle* Sampah Plastik menjadi Bahan Bakar Solar.



*Sumber : Dokumentasi Pribadi Tahun 2023*

Pelatihan *recycle* sampah plastik menjadi bahan bakar solar diselenggarakan di Rumah Literasi Hijau. Pelatihan ini secara langsung dipandu oleh pengurus Rumah Literasi Hijau, kemudian partisipan dalam pelatihan ini yaitu anggota Rumah Literasi Hijau. Pelatihan ini diselenggarakan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat terutama anggota Rumah Literasi Hijau dalam mengelola sampah di Pulau Pramuka, sehingga dengan adanya pelatihan tersebut meminimalisir jumlah sampah di Pulau Pramuka. Selain itu, dengan adanya pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan mereka.

Gambar 28. Pelatihan Pembuatan Tukik dari Residu Sampah Plastik



*Sumber: Dokumentasi Pribadi Tahun 2023*

Pelatihan pembuatan tukik diselenggarakan di lapangan kabupaten Pulau Pramuka. Pelatihan ini dipandu langsung oleh pengurus Rumah Literasi Hijau. Partisipan dalam pelatihan ini yaitu seluruh masyarakat Pulau Pramuka mulai dari anak-anak hingga orang tua. Pelatihan ini dilakukan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai residu sampah plastik yang dapat dimanfaatkan menjadi kerajinan yang bernilai ekonomis.

Pelatihan yang telah dilaksanakan oleh Rumah Literasi Hijau merupakan bentuk pemberdayaan perempuan di Pulau Pramuka. Melalui pelatihan ini, perempuan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dalam mengelola sampah menjadi barang yang memiliki nilai ekonomis, serta meningkatkan keterampilan dan wawasan mereka sehingga dapat menghasilkan pendapatan.

Pemberdayaan yang dilaksanakan oleh Rumah Literasi Hijau melalui pelatihan sejalan dengan proses pemberdayaan masyarakat menurut Jim Ife (1997) menjelaskan bahwa proses yang harus dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat yaitu proses *empowering* (Ife & Tesoriero, 2008). Proses *empowering* merupakan proses untuk memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat melalui pemberian pendidikan, pemberian modal, pelatihan, sarana prasarana dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan pemberdayaan yang diselenggarakan oleh Rumah Literasi Hijau yang berupaya untuk memperkuat potensi yang dimiliki

oleh anggota Rumah Literasi Hijau dengan memberikan pengetahuan melalui pelatihan-pelatihan guna menambah wawasan dan keterampilan dalam mengelola sampah plastik menjadi barang yang bermanfaat dan memiliki nilai ekonomis.

Upaya untuk memperkuat potensi yang dimiliki oleh perempuan dalam pemberdayaan proses *empowering* di Rumah Literasi Hijau, tidak hanya dalam bentuk pelatihan saja, namun juga dalam bentuk pemberian sarana dan prasarana berupa sejumlah tanah untuk melangsungkan program kegiatan Rumah Literasi Hijau. Sebagaimana yang disampaikan oleh pendiri Rumah Literasi Hijau sebagai berikut:

" Ketika dulu Komunitas Rumah Hijau diberikan bantuan oleh masyarakat setempat berupa sejumlah tanah untuk kita melangsungkan program kegiatan. Setelah ada tempat untuk kita melangsungkan kegiatan, mulai dari situ program dan partisipan kita bertambah. Setelah itu, nda lama-lama kita mendaftarkan diri menjadi sebuah yayasan biar formal dan legal ka." (Wawancara bersama ibu Mahariah selaku pendiri Rumah Literasi Hijau, 20 Oktober 2023).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa dengan diberikan bantuan sarana dan prasarana oleh masyarakat setempat berupa sejumlah tanah, pengurus Rumah Literasi Hijau dapat lebih mudah melangsungkan program kegiatannya. Kemudian mereka melegalkan Komunitasnya menjadi sebuah yayasan pada tahun 2017. Setelah itu program dan partisipan semakin bertambah.

Pelatihan-pelatihan yang telah diselenggarakan oleh Rumah Literasi Hijau banyak memberikan dampak positif bagi masyarakat terutama anggota Rumah Literasi Hijau. Dengan adanya pelatihan tersebut, masyarakat mendapatkan pengetahuan dalam mengelola sampah menjadi barang yang lebih berguna dan memiliki nilai ekonomis. Hal tersebut sependapat dengan pernyataan yang disampaikan oleh anggota Rumah Literasi Hijau sebagai berikut:

" Dengan mengikuti pelatihan yang diadakan oleh Rumah Literasi Hijau saya dapat banyak manfaat dari pelatihan yang ada. Kayak kemarin saya ikut pelatihan mendaur ulang minyak jelantah menjadi sabun pencuci piring itu ka, ya allah saya berterimakasih banget sama pengurus Rumah Literasi Hijau. Yang awalnya saya buang terus minyak jelantahnya dan saya beli aja tuh sabun cuci piring tapi sekarang setelah saya ikut pelatihan itu, alhamdulillah

saya ga beli lagi sabunya. Saya bikin aja sabunya dari limbah jelantah itu, jadi lebih hemat kan ka buat cuci piring di Rumah". (Wawancara bersama Ibu Aam selaku anggota Rumah Literasi Hijau, 28 Oktober 2023).

Kutipan wawancara di atas dapat diketahui bahwa dengan diadakannya pelatihan oleh Rumah Literasi Hijau sangat memberikan dampak yang besar bagi masyarakat terutama anggota Rumah Literasi Hijau. Seperti pengakuan dari Ibu Aam yang telah mengikuti pelatihan mendaur ulang minyak jelantah yang diselenggarakan oleh Rumah Literasi Hijau, beliau mengaku bahwa dengan mengikuti pelatihan tersebut sangat memberikan dampak yang begitu besar. Ia tidak perlu lagi membeli sabun pencuci piring sebab beliau akan memproduksi sendiri untuk digunakan secara pribadi.

Adanya pelatihan yang diselenggarakan oleh Rumah Literasi Hijau dapat meningkatkan kemampuan perempuan dalam mengelola ataupun mendaur ulang sampah plastik menjadi barang yang bermanfaat dan memiliki nilai ekonomis. Hal ini sependapat dengan yang disampaikan oleh pengurus Rumah Literasi Hijau sebagai berikut:

" Saya ikut pelatihan mendaur ulang sampah plastik menjadi kerajinan seperti bikin celemek atau epron kitchen kemarin itu, saya jadinya di rumah bikin sendiri ka udah jago saya bikinnya. Nah celemeknya itu terbuat dari bekas sampah plastik sabun cuci baju yang sachet itu ka, bagus deh ka. Sekarang saya pake di rumah buat masak jadi ga perlu beli udah bikin aja deh". (Wawancara bersama Ibu Nurma selaku anggota Rumah Literasi Hijau, 28 Oktober 2023).

Jawaban tambahan yang disampaikan oleh Ibu Anti selaku anggota Rumah Literasi Hijau sebagai berikut:

" Dari pelatihan mendaur ulang sampah plastik yang kemaren saya ikutin itu, saya jadi bisa bikin tas dengan memanfaatkan sampah plastik yang saya kumpulin dari rumah ka seperti sampah kemasan pop ice. Tas nya saya pake sendiri dan saya jual juga ka, saya suruh anak saya aja jual ke temen-temen sekolahnya." ( Wawancara bersama Ibu Anti selaku anggota Rumah Literasi Hijau, 28 Oktober 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa para anggota Rumah Literasi Hijau merasakan dampak positif yang begitu besar dari adanya pelatihan yang diselenggarakan oleh Rumah Literasi Hijau. Dengan mengikuti pelatihan mendaur ulang sampah plastik menjadi sebuah kerajinan seperti celemek atau apron kitchen dan tas dari bungkus



sabun cuci dan kemasan pop ice mereka dapat meningkatkan keterampilan baru kepada perempuan dalam mengelola sampah plastik. Dari hasil karya nya, mereka gunakan untuk pribadi ataupun untuk dijual sehingga dapat meningkatkan pendapatan mereka.

Berbagai pelatihan yang telah dilaksanakan oleh Rumah Literasi Hijau membawa dampak positif bagi pengurus maupun anggota Rumah Literasi Hijau dalam meningkatkan keterampilan mereka dalam mengelola sampah plastik menjadi keranjang, tas, vas bunga dan sebagainya. Hasil karyanya selanjutnya mereka gunakan sendiri ataupun dijual. Berikut gambar hasil kerajinan daur ulang sampah plastik menjadi barang yang memiliki nilai lebih oleh pengurus dan anggota Rumah Literasi Hijau Pulau Pramuka:

Gambar 29. Hasil *Recycle*



*Sumber: Dokumentasi Pribadi Tahun 2023*

Hasil karya pengurus maupun anggota Rumah Literasi Hijau dalam mendaur ulang sampah plastik menjadi barang yang lebih bermanfaat dan memiliki nilai jual. Mereka jual dengan beragam harga jual mulai dari Rp. 10.000-80.000. Berikut daftar harga kerajinan yang dibuat oleh pengurus dan anggota Rumah Literasi Hijau:

Tabel 13. Daftar Harga Kerajinan

No	Nama Barang	Harga
1	Dompot	20.000
2	Tas kecil	50.000
3	Tas besar	80.000
4	Keranjang	75.000

5	Vas bunga dan bunga	45.000
6	Tempat pensil	15.000

*Sumber: Dokumentasi Pribadi Tahun 2023*

Penjualan hasil kerajinan mendaur ulang sampah plastik berupa tas belanja, dompet, keranjang, vas bunga setiap bulannya mencapai 150-250 ribu. Peminta kerajinan hasil mendaur ulang sampah plastik ini tidak hanya masyarakat setempat, namun dari kalangan wisatawan juga membelinya. Kerajinan yang banyak diminati yaitu keranjang dan tas belanja yang terbuat dari bungkus sabun cuci dan kemasan pop ice. Tas belanja dapat dimanfaatkan untuk belanja menggantikan kantong plastik belanja sekali pakai, sehingga peminat tas belanja lebih banyak. Kemudian peminat keranjang juga tak kalah banyak, disebabkan keranjang memiliki nilai estetika untuk pajangan di rumah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh pendiri Rumah Literasi Hijau sebagai berikut:

" Dari jualan kerajinan gini ka lumayan hasilnya, penjualan perbulannya dapet lah 150-250ribu ka. Biasanya paling banyak dibeli iti keranjang dan tas belanja. Karena keranjangnya bagus buat pajangan di rumah. Lalu tas belaja juga nda kalah laku, ini kan tas belanja bisa jadi pengganti kantong plastik. Tas nya juga keker ini kuat walaupun diisi banyak belanjaan." (Wawancara bersama Ibu Mahariah selaku pendiri Rumah Literasi Hijau, 20 Oktober 2023).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa pendapatan dari hasil kerajinan mendaur ulang sampah plastik mencapai 150-250 ribu rupiah perbulannya. Barang yang memiliki peminat paling banyak yaitu kerajinan tas belanja dan keranjang. Selain memiliki keunikan, tas belanja dapat digunakan sebagai pengganti kantong plastik belanja dan bahannya yang kuat untuk dipakai berulang-ulang. Kemudian keranjang hasil mendaur ulang sampah plastik tak kalah menarik perhatian masyarakat, karena memiliki nilai estetika untuk dijadikan hiasan di rumah.

Selain menjual hasil kerajinan mendaur ulang sampah, Rumah Literasi Hijau juga menjual beberapa hasil dari pelatihan yang telah dilakukan. Beberapa barang tersebut seperti sayur dari metode hidroponik, pupuk dari residu sampah plastik untuk menanam sayuran, sabun pencuci

piring dari limbah jelantah. Dari hasil penjualan barang tersebut, baik anggota maupun pengurus Rumah Literasi Hijau mendapatkan omzet yang begitu besar. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh pengurus Rumah Literasi Hijau sebagai berikut:

" Selain menjual kerajinan dari mendaur ulang sampah, kita juga menjual seperti sayuran dari metode hidroponik, sayuran dengan menggunakan residu sampah plastik, dan sabun pencuci piring yang berasal dari minyak jelantah. Kita jual sayur dari metode hidroponik dengan harga 6000/kg, sehingga dalam satu bulannya kita akan memperoleh pendapatan mencapai 80-100 ribu rupiah, itu hanya pendapatan dari hasil jual sayur metode hidroponik belum termasuk penjualan yang lain." (Wawancara bersama ka Yulia selaku pengurus Rumah Literasi Hijau, 23 Oktober 2023).

Dilanjutkan jawaban dari Ibu Badariah selaku pembina Rumah Literasi Hijau sebagai berikut:

" kalo penjualan sayur dari pupuk residu kita jual dengan harga Rp. 500/iket, pendapatan yang kita dapat dari penjualan sayur tersebut mencapai 25-30ribu rupiah dalam sebulan. Kemudian kita juga menjual sabun pencuci piring dari hasil mendaur ulang minyak jelantah. Kita bandrol dengan harga Rp. 20.000/derigen dan hasil yang kita terima perbulannya mencapai 300-350 perbulan." (Wawancara bersama Ibu Badariah selaku pengurus Rumah Literasi Hijau bagian sekretaris, 22 Oktober 2023).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa omset dari penjualan sayur metode hidroponik mencapai Rp 80.000-100.000 rupiah dalam sebulan. Tak hanya sayur dengan metode hidroponik saja yang dijual, namun sayur dengan menggunakan residu sampah plastik juga dijual dengan harga Rp 500/ikat dan omzet perbulan mencapai Rp 25.000-30.000 rupiah. Semetara penjualan sabun pencuci piring dari hasil mendaur ulang minyak jelantah memperoleh hasil mencapai Rp. 300.000-350.000 per bulan. Berikut gambar penjualan yang dilakukan Rumah Literasi Hijau:

Gambar 30. Hasil *Recycle* yang dijual



*Sumber: Dokumentasi Pribadi Tahun 2023*

Dari gambar di atas, terlihat bahwa Rumah Literasi Hijau menghasilkan berbagai kerajinan daur ulang. Semua produk daur ulang ini dapat diperdagangkan karena setiap barangnya tidak hanya memiliki nilai manfaat yang tinggi, tetapi juga memiliki nilai ekonomis yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Produk-produk daur ulang tersebut dihasilkan melalui proses daur ulang, yang tidak hanya memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan dengan mengurangi limbah, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi melalui penjualan dan pemanfaatan barang-barang tersebut. Dengan demikian, Rumah Literasi Hijau tidak hanya berfokus pada upaya pelestarian lingkungan, tetapi juga berperan dalam mendukung aspek ekonomi dengan memanfaatkan kreativitas dalam menghasilkan barang-barang daur ulang yang bermanfaat.

Kegiatan pelatihan yang diselenggarakan oleh Rumah Literasi Hijau bertujuan untuk memberdayakan perempuan di Pulau Pramuka. Pernyataan tersebut, sesuai dengan konsep pemberdayaan Jim Ife. Menurut Jim Ife (1997) menjelaskan bahwa pemberdayaan melibatkan pemberian ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat agar lebih berdaya dalam menentukan arah masa depan mereka sendiri (Ife & Tesoriero, 2008). Dengan merujuk pada pandangan Jim Ife tersebut, dapat dilihat bahwa melalui berbagai program pelatihan Rumah Literasi Hijau mampu memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada perempuan yang terlibat di Rumah Literasi Hijau dalam mengelola sampah menjadi produk bernilai ekonomis, seperti tas, bunga hias, sabun pencuci piring, bahan bakar solar, dan lainnya. Produk-produk ini tidak hanya dapat mereka gunakan untuk kebutuhan pribadi, tetapi juga dapat dijual untuk meningkatkan penghasilan mereka. Dengan demikian, Bank Sampah Payung Lestari tidak hanya memberdayakan perempuan secara sosial dan ekonomis, tetapi juga memberikan mereka kemampuan untuk mengambil peran aktif dalam menentukan arah dan masa depan kehidupan mereka.

## BAB V

### DAMPAK YANG DIHASILKAN DARI PROGRAM RUMAH LITERASI HIJAU PULAU PRAMUKA

#### A. Dampak Lingkungan yang Dihasilkan dari Pemberdayaan Perempuan melalui Program Rumah Literasi Hijau

##### 1. Meningkatnya Kebersihan Lingkungan

Rumah Literasi Hijau berdiri sebagai upaya untuk mengurangi dan mengatasi penumpukan sampah di Pulau Pramuka. Keberadaan Rumah literasi Hijau mampu memberikan dampak positif terhadap lingkungan Pulau Pramuka yakni meningkatnya kebersihan lingkungan Pulau Pramuka. Hal ini sejalan dengan penjelasan yang disampaikan oleh Ibu Badariah selaku pembina sebagai berikut :

“ Alhamdulillah ka semenjak adanya Rumah Literasi Hijau, lingkungan sini (Pulau Pramuka) semakin hari semakin bersih ka. Dulu mah sebelum ada Rumah Literasi Hijau, sampah tiap rumah langsung aja ka dibuang dan diangkut orang PPSU.” ( Wawancara bersama Ibu Badariah selaku pembina Rumah Literasi Hijau, 22 Oktober 2023).

Penuturan Ibu Badariah di atas menegaskan bahwa keberadaan Rumah Literasi Hijau mampu memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kebersihan lingkungan di Pulau Pramuka. Sebelum adanya Rumah Literasi Hijau, sampah rumah tangga langsung dibuang dan diangkut oleh PPSU tanpa adanya pemilahan dan pengolahan sampah terlebih dulu. Namun setelah hadirnya Rumah Literasi Hijau mampu meningkatkan kesadaran masyarakat untuk memilah dan mengolah sampah, sehingga adanya peningkatan kebersihan lingkungan.

Hal serupa disampaikan oleh Yulia selaku pengurus Rumah Literasi Hijau sebagai berikut :

“ Dulu sebelum adanya Rumah Literasi Hijau, di Pulau Pramuka banyak sampah plastik yang berceceran ka kayak di jalanan, di got, di pantai apalagi ka banyak banget. Dulu itu di sini (Pulau Pramuka) pernah terjadi penumpukan sampah yang parah banget ka, karena kan di sini nda ada TPA ya ka jadi sampahnya dikumpulkan di lahan kosong untuk sementara sambil nunggu diangkut kapal menuju Bantar Gebang ka. Nah semenjak ada Rumah literasi Hijau lingkungan Pulau Pramuka ini jadi semakin bersih, soalnya masyarakat udah sadar untuk

mengumpulkan sampahnya dan menyetorkan ke Rumah Literasi Hijau untuk diolah ka.” ( Wawancara bersama Yulia selaku pengurus Rumah Literasi Hijau bagian pengolahan sampah, 23 Oktober 2023).

Berdasarkan kutipan wawancara bersama Yulia dapat disimpulkan bahwa sebelum Rumah Literasi Hijau hadir, banyaknya sampah yang berserakan di jalanan, di got, di pantai. Terlebih dulu Pulau Pramuka mengalami permasalahan penumpukan sampah yang sangat parah, dikarenakan tidak adanya TPA di wilayah tersebut. Lalu sejak hadirnya Rumah Literasi Hijau, lingkungan Pulau Pramuka semakin bersih, sebab masyarakat telah sadar untuk tidak langsung membuang sampah plastiknya dan rutin mengumpulkan, memilah, mengangkut serta mengolah sampah di Rumah Literasi Hijau. Saat observasi, peneliti tidak menemukan sampah yang berserakan di lingkungan Pulau Pramuka seperti di jalanan, di laut, di pantai, dan di got. Hal ini mencerminkan lingkungan Pulau Pramuka sangatlah bersih. Berikut gambar lingkungan Pulau Pramuka.

Berdasarkan observasi peneliti, kondisi lingkungan Pulau Pramuka sangatlah bersih. Tidak terdapat sampah plastik yang berserakan di sepanjang jalan, saluran air (got), di permukaan laut, ataupun di lahan kosong. Kondisi tersebut mencerminkan tingkat kebersihan yang tinggi dan menunjukkan keberhasilan dalam upaya menjaga kelestarian Pulau Pramuka yang dilakukan oleh Rumah Literasi Hijau.

Gambar 31. Lingkungan Pulau Pramuka



Sebelum



Sesudah

*Sumber : Dokumentasi Pribadi Tahun 2023*

Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa saat ini lingkungan Pulau Pramuka menunjukkan tingkat kebersihan yang tinggi dan tidak terdapat sampah yang berserakan. Dengan melihat kondisi ini, dapat diidentifikasi bahwa Rumah Literasi Hijau memiliki peran yang signifikan sebagai alternatif untuk mengatasi permasalahan sampah di Pulau Pramuka.

Kebersihan lingkungan Pulau Pramuka terjadi karena adanya partisipasi aktif masyarakat terutama perempuan dalam menjalankan kegiatan pengelolaan sampah secara berkelanjutan. Perempuan terlibat dalam proses pengumpulan, pemilahan, pengangkutan, pengolahan sampah di Rumah Literasi Hijau. pengurus dan anggota Rumah Literasi Hijau, tidak hanya mengumpulkan sampah plastik dari rumah, melainkan mereka mencari di lingkungan sekitar seperti di pantai, hutan, di got, serta di jalanan. Hal ini sependapat dengan Rahmawati selaku pengurus Rumah Literasi Hijau sebagai berikut :

“ Selain ngumpulin sampah plastik yang ada di Rumah, saya juga nyari sampah di sekitaran rumah saya ka kayak di pinggir jalan ka kalo misal saya abis jalan ke mana misal saya nemu sampah plastik ya saya pungut ka. Saya juga kalo lagi di pantai suka nyari-nyari sampah ka, yang suka nyari sampah di sekitar bukan saya doing ka banyak ibu rumah tangga yang ngelakuin kayak saya gini. Lumayan ka buat disetor ke Rumah Literasi Hijau dan diolah jadi barang yang berguna. Jadi dengan begitu lingkungan Pulau Pramuka ini jadi bersih terus ka.”  
( Wawancara bersama Rahmawati selaku pengurus Rumah Literasi Hijau bagian ekowisata, 25 Oktober 2023).

Kutipan wawancara di atas dapat diketahui bahwa masyarakat terutama perempuan yang terlibat di Rumah Literasi Hijau tidak hanya mengumpulkan sampah dari rumahnya, melainkan juga mencari sampah di lingkungan sekitar guna menambah jumlah sampah yang dikumpulkannya. Tidak hanya Rahmawati selaku pengurus Rumah Literasi Hijau yang melakukan hal tersebut, namun ibu rumah tangga lainnya juga melakukan hal yang sama. Dengan demikian, lingkungan Pulau Pramuka semakin bersih.



Tabel 14. Kondisi Lingkungan Pulau Pramuka

Sebelum	Sesudah
<ul style="list-style-type: none"> <li>•Lingkungan Pulau Pramuka seringkali ditemukan sampah plastik yang berserakan di pinggir jalan, saluran air (got), di laut, di lahan kosong dan hutan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Kondisi lingkungan Pulau Pramuka semakin bersih, rapih, dan terdapat penghijauan.</li> <li>•Lingkungan Pulau Pramuka tidak ditemukan sampah plastik yang berserakan. Keberhasilan Rumah Literasi Hijau dalam membangun kesadaran masyarakat Pulau Pramuka untuk mengelola sampah plastik</li> </ul>

*Sumber : Dokumentasi Pribadi Tahun 2023*

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan perempuan melalui Rumah Literasi Hijau telah membawa dampak positif bagi lingkungan Pulau Pramuka. sebelum hadirnya Rumah Literasi Hijau, kondisi lingkungan terdapat sampah plastik berserakan di pinggir jalan, permukaan laut, hutan, saluran air (got) dan lainnya. Namun, sejak adanya Rumah Literasi Hijau, Pulau Pramuka mengalami perubahan positif dengan lingkungan yang lebih bersih dan bebas dari sampah plastik yang berserakan. Rumah Literasi Hijau berperan penting dalam mengubah kebiasaan lama masyarakat Pulau Pramuka yang awalnya kurang peduli terhadap sampah, namun sekarang masyarakat Pulau Pramuka lebih meningkat rasa kepeduliannya terhadap sampah.

Peran Rumah Literasi Hijau menjadi kunci dalam mengubah perilaku masyarakat Pulau Pramuka yang sebelumnya kurang peduli terhadap sampah. Kehadirannya tidak hanya memberikan solusi praktis dalam mengelola sampah plastik, tetapi juga memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Dengan adanya pelatihan dan program edukasi dari Rumah Literasi Hijau, masyarakat Pulau Pramuka mengalami peningkatan dalam kepedulian terhadap sampah. Dengan demikian, pemberdayaan oleh Rumah Literasi Hijau tidak hanya berhasil memberdayakan perempuan melalui kegiatan pemberdayaan, tetapi juga menciptakan dampak positif yang nyata terhadap kondisi lingkungan,

mengubah kebiasaan masyarakat, dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan Pulau Pramuka.

Pernyataan di atas diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Qamari, dkk (2019) menjelaskan bahwa hadirnya pemberdayaan perempuan melalui kegiatan *recycle* sampah plastik mampu meningkatkan kebersihan lingkungan di Kampung Nelayan Kelurahan Tanjung Ketapang. Hal tersebut disebabkan karena kegiatan *recycle* sampah mampu mengedukasi perilaku masyarakat sehingga mereka terbiasa menjalankan pola kehidupan yang bersih dan sehat. Pola kehidupan tersebut secara rutin dilakukan dengan mengelola sampah, tidak melakukan pembuangan sampah sembarangan, menghindari pembakaran sampah, serta aktif dalam kegiatan pembersihan sampah yang berserakan di jalan.

Pada proses pemberdayaan perempuan melalui Rumah Literasi Hijau sejalan dengan konsep pemberdayaan menurut Jim Ife (1997) menjelaskan bahwa pemberdayaan merupakan suatu usaha untuk mendorong dan membimbing masyarakat agar dapat meningkatkan kualitas mereka, sehingga mampu menjalani kehidupan secara mandiri (Ife & Tesoriero, 2008). Merujuk pada pemberdayaan Jim Ife tersebut, pemberdayaan perempuan melalui program Rumah Literasi Hijau mampu mendorong masyarakat untuk mengubah kebiasaan lamanya menjadi kebiasaan baru yang lebih peduli terhadap sampah plastik dan lingkungan sekitar. Tentu saja, kebiasaan baru masyarakat Pulau Pramuka dapat meningkatkan kualitas lingkungan dan kesejahteraan mereka. Hal ini disebabkan oleh kemampuan mereka untuk meraih manfaat ekonomis dan lingkungan dari pengelolaan sampah plastik.

## 2. Mengurangi *Global Warming*

Program Rumah Literasi Hijau memberikan perubahan perilaku masyarakat Pulau Pramuka. awalnya, masyarakat tidak menyadari akibat dari sampah yang dihasilkan oleh sampah, namun ketika program Rumah Literasi Hijau diterapkan, kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan mulai meningkat. Dampak lingkungan

yang dirasakan dari program pemberdayaan perempuan melalui Rumah Literasi Hijau yakni mengurangi *global warming* melalui kegiatan meminimalisir pembakaran sampah plastik. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Mahariah selaku pendiri Rumah Literasi Hijau sebagai berikut :

“ Jadi ka awalnya mah masyarakat banyak sekali yang membakar sampahnya, entah itu di pekarangan rumahnya ataupun di hutan. Tapi semenjak sosialisasi rutin yang dilakukan oleh pengurus Rumah Literasi Hijau dan kerjasama dengan pemerintah sini (Pulau Pramuka memberlakukan larangan membakar sampah, sehingga kegiatan pembakaran sampah itu berkurang ka. Soalnya masyarakat kalo bakar sampah di hutan itu jadi ngundang kebakaran ka. Dulu kan sering sekali kebakaran. “ ( Wawancara bersama Ibu Mahariah selaku pendiri Rumah Literasi Hijau, 20 Oktober 2023).

Penjelasan Ibu Mahariah di atas dapat diketahui bahwa sebelum Rumah Literasi Hijau hadir, masyarakat Pulau Pramuka sering melakukan pembakaran sampah plastik di rumahnya bahkan di hutan yang mengakibatkan kebakaran hutan. Setelah sosialisasi rutin oleh pengurus dan adanya larangan pembakaran sampah oleh pemerintah setempat, sehingga kegiatan pembakaran sampah berkurang.

Hal serupa dijelaskan oleh Ibu Heni selaku pengurus Rumah literasi Hijau sebagai berikut :

“Iya ka dulu banyak banget masyarakat yang bakar sampahnya, tapi sekarang alhamdulillah masyarakat udah ada peningkatan kesadaran untuk mengumpulkan sampah dan menyetorkan ke kita (Rumah Literasi Hijau) buat diolah menjadi barang yang lebih ekonomis ka. Semenjak pada bakar sampah di hutan itu kebakaran ka, terus juga suhu di sini jadi makin panas banget. Belum lagi banyak hewan yang mati di hutan ka kaya biawak, ayam banyak lagi ka.” ( Wawancara bersama ibu Heni selaku pengurus Rumah Literasi Hijau bagian sekretaris, 23 Oktober 2023).

Penuturan yang disampaikan oleh Ibu Heni di atas dapat diketahui bahwa kegiatan membakar sampah yang dilakukan oleh masyarakat Pulau Pramuka mengakibatkan suhu wilayah tersebut semakin panas. Tidak hanya itu, hangusnya beberapa hewan dan tumbuhan hutan akibat kebakaran. Namun setelah Rumah Literasi Hijau maka perilaku membakar sampah telah berkurang.

Selain Ibu Heni, Ibu Aam selaku anggota Rumah Literasi Hijau juga mengatakan hal serupa sebagai berikut :

“Dulu juga saya salah satu yang membakar sampah di perkarangan d rumah ka, tapi sekarang mah udan nda pernah lagi bakar sampah. Saya udah sadar dampak yang ditimbulkan bagi lingkungan nda baik ka. Karena saya ikut sosialisasi dari Rumah Literasi Hijau saya jadi sadar dan langsung mengumpulkan sampah say aka untuk dilah kan lumayan dapet uang ka. Malah sekarang ada program menanam pohon di beberapa wilayah Pulau Pramuka yang kurang penghijauan ka. Ini program Rumah Literasi Hijau didukung oleh pemerintah setempat.” ( Wawancara bersama Ibu Aam selaku anggota Rumah Literasi Hijau, 28 Oktober 2023).

Dari penjelasan Ibu Aam di atas dapat disimpulkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan Rumah Literasi Hijau telah mengubah pandangan dan tindakan masyarakat terhadap lingkungan. Ibu Aam sebelumnya memiliki kebiasaan membakar sampahnya di pekarangan rumah, namun sekarang ia telah menghentikan kebiasaan tersebut. Hal tersebut dilakukan karena telah mengikuti kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh Rumah Literasi Hijau. selain itu, Rumah Literasi Hijau memiliki program kegiatan menanam pohon di beberapa wilayah Pulau Pramuka. Program tersebut didukung oleh pemerintah setempat, guna melestarikan lingkungan Pulau Pramuka.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan mendaur ulang sampah sebagai upaya untuk meminimalisir kegiatan membakar sampah plastik yang menyebabkan global warming. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra dan Fauzi (2022) menjelaskan bahwa pengelolaan sampah dapat meminimalisir terjadinya global warming. Hal tersebut dikarenakan adanya kegiatan mendaur ulang sampah, sehingga masyarakat akan meninggalkan kebiasaan lama yakni membakar sampah.

Tabel 15. Kebiasaan Masyarakat Pulau Pramuka

Sebelum Hadir Rumah Literasi Hijau	Sesudah Hadir Rumah Literasi Hijau
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masyarakat Pulau Pramuka memiliki kebiasaan lama yaitu membuang langsung sampah plastiknya bahkan tidak sedikit dari mereka melakukan pembakaran sampah plastik di pekarangan Rumah atau di Hutan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masyarakat Pulau pramuka memiliki kebiasaan baru yang lebih baik yaitu mengumpulkan sampah plastiknya untuk diolah dan tidak membuang atau membakar sampah sampah plastiknya</li> </ul>

*Sumber : Dokumentasi Pribadi Tahun 2023*

Penjelasan di atas sejalan dengan konsep pemberdayaan menurut Jim Ife (1997) menjelaskan bahwa pemberdayaan merupakan usaha dalam mengubah perilaku lama menuju perilaku baru yang baik bertujuan untuk mensejahterakan dan meningkatkan kualitas masyarakat (Ife & Tesoriero, 2008). Sebagaimana pemberdayaan yang dilakukan oleh Rumah Literasi Hijau mampu mengubah kebiasaan lama masyarakat yaitu membakar sampah plastik yang kemudian berubah menjadi kebiasaan baru yang lebih positif yaitu mengumpulkan sampah untuk diolah menjadi barang yang lebih ekonomis. Selain itu, saat ini masyarakat khususnya perempuan memiliki kegiatan menanam pohon di lingkungan Pulau Pramuka. hal itu dapat meningkatkan keterampilan perempuan dalam mengelola lingkungan sehingga meningkatkan kebersihan dan penghijauan di lingkungan Pulau Pramuka.

## **B. Dampak Sosial yang Dihasilkan dari Pemberdayaan Perempuan melalui Program Rumah literasi Hijau**

### **1. Meningkatkan Relasi Sosial**

Hadirnya Rumah Literasi Hijau di Pulau Pramuka, mampu meningkatkan relasi sosial bagi pengurus maupun anggota Rumah Literasi Hijau. Mereka mengaku bahwa sebelum adanya rumah literasi hijau, relasi mereka hanya terbatas. Namun setelah bergabung di Rumah Literasi Hijau, relasi mereka semakin meluas. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Ibu Aam selaku anggota Rumah Literasi Hijau sebagai berikut:

" Dulu sebelum saya gabung di sini (Rumah Literasi Hijau), pertemanan saya mah cuma rumah aja ka. Tapi semenjak saya gabung di Rumah Literasi Hijau pertemanan saya semakin bertambah, karena anggotanya nda hanya dari Pulau Pramuka aja tapi juga dari Pulau Panggang juga ka. Selain itu juga saya sering ikut pelatihan-pelatihan ke pulau lain. ( Wawancara bersama Ibu Aam, 28 Oktober 2023).

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa dengan bergabungnya di Rumah Literasi Hijau sebagai anggota, Ibu Aam merasa relasinya semakin bertambah. Terlebih anggota Rumah Literasi Hijau tidak hanya dari masyarakat Pulau Pramuka, namun juga dari Pulau pangung. Selain itu, partisipasi Ibu Aam dalam berbagai kegiatan pelatihan di tempat lain menjadi salah satu faktor bertambahnya relasi pertemanannya.

Hal serupa disampaikan oleh Ibu Badariah selaku pembina Rumah Literasi Hijau sebagai berikut:

" Saya tambah banyak kenalan juga pas bergabung di Rumah Literasi Hijau ka. Saya jadi sering ketemu orang baru, karena di sini (Rumah Literasi Hijau) ada kegiatan workshop. Nah, workshop ini biasanya untuk wisatawan biasanya ka, jadi kan saya punya banyak kenalan dari kegiatan itu. Kita juga sering dipanggil untuk mengisi acara pelatihan di Jakarta. Hal itu membuat relasi saya bertambah banyak ka." ( Wawancara bersama Ibu Badariah selaku pembina Rumah Literasi Hijau, 22 Oktober 2023).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas dapat diketahui bahwa Ibu Badariah merasa bertambah luas relasi atau kenalannya setelah bergabung di Rumah Literasi Hijau. Salah satu kegiatan yang tersedia di Rumah Literasi Hijau yaitu workshop. Kegiatan workshop biasanya ditujukan untuk wisatawan. Dengan bertemunya Ibu Badariah dengan wisatawan menjadi faktor bertambahnya relasi sosialnya. Selain itu, Ibu Badariah juga sering mengisi acara pelatihan di Jakarta, sehingga hal tersebut akan menambah kenalan atau relasi mereka.

Selain Ibu Badariah, Yulia sebagai pengurus bagian pengelolaan juga menyampaikan hal yang sama sebagai berikut:

" Saya punya banyak kenalan dari Rumah Literasi Hijau ka, mulai dari anggota maupun pengurus. Tiap hari kita ketemu kadang ada rapat rutinan kan ka, apalagi proses pemilahan sampah kan pasti kita sambil cerita-cerita. Nah hal itu yang membuat kita akrab dengan yang lain ka." ( Wawancara bersama Yulia selaku pengurus Rumah Literasi Hijau bagian pengelolaan sampah, 23 Oktober 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa Yulia mendapatkan banyak relasi atau kenalan baik itu dari pengurus maupun anggota. Hal ini dikarenakan kegiatan Rumah Literasi Hijau seperti kegiatan rapat rutin dan pemilahan sampah hadir sebagai momen yang memperkuat ikatan sosial mereka, sehingga membuat mereka menjadi semakin akrab.

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa hadirnya Rumah Literasi Hijau menjadi tempat interaksi dengan yang lain. Interaksi ini terjalin melalui berbagai kegiatan Rumah Literasi Hijau seperti kegiatan rutin, kegiatan pemilahan sampah, penjualan sampah, pelatihan-pelatihan dan kegiatan workshop. Dari kegiatan tersebut pengurus maupun anggota secara langsung dapat memperkuat hubungan sosial, menambah relasi sosial dan menjalin tali silaturahmi dengan masyarakat Pulau Pramuka dan sekitarnya.

Selain untuk memperkuat hubungan sosial antara pengurus dan anggota, keberadaan Rumah Literasi Hijau juga dapat meningkatkan hubungan kerja dengan pihak luar. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Nurma sebagai berikut:

" Saya semenjak bergabung di Rumah Literasi Hijau banyak kenalan orang baru, karena RLH ini sering kerjasama dengan berbagai perusahaan. Kita pernah kolaborasi dengan PT. Get plastik, PT. ASTRA, Allianz Indonesia dan banyak lagi ka. Jadi saya banyak kenalan baru setelah kegiatan kolaborasi. Setelah ikut kegiatan kolaborasi ini kan saling tukar nomor WA ya ka. Jadi mereka kalo mau kunjungan lagi ke Pulau Pramuka terus nyari homestay kan bisa hubungi saya soalnya saya punya homestay ka." ( Wawancara bersama Ibu Nurma selaku anggota Rumah Literasi Hijau, 28 Oktober 2023).

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Nurma, ia mengatakan bahwa sejak bergabung di Rumah Literasi Hijau dapat menambah pertemanannya dengan berbagai pihak luar seperti PT. Get plastik, PT. ASTRA dan perusahaan asuransi allianz. Selain meningkatkan relasi sosial antar pihak luar, namun juga dapat menciptakan kesempatan kerja sama dengan yang lain. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Nurma, beliau mengaku dapat mempromosikan penginapannya kepada pihak yang kerjasama jika sewaktu-waktu akan kembali berkunjung ke Pulau Pramuka.

Hal serupa disampaikan oleh Ibu Anti sebagai berikut:

"Dari Rumah Literasi Hijau ini saya dapat banyak kenalan mulai dari pengurus dan anggota Rumah Literasi Hijau yang dari Pulau Pangganga hingga anak-anak magang dari kampus. Belum lagi bule-bule yang berkunjung kesini ka. Dari kegiatan ini saya senang bisa kenal banyak orang ka. Misal saya nda bergabung di Rumah Literasi Hijau, mungkin pertemanan saya cuma sebatas tetangga saya aja". (Wawancara bersama Ibu Anti selaku anggota Rumah Literasi Hijau, 28 Oktober 2023).

Dari kutipan wawancara di atas dapat diketahui bahwa bergabungnya Ibu Anti di Rumah Literasi Hijau memiliki relasi yang luas, mulai dari mengenal pengurus, anggota, mahasiswa magang, mengenal wisatawan seperti bule dan sebagainya. Pengelola Rumah Literasi Hijau tidak hanya dari masyarakat Pulau Pramuka, melainkan dari Pulau Pangganga juga. Selanjutnya Ibu Aam juga mengatakan bahwa ia senang bergabung di Rumah Literasi Hijau, sebab jika tidak bergabung, kemungkinannya pertemanannya hanya di lingkungan sekitar rumahnya.

Tabel 16. Kondisi Relasi Perempuan Pulau Pramuka

Sebelum Terlibat Rumah Literasi Hijau	Sesudah Terlibat Rumah Literasi Hijau
<ul style="list-style-type: none"><li>• Pertemanan hanya tetangga sekitar Rumah</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Relasi semakin luas baik dari pihak interna maupun eksternal dan bahkan mampu membangun relasi kerja</li></ul>

Sumber : Dokumentasi Pribadi Tahun 2023

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan hadirnya Rumah Literasi Hijau di Pulau Pramuka mampu memperluas relasi sosial bagi pengurus dan anggotanya. Dari kegiatan seperti memilah, mengolah dan menjual hasil *recycle* sampah plastik dapat memberikan peluang bagi mereka untuk berkomunikasi dan berkolaborasi secara langsung dengan pihak luar. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan tersebut akan menciptakan kesempatan untuk saling mengenal, memahami, dan membangun hubungan interpersonal lebih baik dengan pihak Rumah



literasi Hijau ataupun pihak luar. Kemudian Rumah Literasi Hijau juga dapat membangun relasi kerja bagi anggota yang memiliki usaha penginapan. Hal ini menciptakan peluang untuk saling bertukar ilmu, pengalaman, dan pengetahuan mengenai inovasi dalam mengelola lingkungan.

Pemaparan di atas selaras dengan konsep pemberdayaan menurut Jim Ife (1997) menjelaskan bahwa pemberdayaan dilakukan dengan tujuan mengembangkan potensi yang dimiliki masyarakat agar mereka dapat bereksprosi di ruang publik atau dapat berpartisipasi di tengah masyarakat (Ife & Tesoriero, 2008). Merujuk pada pemberdayaan Jim Ife, pemberdayaan yang dilakukan oleh Rumah Literasi Hijau mampu mengembangkan potensi masyarakat khususnya perempuan Kelurahan Pulau panggang, sehingga mereka dapat berpartisipasi di tengah masyarakat dan mampu menjalin relasi dengan berbagai pihak.

## 2. Meningkatnya Partisipasi Perempuan

Pemberdayaan perempuan yang diterapkan oleh Rumah Literasi Hijau telah menghasilkan dampak sosial yang signifikan, terutama dalam meningkatkan partisipasi perempuan Kelurahan Pulau Pramuka. Sebelumnya perempuan di Kelurahan Pulau Pramuka kurang terlibat dalam kegiatan sosial, namun sekarang mereka menunjukkan tingkat partisipasi yang lebih tinggi, terutama di Rumah Literasi Hijau. Peningkatan ini disebabkan oleh Rumah Literasi hijau yang memberikan peluang besar bagi perempuan untuk terlibat aktif dalam kegiatan tersebut. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Ibu Mahariah selaku pendiri sebagai berikut :

“ sebelumnya, banyak perempuan di sini lebih fokus pada pekerjaan domestik ka, dan kurang memiliki ruang untuk terlibat dalam kegiatan di luar rumah. Tapi sekarang dengan adanya Rumah Literasi Hijau, mereka terlibat secara aktif dalam kegiatan sosial yang ada di sini (Rumah Literasi Hijau). Dari kegiatan itu, mereka belajar keterampilan baru ka terkait mengelola sampah menjadi barang yang lebih berguna. Selain itu, kita ada kolaborasi kegiatan menanam mangrove, kalo misal ada acara besar di Pulau Pramuka juga perempuan banyak yang berperan aktif. Banyak lagi kegiatan sosial di sini ka yang melibatkan perempuan, sehingga peningkatan partisipasi perempuan meningkat ka.” ( Wawancara bersama Ibu Mahariah selaku pendiri Rumah Literasi Hijau, 20 Oktober 2023).

Dari penuturan Ibu Mahariah di atas dapat diketahui bahwa Rumah Literasi Hijau mampu memberikan peluang dan ruang kepada perempuan di Kelurahan Pulau Panggang untuk aktif terlibat dalam kegiatan sosial di Rumah Literasi Hijau. hal ini menciptakan keadaan di mana potensi dan kemampuan perempuan dapat berkembang. Ibu Mahariah menegaskan bahwa pemberdayaan yang dilakukan oleh Rumah Literasi Hijau memberikan peluang dan ruang kepada perempuan agar dapat berpartisipasi dan terlibat langsung dalam kegiatan sosial. Kemudian pemberdayaan oleh Rumah Literasi Hijau juga dapat menggali dan mengasah potensi yang dimiliki perempuan sehingga potensi tersebut berkembang dan memberikan manfaat positif bagi mereka.

Selain Ibu Mahariah, Ibu Badariah juga menyampaikan hal serupa sebagai berikut :

“ Pengelola Rumah Literasi Hijau semuanya perempuan ka, tujuannya biar ada kesetaraan gender di Kelurahan Pulau Panggang ka. Kebanyakan di sini mah organisasi kemasyarakatan itu pegang sama laki-laki. Jadi Ibu Mahariah mendirikan Rumah Literasi Hijau ini dikhususkan untuk perempuan supaya bisa berperan dan mengelola organisasi kayak laki-laki ka.” ( Wawancara bersama Ibu Badariah selaku pembina Rumah Literasi Hijau, 22 oktober 2023).

Berdasarkan pernyataan Ibu Badariah dapat diketahui bahwa pendirian Rumah Literasi Hijau memiliki tujuan utama untuk mendorong kesetaraan gender di Kelurahan Pulau Panggang. Keterangan ini menunjukkan adanya kesadaran akan ketidakseimbangan peran antara perempuan dan laki-laki, terutama dalam organisasi kemasyarakatan di wilayah tersebut. Kemudian hadirnya Rumah Literasi Hijau menjadi inisiatif yang khusus didedikasikan untuk perempuan dengan harapan agar mereka dapat berperan aktif, memimpin dan mengelola organisasi kemasyarakatan seperti laki-laki. Dengan demikian, Rumah Literasi Hijau berdiri dengan tujuan untuk menciptakan peluang yang setara bagi perempuan dalam hal kepemimpinan dan pengelolaan organisasi, serta mengurangi ketidaksetaraan gender di Kelurahan Pulau Panggang.

Merujuk pada pemberdayaan menurut Jim Ife (1997) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat harus ada proses *protecting* (Ife & Tesoriero, 2008). Proses *protecting* merupakan berupaya untuk melindungi hak masyarakat lemah khususnya perempuan dan melindungi

dari ketidakseimbangan persaingan serta tindakan eksploitasi yang merugikan masyarakat yang lemah. Pemberdayaan merupakan usaha untuk meningkatkan kualitas masyarakat yang lemah atau rentan, memastikan bahwa mereka mendapatkan hak-hak mereka, dan dapat membebaskan diri dari berbagai perangkap seperti kemiskinan dan kebodohan. Berdasarkan pandangan Jim Ife, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh Rumah Literasi Hijau telah memberikan perlindungan terhadap hak kesetaraan gender bagi para perempuan di Kelurahan Pulau Panggang. Dengan adanya Rumah Literasi Hijau, perempuan memiliki peluang yang setara dengan laki-laki untuk terlibat aktif dalam kegiatan sosial dan mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya.

Kesempatan yang diberikan oleh Rumah Literasi Hijau, memiliki dampak positif terhadap peningkatan partisipasi perempuan di Pulau Pramuka. hal ini terlihat semakin banyaknya perempuan yang aktif terlibat dalam kegiatan sosial di Rumah Literasi Hijau. hal ini selaras dengan pendapat yang disampaikan oleh Ibu Heni selaku sekretaris Rumah Literasi Hijau sebagai berikut :

“Sekarang ini anggota kita udah meningkat ka, dulu mah sedikit palingan Cuma 10 orangan ka. Nah sekarang mah Alhamdulillah udah 100 orang ka. Partisipasi perempuan tiap bulannya ada aja ka yang gabung jadi anggota kita. Alhamdulillah kita jadi bertahan sampe saat ini ka, karena emang partisipasinya yang terus bertambah.” ( Wawancara bersama Ibu Heni selaku sekretaris Rumah Literasi Hijau, 23 Oktober 2023).

Dari penuturan Ibu Heni dapat diketahui bahwa Rumah Literasi Hijau mengalami pertumbuhan yang cukup besar dalam jumlah anggotanya. Awalnya partisipan Rumah Literasi Hijau hanya 10 orang, namun tiap bulan mengalami peningkatan dan saat ini partisipan mencapai 100 orang. Rumah Literasi Hijau hingga saat ini masih bertahan, disebabkan karena partisipan selalu meningkat.

Rumah Literasi Hijau juga terus menggalakkan partisipasi aktif perempuan di Kelurahan Pulau Panggang dalam pelaksanaan kegiatan sosial di Rumah Literasi Hijau. keterlibatan perempuan mencerminkan kontribusi perempuan dalam menyelenggarakan semua aspek kegiatan sosial di Rumah Literasi Hijau, dengan tujuan mengembangkan dan

memberdayakan perempuan. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Ibu Intan selaku bendahara Rumah Literasi Hijau sebagai berikut :

“Rumah Literasi Hijau terus mendorong saya untuk terlibat dalam kegiatan sosial yang ada ka. Pas saya bergabung di Rumah Literasi Hijau, saya jadi punya banyak kegiatan positif. Dan Cuma ngerjain pekerjaan rumah dan ngurus anak aja, kayak ada kegiatan memilah sampah, menimbang, mengolah, dan menjual sampah. Belum lagi saya terlibat terus dalam kegiatan workshop ka. Jadi dengan adanya Rumah Literasi Hijau terus mendorong saya untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial ka.” ( Wawancara bersama Ibu Intan selaku bendahara Rumah literasi Hijau, 27 Oktober 2023).

Penuturan yang disampaikan oleh Ibu Intan di atas dapat diketahui bahwa sejak berdirinya Rumah Literasi Hijau, terjadi peningkatan partisipasi perempuan di Pulau Pramuka. Rumah literasi hijau secara konsisten mendorong perempuan agar dapat berperan aktif dalam kegiatan sosial, terutama dalam seluruh kegiatan yang terkait dengan Rumah Literasi Hijau. seperti Ibu Intan yang menegaskan bahwa ia secara aktif mengambil bagian dalam kegiatan Rumah Literasi Hijau, sehingga dia dapat melibatkan diri dalam berbagai kegiatan positif seperti mengumpulkan sampah, menimbang sampah, mengolah sampah dan menjual sampah dan kegiatan sosial lainnya.

Hal serupa yang disampaikan oleh Ibu Nurma selaku anggota Rumah Literasi Hijau sebagai berikut :

“Semenjak saya bergabung di Rumah Literasi Hijau sebagai anggota, itu saya jadi punya banyak kegiatan ka nda Cuma di rumah aja. Di Rumah Literasi Hijau ini banyak ka kegiatannya ka dan menghasilkan duit lagi ka, jadi kan siapa si ka yang nda mau dapat duit dari kegiatan kayak gini, udah bikin hati senang dengan ada kegiatan ditambah lagi dapet duit ka. Di sini juga banyak pelatihan-pelatihan ka, jadi menambah wawasan dan kemampuan kita ka. Lumayan kan ka, dari pelatihan ini potensi yang kita punya bisa berkembang ka.” ( Wawancara bersama Ibu Nurma selaku anggota Rumah Literasi Hijau, 28 Oktober 2023).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas dapat diketahui bahwa keberadaan Rumah Literasi Hijau telah berhasil meningkatkan partisipasi perempuan di Kelurahan Pulau Panggang dalam mengambil bagian pada seluruh kegiatan sosial yang diadakan oleh Rumah Literasi Hijau. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan Rumah Literasi Hijau, mereka memiliki kegiatan tambahan selain di rumah seperti mengikuti pelatihan-pelatihan. Selain memberikan kegiatan tambahan, kegiatan di Rumah Literasi Hijau

juga memberikan keuntungan kepada mereka yang terlibat seperti peningkatan penghasilan dan peningkatan keterampilan.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Rumah Literasi Hijau dapat meningkatkan partisipasi perempuan di Pulau Pramuka, memungkinkan mereka untuk terlibat secara aktif dalam seluruh kegiatan sosial dan berpartisipasi dalam penanganan permasalahan sampah yang dihadapi. Partisipasi perempuan ini dianggap sangat penting untuk memberikan peran dalam kegiatan yang dapat membawa perubahan positif bagi kehidupan mereka. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Yulia selaku pengurus sebagai berikut :

“ Saya sudah lumayan lama ka terlibat dalam kegiatan sosial di Rumah Literasi Hijau, saya senang banget jadi pengurus Rumah Literasi Hijau. Apalagi kita ini bergerak dalam pengelolaan lingkungan ka, semenjak kita melakukan pengumpulan sampah untuk diolah nah Pulau Pramuka ini kelihatan bersih banget ka. Dulu mah sebelum ada kegiatan pengolahan sampah, di sini banyak sampah yang menumpuk dan berserakan ka sekarang alhamdulillah rapi dan bersih. Jadi senang saya sudah terlibat dalam mengelola lingkungan Pulau Pramuka.” ( Wawancara bersama Yulia selaku pengurus Rumah Literasi Hijau bagian pengolahan sampah, 23 Oktober 2023).

Kutipan wawancara di atas dapat diketahui bahwa Rumah Literasi Hijau memotivasi perempuan Pulau Pramuka agar mampu berpartisipasi secara langsung dalam mengatasi permasalahan sampah yang terjadi di Pulau Pramuka. Setelah masalah tersebut berhasil teratasi yakni lingkungan Pulau Pramuka terlihat semakin bersih dan rapi, Yulia sebagai pengurus Rumah Literasi Hijau, mengaku sangat senang telah terlibat dalam mengatasi masalah sampah di Pulau Pramuka. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyawati dan Siswanto (2020) menjelaskan bahwa pemberdayaan perempuan dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan mereka dan meningkatkan partisipasi aktif perempuan dalam program pembangunan termasuk pengelolaan lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dengan perempuan yang terlibat di rumah Literasi Hijau ditemukan data bahwa motivasi perempuan untuk terlibat aktif menjadi anggota ataupun pengurus Rumah Literasi Hijau disebabkan oleh sejumlah keuntungan yang mereka peroleh. Pertama, partisipasi mereka dalam kegiatan pelatihan yang

diselenggarakan oleh Rumah Literasi Hijau memberikan kesempatan kepada mereka untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru. Kedua, partisipasi perempuan dalam kegiatan sosial di Rumah Literasi Hijau mampu membuka peluang bagi perempuan untuk menambah penghasilan tambahan. Selain itu, dengan hadirnya Rumah Literasi Hijau memberikan kesempatan kepada perempuan Pulau Pramuka untuk berpartisipasi aktif dalam menangani permasalahan lingkungan yang dihadapi masyarakat Pulau Pramuka.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hadirnya Rumah Literasi Hijau di Pulau Pramuka mampu memberikan dampak sosial yang sangat positif berupa meningkatnya partisipasi perempuan Pulau Pramuka. Sejak berdirinya Rumah Literasi Hijau, perempuan di Pulau Pramuka menjadi lebih aktif dalam berpartisipasi dalam penanganan masalah sampah di Pulau Pramuka melalui keterlibatan mereka dalam kegiatan yang diadakan oleh Rumah Literasi Hijau. Hal ini sejalan dengan penelitian milik Ismail dan Wolok (2019) menunjukkan bahwa dengan adanya kegiatan pengelolaan sampah mampu meningkatkan partisipasi perempuan dalam melestarikan lingkungan agar tetap bersih.

Penjelasan di atas dapat selaras dengan konsep pemberdayaan sebagai tujuan menurut Jim Ife (1997) menjelaskan bahwa melihat pada hasil yang diinginkan melalui dampak sosial untuk menciptakan masyarakat yang memiliki kekuatan dari aspek sosial, seperti meningkatkan rasa percaya diri, mencari mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan menjadi mandiri dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Ife & Tesoriero, 2008). Seperti pemberdayaan yang dilakukan oleh Rumah Literasi Hijau mampu meningkatkan partisipasi perempuan di Pulau Pramuka dalam ikut serta kegiatan sosial di Rumah Literasi Hijau.

### 3. Mengubah pandangan masyarakat terkait sampah

Keberadaan Rumah Literasi Hijau mampu merubah pandangan masyarakat mengenai sampah. Pada awalnya masyarakat secara langsung membuang ataupun membakar sampahnya. Setelah pengurus Rumah Literasi Hijau sering melakukan sosialisasi terkait sampah sehingga

adanya peningkatan kesadaran masyarakat untuk mengumpulkan dan mengolah sampah tersebut. Hal ini diperkuat dengan penuturan dari Ibu Mahariah selaku pendiri sebagai berikut :

“Dulu mah ka masyarakat itu sampahnya pada langsung dibuang ka, mana dibuangnya sembarangan kayak di laut, di jalanan, dan di hutan ujung ka. Banyak juga yang kalo sore ngebakar sampahnya di pekarangan rumah ka. Jadi kita (pengurus) gencar melakukan sosialisasi terkait sampah ka.” ( Wawancara bersama Ibu Mahariah selau pendiri Rumah Literasi Hijau, 20 Oktober 2023).

Penuturan Ibu Mahariah di atas dapat diketahui bahwa sebelum adanya Rumah Literasi Hijau, perilaku masyarakat Pulau Pramuka terhadap sampah cenderung kurang peduli. Hal ini terlihat dari perilaku masyarakat yang memiliki kebiasaan membuang sampah di laut, di jalanan dan di hutan. Perilaku masyarakat juga diperparah dengan membakar sampahnya di pekarangan rumah. Namun perubahan positif datang setelah pengurus Rumah Literasi Hijau gencar melakukan sosialisasi mengenai sampah. Langkah ini dilakukan bertujuan untuk mengubah pandangan masyarakat mengenai sampah, sehingga menciptakan kesadaran masyarakat Pulau Pramuka akan pentingnya mengelola sampah.

Hal serupa disampaikan oleh Ibu Heni selaku sekretaris Rumah Literasi Hijau sebagai berikut :

“Sebelum ada Rumah Literasi Hijau, masyarakat tuh beranggapan kalo sampah itu ya barang yang udah nda bisa dipakai lagi dan harus dibuang ka. Semenjak kita sosialisasikan mengenai sampah yang bisa diubah menjadi solar, baru lah disitu masyarakat berlomba-lomba mengumpulkan sampah plastiknya dari rumah bahkan nyari-nyari sampah di sekitar lingkungan kayak dipinggir jalan dan di pantai. Sampah yang dikumpulkan, kemudian mereka setorkan ke Rumah Literasi Hijau. Masyarakat banyak yang bergabung di Rumah Literasi Hijau.” ( Wawancara bersama Ibu Heni, 23 Oktober 2023).

Kutipan wawancara di atas dapat diketahui bahwa sebelum adanya kegiatan sosialisasi mengenai sampah plastik yang dapat diolah menjadi bahan bakar solar, masyarakat cenderung langsung membuang sampahnya. Namun setelah adanya sosialisasi dari pengurus Rumah Literasi Hijau, mereka mulai mengumpulkan sampahnya dan berpartisipasi di Rumah Literasi hijau untuk mengolah sampahnya menjadi barang yang lebih berguna.

Selain Ibu Heni, Ibu Nurma selalu anggota juga menyampaikan hal serupa sebagai berikut :

“Jadi ka awalnya mah saya selalu bakar sampah saya ka di rumah, tapi semenjak adanya sosialisasi secara rutin oleh pengurus Rumah Literasi Hijau itu partisipasi masyarakat sini tinggi sekali termasuk saya jadi anggotanya. Saya kan cuma ibu rumah tangga ya ka, semenjak saya bergabung di Rumah Literasi Hijau, saya jadi ada kegiatan yang dapat menghasilkan uang dari sampah yang saya kumpulkan.” ( Wawancara dengan Ibu Nurma selaku anggota Rumah Literasi Hijau, 28 Oktober 2023).

Dari penuturan Ibu Nurma selaku anggota Rumah Literasi Hijau bahwa pada awalnya sampah yang dihasilkan oleh Ibu Nurma selalu ia bakar di rumah nya, namun sejak pengurus Rumah Literasi Hijau melakukan sosialisasi mengenai sampah secara rutin, sehingga adanya perubahan pandangan masyarakat terkait sampah. Dari sampah mereka dapat menghasilkan barang yang lebih ekonomis, maka dengan adanya perubahan pandangan masyarakat mengenai sampah plastik dapat menghasilkan pendapatan. Hal ini sejalan dengan penelitian milik Kusmawati dan Ramayanti (2023) menjelaskan bahwa dengan memberikan arahan dan bimbingan melalui kegiatan sosialisasi terkait pengelolaan sampah, maka akan terjadi perubahan pandangan masyarakat akan menjaga lingkungan demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Penjelasan di atas sesuai dengan konsep pemberdayaan menurut Jim Ife (1997) menjelaskan bahwa upaya mengubah perilaku lama menuju perilaku baru yang baik bertujuan untuk mensejahterakan dan meningkatkan kualitas masyarakat (Ife & Tesoriero, 2008). Dengan adanya sosialisasi yang dilakukan oleh pengurus Rumah Literasi Hijau mampu mengubah pandangan masyarakat terkait sampah plastik. Masyarakat yang sebelumnya menganggap sampah sebagai benda tidak memiliki nilai kemudian dibuang, saat ini mereka telah menyadari bahwa sampah yang dikelola dengan baik melalui Rumah Literasi Hijau dapat menghasilkan baang yang memiliki nilai ekonomi. Selain itu, dari kegiatan sosialisasi dapat mengubah kebiasaan lama masyarakat Pulau Pramuka yakni langsung membuang ataupun membakar sampahnya, namun sekarang mereka mengubah kebiasaan tersebut menuju kebiasaan baru yang lebih baik yaitu mengumpulkan sampahnya untuk diolah di Rumah



Literasi Hijau. Hal tersebut menumbuhkan kegiatan yang positif bagi para ibu rumah tangga dan dapat menghasilkan pendapatan.

### **C. Dampak Ekonomi yang Dihasilkan dari Pemberdayaan Perempuan melalui Program Rumah Literasi Hijau**

#### **1. Meningkatkan Perekonomian**

Berdirinya Rumah Literasi Hijau dapat membantu meningkatkan penghasilan perempuan Pulau Pramuka. Penghasilan diperoleh dari kegiatan sosial yang tersedia di Rumah Literasi. Dari kegiatan tersebut dapat meningkatkan perekonomian keluarga. Sebagaimana pernyataan Ibu Nurma selaku anggota Rumah Literasi Hijau :

“ Saya dari awal bergabung jadi anggota Rumah Literasi Hijau merasa terbantu jadi nambah perekonomian keluarga saya, ya lumayan ka buat nambain bayaran semester kuliah anak saya.” (Wawancara bersama Ibu Nurma selaku anggota Rumah Literasi Hijau, 28 Oktober 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa sejak bergabung di Rumah Literasi Hijau, Ibu Nurma merasakan manfaat signifikan dalam meningkatkan perekonomian keluarganya. Penghasilan tambahan yang diperolehnya mampu memberikan kontribusi yang cukup untuk untuk menambahkan bayaran semester kuliah anaknya.

Perempuan yang terlibat di Rumah Literasi Hijau yaitu perempuan yang tidak memiliki kegiatan yang dapat menghasilkan pendapatan, sehingga dengan bergabungnya mereka di Rumah Literasi Hijau menghasilkan penghasilan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Anti selaku anggota Rumah Literasi Hijau sebagai berikut :

“ Saya dulu mah sebelum jadi anggota Rumah Literasi Hijau nda punya penghasilan ka, orang saya mah cuma ibu rumah tangga. Jadi penghasilannya cuma ngarepin dari suami saya aja ka. Tapi semenjak saya jadi anggota Rumah Literasi Hijau alhamdulillah ka jadi punya penghasilan buat nambahin penghasilan. ” ( Wawancara bersama Ibu Anti selaku anggota Rumah Literasi Hijau, 28 ktober 2023).

Kutipan wawancara di atas dapat diketahui bahwa dengan menjadi anggota Rumah Literasi Hijau, Ibu Anti berhasil mendapatkan dampak positif dari kegiatan yang telah dilakukannya yaitu mendapatkan sumber penghasilan tambahan. Sebelum bergabung dengan Rumah Literasi Hijau, Ibu Anti tidak memiliki kegiatan yang dapat menghasilkan pendapatan, sehingga ia hanya mengandalkan suaminya. Kemudian

semenjak menjadi anggota Rumah Literasi Hijau, Ibu Anti mampu membantu perekonomian keluarganya.

Hal serupa yang disampaikan oleh Ibu Heni selaku pengurus Rumah Literasi Hijau sebagai berikut :

“Semenjak adanya Rumah Literasi Hijau sebagai jembatan penghasilan bagi saya yang cuma ibu rumah tangga. Dengan bergabung jadi pengurus, saya jadi ada penghasilan ka. Semua kegiatan di sini menghasilkan uang ka, mulai dari mendaur ulang sampah jadi solar, mendaur ulang sampah menjadi kerajinan, mendaur ulang minyak jelantah jadi sabun cuci piring dan kegiatan workshop si ka yang penghasilan kita.” ( Wawancara bersama Ibu Heni selaku sekretaris Rumah Literasi Hijau, 23 Oktober 2023).

Dari penuturan Ibu Heni di atas dapat diketahui bahwa keberadaan Rumah Literasi Hijau telah menjadi jembatan penghasilan bagi pengurus dan anggotanya, terlebih perempuan yang terlibat dalam Rumah Literasi Hijau hanyalah ibu rumah tangga. Seluruh kegiatan sosial di Rumah literasi Hijau mampu menghasilkan pendapatan, mulai dari kegiatan mendaur ulang sampah menjadi bahan bakar solar, mendaur ulang sampah menjadi kerajinan, mendaur ulang minyak jelantah menjadi sabun pencuci piring. Dari kegiatan tersebut mereka merasa terbantu perekonomian keluarganya.

Pembagian hasil dari kegiatan sosial di Rumah Literasi Hijau akan dibagi enam bulan sekali. Pengurus dan anggota Rumah Literasi Hijau mengaku bahwa dari pembagian hasil tersebut mampu membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari ataupun untuk memenuhi keperluan sekolah anak. Hal ini selaras dengan penuturan Ibu Aam selaku anggota sebagai berikut :

“Saat tiba pembagian hasil itu ka saya senang sekali ka, karena jumlahnya itu lumayan ka buat bayar sekolah anak saya dan kebutuhan sekolah kayak beli tas, sepatu, pensil, buku. Kalo ada sisanya bisa saya gunain buat kebutuhan keluarga. Pembagian hasilnya ini enam bulan sekali ka pada bulan juni sama desember ka. Pas bulan Desember tuh naik kelas anak saya, kan pas sama pembagian hasil dari Rumah Literasi Hijau. jadi saya bisa meringankan bebna suami saya ka.” ( Wawancara bersama Ibu Aam selaku anggota Rumah Literasi Hijau, 28 Oktober 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa pembagian hasil dari kegiatan rumah Literasi Hijau mampu membantu perekonomian Ibu Aam selaku anggota Rumah Literasi Hijau. penghasilannya akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sekolah

anaknya, sementara sisa pendapatannya akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Dari pengakuan Ibu Aam, ia merasa momen pembagian hasil Rumah Literasi Hijau sangat tepat dibagikan pada enam bulan sekali yakni bulan Juni dan bulan Desember. Pada bulan tersebut, momen kenaikan kelas dimana dari penghasilan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sekolah anaknya dan dapat meringankan beban suaminya.

Selain pendapatan tambahan dari Rumah Literasi Hijau, anggota maupun pengurus Rumah Literasi Hijau memperoleh pendapatan dari hasil *recycle* sampah plastik yang dikreasikan menjadi barang yang memiliki nilai ekonomis. hal ini sependapat dengan pernyataan dari Yulia selaku pengurus Rumah Literasi Hijau sebagai berikut :

“ Jadi selain mendapat penghasilan dari Rumah Literasi Hijau, kita juga dapat penghasilan dari luar ka. Karena kita juga produksi barang dari hasil mendaur ulang sampah plastik menjadi sebuah kerajinan kayak bikin epron kitchen (celemek), tas belanja, keranjang, vas bunga, bunga dan sebagainya. Nah kita produksi barang tersebut dan kita jual di Rumah masing-masing atau ada juga yang nitipin produknya di warung tetangganya ka. Kan lumayan ka jadi ada penghasilan buat nambahin penghasilan.” ( Wawancara bersama Yulia selaku pengurus Rumah Literasi Hijau, 23 Oktober 2023).

Berdasarkan penuturan Yulia dapat disimpulkan bahwa para pengurus dan anggota Rumah Literasi Hijau tidak hanya memperoleh penghasilan tambahan dari Rumah Literasi Hijau, melainkan dari luar seperti penjualan hasil *recycle* sampah plastik yang dikreasikan menjadi barang yang memiliki nilai ekonomis berupa kerajinan epron kitchen (celemek), tas belanja, keranjang, vas bunga, bunga dan sebagainya. Produk tersebut mampu menambah penghasilan mereka untuk memenuhi kebutuhan keseharian.

Berdasarkan data yang ditemukan, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan perempuan melalui program Rumah Literasi Hijau mampu memberikan perubahan ekonomi bagi perempuan yang terlibat. Hadirnya Rumah literasi Hijau dapat meningkatkan penghasilan bagi mereka yang terlibat dalam kegiatan. Selain itu, penghasilan tambahan yang diperoleh pengurus dan anggota Rumah literasi Hijau tidak hanya dari Rumah Literasi Hijau, namun juga dari luar. Melalui penjualan hasil sampah yang

diolah menjadi sebuah kerajinan yang mereka produksi secara mandiri. Pernyataan tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Dai dan Pakaya (2019) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah mampu meningkatkan perekonomian keluarga, sebab sampah yang diolah dengan baik akan menghasilkan barang yang lebih ekonomis.

Pemberdayaan perempuan melalui program Rumah Literasi Hijau sejalan dengan pemberdayaan sebagai proses menurut Jim Ife (1997) menjelaskan bahwa rangkaian kegiatan bertujuan untuk meningkatkan kekuatan individu atau kelompok yang lemah, meliputi individu yang mengalami permasalahan kemiskinan (Ife & Tesoriero, 2008). Merujuk pada pemberdayaan yang dilakukan oleh Rumah Literasi Hijau melalui program-programnya dapat berkontribusi dalam meningkatkan penghasilan pengurus maupun anggota Rumah Literasi Hijau. Dengan penghasilan tambahan yang diperoleh dari kegiatan sosial tersebut, mereka mampu memenuhi kebutuhan hidupnya.

## 2. Membuka Peluang Usaha Baru

Pemberdayaan perempuan melalui program rumah Literasi Hijau tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan, pengetahuan, dan kesadaran lingkungan, melainkan membuka peluang untuk memulai usaha baru. Dengan modal dari penghasilan menjual produk *recycle* sampah plastik, pengurus dan anggota Rumah Literasi Hijau memiliki kesempatan untuk mengembangkan usaha. Hal ini selaras dengan penuturan yang disampaikan oleh Ibu Aam selaku anggota Rumah Literasi Hijau sebagai berikut :

“ Jadi ka semenjak saya bergabung di Rumah Literasi Hijau, alhamdulillah bisa menambah penghasilan keluarga saya. Dari pembagian hasil tiap enam bulan sekali pasti saya sisihkan ka dan akhirnya saya sekarang punya warung kecil di depan rumah saya ka. Saya jualan cemilan kayak ketela, es seribuan, es mambo, dan es batu juga ka. Itu modalnya dari hasil penjualan produk *recycle* sampah plastik dan dari kegiatan sosial di Rumah Literasi Hijau ka.” ( Wawancara bersama Ibu Aam selaku anggota Rumah Literasi Hijau, 28 Oktober 2023).

Penuturan Ibu Aam di atas dapat diketahui bahwa sejak bergabung di Rumah Literasi Hijau telah memberikan dampak positif pada

penghasilan keluarganya. Melalui pembagian hasil setiap enam bulan sekali, Ibu Aam berhasil menyisihkan sebagian penghasilan tersebut sehingga dapat merintis usaha kecil-kecilan di rumahnya. Modal usaha barunya diperoleh dari pendapatan hasil penjualan produk *recycle* sampah plastik dan kegiatan sosial lainnya di Rumah Literasi Hijau.

Hal serupa disampaikan oleh Ibu Badariah selaku pembina Rumah Literasi Hijau sebagai berikut :

“ Saya dari awal emang rajin ikut kegiatan sosial di Rumah Literasi Hijau, saya bener-bener bisa merasakan dampak positif dari mendaur ulang sampah plastik, ternyata dari sampah juga bisa menghasilkan pendapatan kalo sampahnya kita olah dengan baik. Dulu hampir tiga taun ka saya kumpulin uang dari penghasilan kegiatan sosial di Rumah Literasi Hijau, saya ga pernah pake uangnya ka terus alhamdulillah sekarang saya bisa buka warung jualan es pop ice, jualan sandal dan beberapa produk kerajinan dari hasil daur ulang sampah plastik saya jual di rumah ka. Warung di rumah itu yang jaga anak saya ka. Alhamdulillah juga ka, warung saya banyak pembeli dan sekarang warung saya terus berkembang. Lumayan ini ka penghasilan dari jualan ini.” ( Wawancara bersama Ibu Badariah selaku pembina Rumah Literasi Hijau, 22 Oktober 2023).

Kutipan wawancara di atas dapat diketahui bahwa dengan hadirnya Rumah Literasi Hijau mampu memberikan manfaat bagi perekonomian keluarga Ibu Badariah. Dari penuturan Ibu Badariah, kurang lebih tiga tahun menabung dari pendapatan berkegiatan di Rumah Literasi Hijau dapat membuka usaha baru. Usaha yang dibangun oleh Ibu Badariah yakni warung kecil-kecilan yang menjual pop ice, jualan sandal dan beberapa produk kerajinan dari hasil daur ulang sampah plastik. Dengan adanya warung tersebut dapat menambah penghasilan keluarganya.

Saat melakukan observasi, peneliti menemukan data bahwa banyak pengurus dan anggota Rumah Literasi Hijau yang dengan sengaja tidak mengambil penghasilan dari kegiatan sosial. Mereka lebih memilih pendapatannya disimpan oleh bendahara Rumah Literasi Hijau sebagai modal usaha. Hal ini sesuai dengan penuturan Ibu Mahariah selaku ketua Rumah Literasi Hijau sebagai berikut :

“ Saya juga merhatiin ka kalau banyak pengurus dan anggota kita yang nda ambil-ambil pendapatannya bertahun-tahun ka. Dari awal mereka bisanya bilang ke bu Intan bendahara kita di sini (Rumah Literasi Hijau) simpen aja uangnya dan diambil jika mereka memerlukan untuk membuka usaha baru. Contohnya saya ka, dari awal kita program Rumah Literasi Hijau menghasilkan uang dan beberapa tahun saya nda

ambil uangnya emang sengaja ka saya niatnya buat buka usaha warung es kelapa ka. Akhirnya sekarang alhamdulillah saya punya warung es kelapa ka di depan pelabuhan. Pendapatan dari warung es kelapa juga lumayan ka buat nambahin pendapatan keluarga mah, kan saya mah ibu rumah tangga, penghasilan Cuma ngarepin suami ka tapi sekarang Alhamdulillah saya bisa menghasilkan uang.” ( Wawancara bersama Ibu Mahariah selaku pendiri Rumah Literasi Hijau, 20 Oktober 2023).

Dari pernyataan Ibu Mahariah selaku pendiri Rumah Literasi Hijau dapat disimpulkan bahwa sejumlah pengurus dan anggota Rumah Literasi Hijau yang dengan sengaja tidak mengambill penghasilannya selama beberapa tahun. Keputusan ini diambil dengan niat untuk menabung modal usaha yang diinginkan. Seperti Ibu Mahariah yang berhasil menyimpan penghasilannya kepada bendahara Rumah Literasi Hijau selama beberapa tahun dan akan menggunakan pendapatannya untuk merintis usaha warung es kelapa di depan pelabuhan.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keberadaan Rumah Literasi Hijau mampu meningkatkan penghasilan keluarga perempuan yang terlibat di Rumah Literasi Hijau. perekonomian mereka dapat berkembang karena mereka memiliki uang simpan di Rumah Literasi Hijau sebagai modal untuk membuka usaha baru guna mendukung perekonomian mereka. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perempuan dapat berperan aktif dalam meningkatkan perekonomian keluarganya melalui kegiatan sosial. Penjelasan tersebut selaras dengan artikel yang ditulis oleh Ariyah (2023) menjelaskan bahwa dengan hadirnya pemberdayaan perempuan melalui kegiatan sosial yaitu mendaur ulang sampah plastik menjadi barang yang lebih ekonomis, mampu membuka peluang usaha baru bagi perempuan yang terlibat dalam pemberdayaan tersebut.

Dari pernyataan di atas sejalan dengan konsep pemberdayaan sebagai tujuan menurut Jim Ife (1997) menjelaskan bahwa yaitu melihat pada hasil yang diinginkan untuk menciptakan masyarakat yang berdaya, memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, seperti meningkatkan rasa percaya diri, mencari mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial (Ife & Tesoriero, 2008). Merujuk pada konsep Jim ife, pemberdayaan yang dilakukan oleh Rumah Literasi Hijau mampu meningkatkan perekonomian keluarga pengurus

maupun anggotanya berupa usaha baru dari modal penghasilan yang disimpan selama beberapa tahun di Rumah Literasi Hijau.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Merujuk pada hasil penelitian yang telah dilakukan dengan cara pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian mengenai Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Rumah Literasi Hijau (Studi *Recycle* Sampah Plastik menjadi Bahan Bakar Solar di Pulau Pramuka Kepulauan Seribu), maka peneliti akan menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Program Rumah Literasi Hijau merupakan program pemberdayaan yang memfokuskan kegiatannya pada perempuan. Desain yang ditentukan menunjukkan adanya prioritas pada kemampuan perempuan. Program ini didesain dengan tujuan untuk meningkatkan kemandirian dan kapasitas perempuan dalam berbagai aspek kehidupan meliputi memberikan mereka sumber daya, pengetahuan, serta kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan keterampilan mereka. Rumah Literasi Hijau menonjolkan prinsip kesetaraan gender dibuktikan dengan pengelola program seluruhnya perempuan. Komitmen ini mencerminkan upaya nyata dalam memberdayakan perempuan, memberikan peluang, dan meningkatkan keterampilan agar mereka dapat aktif terlibat dalam pelestarian lingkungan. Konsep pemberdayaan menurut Jim Ife menjadi pondasi utama, di mana Rumah Literasi Hijau tidak hanya memberikan kesempatan, tetapi juga memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan sampah plastik. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam pengumpulan sampah plastik untuk diolah oleh Rumah Literasi Hijau menunjukkan peningkatan kesadaran akan pentingnya partisipasi dalam pengelolaan sampah plastik. Proses ini tidak hanya mencerminkan partisipasi aktif masyarakat, tetapi juga menggambarkan optimalisasi sumber daya yang dapat dihasilkan melalui kerjasama dengan berbagai lapisan masyarakat. Rumah Literasi Hijau bukan hanya menjadi wadah pemberdayaan perempuan, tetapi juga berfungsi sebagai agen



perubahan yang mendorong kesadaran dan partisipasi luas dalam menjaga kelestarian lingkungan, seiring dengan tata kelola produksi sampah plastik yang terstruktur dan sistematis.

2. Proses pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh Rumah Literasi Hijau telah berhasil membuat perempuan Pulau Pramuka memiliki kekuatan dan lebih berdaya melalui programnya. Proses dimulai dari tahap sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mengelola sampah plastik, hingga pelaksanaan berbagai kegiatan seperti pengumpulan, pemilahan, dan pengelolaan sampah plastik menjadi bahan bakar solar, penjualan hasil *recycle*, penyimpanan hasil penjualan (Tabungan), workshop, dan pelatihan. Konsep pemberdayaan menurut Jim Ife, yang mencakup proses *enabling* dan *empowering*, tercermin dalam upaya Rumah Literasi Hijau untuk membangun kesadaran, memberikan pengetahuan, dan meningkatkan keterampilan masyarakat, khususnya perempuan dalam mengelola sumber daya secara berkelanjutan. Hasil dari kegiatan ini, baik berupa meningkatkan pendapatan dari penjualan solar maupun pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui pelatihan, memberikan dampak positif bagi kesejahteraan dan keberlanjutan lingkungan di Pulau Pramuka. Selain itu, melalui program Rumah Literasi Hijau, perempuan mampu mengoptimalkan sumber daya yakni sampah plastik yang diolah menjadi bahan bakar solar. Pemberdayaan oleh Rumah Literasi Hijau juga memberikan kesempatan kepada perempuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang dapat mempengaruhi hidupnya. Sementara, dalam pemberdayaan perempuan oleh Rumah Literasi Hijau memberikan ilmu pengetahuan kepada masyarakat, bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidupnya.
3. Pemberdayaan perempuan melalui program Rumah Literasi Hijau telah menghasilkan dampak yang signifikan pada berbagai aspek, mencakup lingkungan, sosial, dan ekonomi. Dalam aspek lingkungan, terjadi peningkatan kebersihan dan penurunan dampak terhadap global warming melalui kegiatan daur ulang sampah plastik. Aspek sosial, pemberdayaan perempuan melalui partisipasi aktif dalam program

Rumah Literasi Hijau telah menghasilkan perubahan perilaku dan pandangan masyarakat terhadap sampah, serta memperluas relasi sosial. Aspek ekonomi, pemberdayaan perempuan membawa dampak positif dalam meningkatkan perekonomian keluarga, membuka peluang usaha baru, dan memberikan kesempatan untuk mengakses penghasilan tambahan. Keseluruhan, Rumah Literasi Hijau menjadi agen perubahan yang berhasil mensinergikan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi dalam upaya memberdayakan perempuan serta mewujudkan keberlanjutan di Pulau Pramuka.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas mengenai pemberdayaan perempuan melalui program Rumah Literasi Hijau di Pulau Pramuka, peneliti akan mengemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi pengurus Rumah Literasi Hijau sebaiknya menjual hasil *recycle* sampah plastik di berbagai e-commerce seperti shopee, Tokopedia, Lazada dan sebagainya. Tindakan tersebut agar mempermudah konsumen untuk membeli produk hasil *recycle* yang diolah oleh pengurus maupun anggota Rumah Literasi Hijau. Selain itu, pengurus Rumah Literasi Hijau sebaiknya merancang program kegiatan yang lebih beragam, sehingga partisipan tidak mudah jenuh dengan program kegiatan.
2. Bagi anggota Rumah Literasi Hijau sebaiknya ikut berpartisipasi dalam mempromosikan kegiatan yang terdapat di Rumah Literasi Hijau, agar masyarakat dari wilayah luar Pulau Pramuka ikut berpartisipasi.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang akan mengangkat tema serupa dengan penelitian ini, diharapkan dapat membahas lebih lanjut mengenai hal-hal yang belum disampaikan pada penelitian ini. Peneliti harap, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Albizzia, O. (2021). *Pemberdayaan Prempuan : Mengkreasikan Kemandirian Desa Menggapai Harapan Kesejahteraan* . Yogyakarta: APMD Press.
- Anandar, R., & Laksmono, B. S. (2020). Perubahan Kebijakan Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil (RZiP3K) serta Dampaknya pada Kelompok Nelayan Pulau Pramuka Kepulauan Seribu Selatan. *Jurnal Pembangunan Manusia* ,1( 2), 166-181.
- Andika, R., Erwansyah, & Sari, M. M. (2022). Analisis Perencanaan Strategi dalam Meningkatkan. *Journal of Community Research and Service* , 6 (1), 79-86.
- Annisa, B. S., & Ariyani, A. (2020). Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat Kurang Mampu melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBe) Desa Langko, Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Warta Desa* , 2 (1), 33-38.
- Apriyani, A., Putri, M. M., & Wibowo, S. Y. (2020). Pemanfaatan sampah plastik menjadi ecobrick. *Masyarakat Berdaya dan Inovasi* , 1 (2),48-50.
- Ariyah, M. R. (2023). Potensi Kampung Wisata Berbasis Kerajinan Daur Ulang Sampah Melalui Pemberdayaan Masyarakat di Wilayah RW 03 Kelurahan Banjar Sugihan. *jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia* , 3 (2),249-258.
- Bogdan, R., & Taylor, K. (1992). *Qualitative Research for Education an Introduction to Theory and Methods*. Boston: Ally and Bacon Inc.
- Budiyanti, S. (2018). Analisis Pemetaan Sosial, Ekonomi Dan Kebutuhan Masyarakat (Studi Kasus: Sistem Zonasi Taman Nasional Laut Kepulauan Seribu (TNKpS) pada Masyarakat Kepulauan Seribu Utara, Provinsi DKI Jakarta). *Journal of Sociologi* , Vol 8 (No. 1), 14-26.
- Cahyadi, A. (2023). Analisis Dampak dan Potensi Pengembangan Gastronomi pada Kawasan Kepulauan Seribu. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* , Vol. 9 (No. 8), 460-464.
- Dai, S. I., & Pakaya, S. I. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Menjadi Nilai Ekonomis dan Pembentukan Bank Sampah di Desa Pentadu Timur Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo. *Jurnal Ilmiah Pengabdhi* , 5 (2),110-118.
- Haris, d. R. (2021). *Aspek Teknis Daur Ulang Limbah*. Rizmedia Pustaka Indonesia.
- Hartono, Y. d. (2020). *Pengelolaan dan Pemanfaatan Sampah Berbasis Rumah Tangga*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.

- Hubeis, A. V. (2010). pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa. Bogor: IPB Press.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2008). Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Irma, W., Siregar, S. H., & Murialti, N. (2021). Pengelolaan Sampah Plastik Domestik Menjadi Wadah Media Tanam Sayuran. *Jurnal Pengabdian UntukMu Negeri* , 5 (2),6-11.
- Iskandar, A. H. (2020). SDGs DESA : Percepatan Pencapaian Tujuan Pembangunan Nasional Berkelanjutan. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ismail, Y., & Wolok, T. (2019). Pemberdayaan Perempuan dalam Memanfaatkan Limbah Sampah Rumah Tangga Menjadi Barang Kerajinan Bernilai Ekonomi untuk Meningkatkan Pendapatan Keluarga. *Jurnal Ilmiah Pengabdhi* , 5 (2),119-130.
- Jubaedah, I. S., Rahayu, R. R., Nailatunnajah, S., Safaat, S., & Mulyawan, S. (2021). Memberdayakan Masyarakat melalui Pengelolaan Sampah di Kampung Pongporang. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung* , 1 (17),86-101.
- Kusumawati, A., & Ramayanti, G. (2023). Pengelolaan Sampah Untuk Menanggulangi Permasalahan Sampah Di Desa Sasahan Kecamatan Waringin Kurung Kabupaten Serang. *Journal of Human And Education* , 3 (2),613-618.
- Latifah, I. (2020). Pemberdayaan Perempuan melalui Pemanfaatan Media Youtube dalam Meningkatkan Keterampilan Wirausaha. *Community Education Jurnal* , 3 (2),83-90.
- Marmoah, S. (2014). Manajemen Pemberdayaan Perempuan Rimba. Yogyakarta: Deepublish.
- Masyuroh, A., & Rahmawati, I. (2021). Pembuatan Recycle Plastik HDPE Sederhana menjadi Asbak. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* , 3 (1),53-63.
- Miftahudin, M. F. (2020). Pengaruh Lamun (Seagrass) terhadap Kehidupan Ikan di Perairan Pulau Pramuka Kepulauan Seribu. *Jurnal Geografi* , XVIII (1), 27-42.
- Milles, M., & Huberman, A. (1984). *Qualitative Data Analysis : a Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Muhammad, P. (2018). Pengembangan Industri Pariwisata Kepulauan Seribu melalui Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Universitas Brawijaya.
- Najiati. (2005). *Pemberdayaan Masyarakat Di Lahan Gambut*. Bogor: Wetlands International – Indonesia Programme.

- Naryo. (2022). UI edukasi literasi bahasa di Pulau Tidung Kepulauan Seribu. Retrieved from Antaranews: <https://megapolitan.antaranews.com/berita/223907/ui-edukasi-literasi-bahasa-di-pulau-tidung-kepulauan-seribu>
- Nofiyanti, E., dkk (2020). Pelatihan Daur Ulang Sampah Plastik menjadi Souvenir Ramah Lingkungan di Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Abdi Masyarakat* , 1 (2),105-116.
- Novinta, H., & Adharini, R. I. (2022). Struktur Komunitas dan Asosiasi Gastropoda pada Ekosistem Lamun di Pulau Pramuka Kepulauan Seribu. *Jurnal Kelautan Nasional* , Vol. 17 (No. 3), 175-188.
- Nugroho. (2008). Gender dan Administrasi Publik Studi tentang Kualitas Kesetaraan dalam Administrasi Publik Indonesia Pasca Reformasi 1998-2002. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Oktora, R., Alwie, H. R., & Utari, S. A. (2019). Inovasi Pengolahan Sampah Plastik menjadi Bahan Bakar Minyak di Desa Jampang Bogor. *LPPM UMJ* .
- Parawansa, k. I. (2006). Mengukir Paradigma Menembus Tradisi: Pemikiran Tentang Keserasian Gender. Jakarta : LP3ES.
- Permadi, G. (2011). Menyulap Sampah menjadi Rupiah . Surabaya: Mumtaz Media .
- Poerwandari, K. (1997). Perempuan dan Pemberdayaan . Jakarta: Obor dan Harian Kompas .
- Pratama, R. D., Raji, A., & Suyatna, H. (2021). Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Rumah Literasi Kreatif di Kabupaten Kutai Kertanegara. *Journal of Social Development Studies* , 2 (2),1-28.
- PS, P. (2018). Penanganan & Pengolahan Sampah. Jakarta: Penebar Swadaya.
- PulauSeribu.com. Sukses Bikin Kagum, Ini Dia Pesona Pulau Pramuka Kepulauan Seribu. Retrived from PulauSeribu.com: [Sukses Bikin Kagum, Ini Dia Pesona Pulau Pramuka Kepulauan Seribu! \(pulauseribu.co.id\)](https://pulauseribu.co.id)
- Purbasari, N. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kegiatan daur Ulang Sampah Plastik. Skripsi .
- Purwanto, A., & Ichsan, I. Z. (2020). Environmental Supplement Book of Recycling: Suplemen Pendidikan Lingkungan berbasis HOTS. Malang: Media Nusa Creative.
- Putrajaya, G. (2018). Peran Positif Modal Sosial Nyambang sebagai Alat untuk Mengatasi Peningkatan kemiskinan Masyarakat Nelayan Pulau Lancang Kelurahan Pulau Pari kepulauan Seribu . Depok: Universitas Indonesia .
- Qamari, M. A. (2019). Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Dalam Peningkatan Pendapatan pada Kelompok Ibu-Ibu Asiyah. *Jurnal Prodikmas* , 4 (1),48-54.

- Ratnasari, S., Saripah, I., & Akhyadi, A. S. (2021). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Kewirausahaan Menjahit di PKBM Bhina Swakarya. *Jurnal Pendidikan* , 5 (1),74-86.
- Rejeki, S., Kiswari, M. N., & Saraswati, R. D. (2018). Penerapan Konsep Rumah Tinggal Hijau Greenship Homes pada Tipe Rumah Tinggal Terencana di Semarang Kasus Rumah Tinggal hijau di Semarang Lahan Luas dan Rumah Tinggal Lahan Sempit. *SKRIPSI* .
- RimbaKita.com. Pulau kelor-Pulau Bersejarah di Kepulauan Seribu. Retrived from RimbaKita.com: [Pulau Kelor - Pulau Bersejarah di Kepulauan Seribu \(rimbakita.com\)](http://rimbakita.com)
- Rosramadhan. (2022). Model Pemberdayaan Perempuan (Strategi Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan). Medan: Pena Persada.
- Rumahliterasihijau.id. PULAKU NOL SAMPAH. Retrieved from Rumah Literasi Hijau: <https://rumahliterasihijau.id/>
- Saputra, A. Z., & Fauzi, A. S. (2022). Pengolahan Sampah Kertas Menjadi Bahan Baku Industri Kertas Bisa Mengurangi Sampah di Indonesia. *Jurnal Mesin Nusantara* , 5 (1),41-52.
- Sari, N. A. (2018). Pemberdayaan Kelompok Tani Ternak Melalui Pelestarian Kambing Peranakan Ettawa Ras Kaligesing di Wilayah Kaligesing, Kabupaten Purworejo. *Skripsi*.
- Selviani, T. M., & Sunarto. (2023). Pemberdayaan Perempuan melalui Pemanfaatan Sampah pada Bank Sampah Induk Dalang Collection Kota Pekanbaru. *Jurnal CAKRAWALA* , 6 (2),755-764.
- Setiawan, A. N., & Wijayanti, S. N. (2023). Pemberdayaan Perempuan dalam Pengolahan Sampah menjadi Pupuk Organik. *Jurnal Masyarakat Mandiri* , 7 (3),2079-2088.
- Setyawati, E. Y., & Siswanto, R. S. (2020). Partisipasi Perempuan dalam Pengelolaan Sampah yang Bernilai Ekonomi dan Berbasis Kearifan Lokal. *Jambura Geo Education Journal* , 1 (2),55-65.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suharna, S. (2016). Mengelola kehidupan : teknik pengolahan dan pemanfaatan sampah. Yogyakarta: INSIST Press.
- Suharto, E. (2005). Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat ( Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial). Bandung: Refika Aditama.
- Sumarti, T. (2010). Strategi Nafkah Rumah Tangga dan Posisi Kaum Perempuan.
- Sumaryadi, I. N. (2005). Perencanaan Pengembangan Daerah Otonom & Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta : Citra Utama.

- Sumaryo. (1991). Implementasi Participatory Rural Appraisal (PRA) dalam Pemberdayaan Perempuan. Lampung: Pusaka Media.
- Sutidja, T. (2006). Daur Ulang sampah. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyitno. (2018). Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip dan Operasionalnya. Tulungagung : Akademia Pustaka.
- Wekke, i. S. (2019). Metode Penelitian Sosial. Yogyakarta: Gawe Buku.
- Widhiastuti, d. (2022). Pemberdayaan Perempuan di Kampung Tematik Jamrut melalui Kreativitas Berbasis Ecoprint. Jurnal Nuansa Akademik , 7 (2),237-250.
- Yunia, A., & Pinariya, J. M. (2019). Rumah Kreatif dan Inovasi Sebagai Program Pemberdayaan Masyarakat Kampung Muara Bahari. Journal of Servite , 1 (1),25-39.
- Yuningsih, S., Sumarni, L., & Yahya, S. A. (2021). Model Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Daur Ulang Sampah Plastik Di Wilayah Cilincing Jakarta Utara Pada Masa Pandemi Covid 19. Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ,1-8.
- Zubaedi. (2013). Pengembangan Masyarakat: Wacana & Praktik. Bengkulu: Kencana Prenada Media Group.

## LAMPIRAN



Lampiran 1. Wawancara bersama Ibu Mahariah



Lampiran 2. Wawancara bersama Ibu Intan



Lampiran 3. Pemberian kenang-kenangan





Mesin Pirolisis



Residu sampah plastik

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Data Pribadi

Nama : Mayang Puspita  
Tempat/Tanggal Lahir : Jakarta, 31 Mei 2002  
  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Jl. Rajawali 7 Kayuringin Jaya,  
Bekasi Selatan, Kota Bekasi  
Provinsi Jawa Barat  
No. Whatsapp : 083190818783  
Email : [Puspitaamayang31@gmail.com](mailto:Puspitaamayang31@gmail.com)



### B. Riwayat Pendidikan

1. TK Ar-Rahman : 2007-2008
2. MIN 17 Jakarta : 2008-2014
3. MTsN 26 Pulau Tidung : 2014-2017
4. MA Al-Hamidiyyah Depok : 2017-2020